Syekh Muhammad Bin Umar An-Nawawi

شرح عقود اللجين

Terjemah

SYARAH UQUDULLUJAIN

ETIKA BERUMAH TANGGA



Pustaka Amani-Jakarta

Syekh Muhammad Bin Umar An-Nawawi

شرح عقود اللجين

Terjemah

SYARAH UQUDULLUJAIN

Etika Berumah Tangga

Pusataka Amani - Jakarta

Judul Asli:
Syarhu Uqudullijain fi Bayani Huquqiz Zaujaini
Karya: **Syekh Muhammad Bin Umar An-Nawawi**
Penerbit: **Darul Ihya - Indonesia, tt**

Judul terjemahan:
Etika Berumah Tangga
Penerjemah: **Drs. Afif Busthomi** dan
Masyhuri Ikhwan
Penyunting: **A. Ma'ruf Asrori**
Setting & Lay Out: **A. Ma'ruf Asrori**

Diterbitkan Oleh **Pustaka Amani - Jakarta**

Cet. II, Jumadil Ula 1421 H / Agustus 2000 M

DAFTAR ISI

Catatan Penerjemah - ***1***
Kata Pengantar - ***3***
Sekapur Sirih - ***5***
Mukadimah - ***9***

Bab I Hak-hak Istri Atas Suami - ***15***
Hikayat - ***33***
Faedah - ***35***

Bab II Hak Suami Istri - ***45***
Hikayat I - ***61***
Hikayat II - ***65***
Macam-macam Wanita Yang Masuk Neraka dan Yang Masuk Surga - ***67***

Bab III Keutamaan Salat Wanita di Rumahnya - ***95***
Larangan Berhias Bagi Wanita Ketika Keluar Rumah - ***104***
Faedah - ***105***

Bab IV Larangan Melihat Lawan Jenis - ***111***
Sikap Sebagian Wanita dan Perbuatan Bid'ah yang Dilakukannya - ***121***
Penutup - ***143***

Nama-nama Indah untuk Anak - ***145***
Nama Untuk Anak Laki-laki - ***147***
Nama Untuk Anak Perempuan - ***154***

CATATAN PENERJEMAH

Naskah terjemahan ini pada dasarnya merupakan perpaduan dari dua kitab, yaitu *Uqudullujain fi Bayani Huquqiz Zaujaini* dan *Syarah*nya, yakni *Syarah Uqudullujain*, seperti tersebut di atas. Di dalam isi terjemahan kedua kitab tersebut kami tunjuk dengan istilah-istilah yang berbeda. Untuk yang pertama istilahnya ialah, *'Matan'*, sedangkan yang kedua ialah *'Syarah'*. Adapun istilah lain yang sifat-nya umum dalam arti berlaku bagi kedua-duanya, dalam hal ini akan dipergunakan suatu istilah tertentu yaitu 'kitab terjemah'.

Hal lain yang perlu dicatat ialah mengenai pola sistem terjemah. Dalam hubungan ini kami menempuh sistem terjemah bebas' dengan teknik pelaksanaan sebagai berikut:

1. Memahami isi kitab secara umum, dengan memperhatikan hubungan antara teks, baik yang tertuang di dalam *matan* maupun *syarah*.
2. Menentukan materi terjemahan berdasarkan keserasian hubungan teks tersebut di atas terutama dari sudut pandang keutuhan terjemah.
3. Mengambil langkah-langkah penerjemahan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
   a. Nilai kesesuaian antara ide atau pokok-pokok pikiran yang terkandung di dalam teks dengan selera bahasa Indonesia sebagai bahasa penerjemah. Hal-hal yang bersifat elementer seperti

penjelasan makna kata atau ungkapan dan lain sebagainya yang dapat mempengaruhi nilai bahasa penerjemah seperti tersebut di atas terpaksa ditinggalkan, demi memelihara mutu terjemahan.

b. Pentingnya penulisan catatan kaki, sehingga hal-hal penting yang terkait dengan materi terjemahan dapat disajikan tanpa mengganggu sajian terjemahan yang kami suguhkan.

Penerjemah

Drs. H. Afif Busthomi
Masyhuri Ikhwan

KATA PENGANTAR[1]

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah Swt. Dialah Dzat yang layak menerimanya. Salawat dan salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan para sahabatnya, sejauh Tuhan mengetahui bilangan makhluk-Nya.

Amma ba'du. Kitab *syarah* ini kami tulis sebagai jawaban atas permintaan berbagai penggemar *Uqudullujain*[2] yang mengharapkan diri saya untuk memberikan penjelasan mengenai masalah-masalah suami-istri yang tertuang di dalam naskah salah seorang rohaniwan ini. Semoga dapat syafaat junjungan besar Nabi Muhammad Saw. dan berkat doa restu dari keluarga serta kaum muslimin yang setia kepada beliau[3], maka Allah Swt. berkenan memberikan *inayah* dan keikhlasan dalam hati saya,

---

[1] Ini disampaikan oleh penyusun kitab *"Syarah Uqudullujain"*, Syekh Muhammad bin Umar Nawawi, yang di dalam pernyataan awal daripada pengantar yang disampaikan ini beliau mengaku sebagai orang yang sangat mendambakan rahmat Allah Swt. seraya berdoa kepada-Nya agar Dia berkenan menunjukkan aib (cela) yang ada pada dirinya, serta menjadikan hari-hari yang sedang dijalani lebih baik daripada hari-hari sebelumnya.

[2] Yakni *'Uqudullujain fi Bayani Huquqiz Zaujaini.*

[3] Ini merupakan bentuk lain daripada hakikat makna *'hizbih'* di dalam pengantar kitab *syarah* seperti tersebut di atas. Hal itu penerjemah ketengahkan untuk memberikan masukan mengenai nilaimakna yang lebih ideal bagi istilah yang primordial itu.

penyakit yang sangat kritis sehingga para dokter tidak mampu mengobatinya. Akhirnya ulama itu berpikir beberapa saat dengan mencamkan hikmah yang telah diutarakan tadi. Kemudian beliau dengan tekun mengamalkan bacaan tersebut tanpa memperhitungkan jumlah yang dibacanya. Setelah itu, atas izin Allah Swt. ulama yang sangat menderita ini memperoleh kesembuhan dari penyakitnya.

Ada suatu cerita menarik dari seorang wanita yang bersuamikan seorang munafik. Wanita ini dalam hal ihwalnya selalu membaca *basmalah*, maka suaminya berkata: "Sungguh akan kuperdayakan dia sehingga tidak merasa yakin terhadap apa yang dibacanya."

Setelah itu lelaki tersebut memberi dompet yang berisi uang kepada istrinya sembari berkata: "Simpanlah uang itu." Maka disimpannya dompet itu di suatu tempat tertentu seraya ditutupinya dengan rapi. Sementara sang suami mencari kelengahan istrinya untuk kemudian mengambil dompetnya tadi dan membuangnya ke dalam sumur di sebelah rumahnya. Kemudian dia meminta uang miliknya kepada istrinya. Lalu datanglah istri yang dikhianatinya itu ke suatu tempat di mana ia menyimpan uang dompet suaminya. Dalam pada itu ia berucap *bismillaahirrahmaanirrahiim*. Sesaat setelah ucapan itu meluncur, Allah Swt. memerintahkan Malaikat Jibril a.s. turun dengan cepat untuk mengembalikan uang yang ada di dalam sumur itu ke tempatnya semula. Maka tatkala wanita itu mengulurkan tangannya untuk mengambil barang titipan ini, tiba-tiba dia mendapatkannya seperti sedia kala. Lantas diambilnya barang itu kemudian diberikan kepada suaminya. Dalam waktu yang bersamaan tercenganglah lelaki munafik ini penuh keheranan seraya bertobat kepada Allah Swt. dari kemunafikannya.

MUKADIMAH

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Alhamdulillah, dengan ucapan puji ini kami memohon kepada Allah Swt. agar berkenan membuka pintu kemurahan-Nya, dan memberikan anugerah pertolongan-Nya. Sehingga tetesan rezeki dan karunia-Nya diperoleh dengan semudah-mudahnya.

Salawat dan salam semoga dilimpahkan kepada junjungan Nabi kita Muhammad Saw.[6] beserta keluarga dan sahabat beliau selaku imam yang terpercaya dalam agama.

Salawat, sebagaimana tersebut di atas ialah rahmat Allah Swt. Yang Maha Besar, baik yang patut Dia anugerahkan kepada para nabi maupun kepada manusia biasa selain mereka.

Hal lain yang masuk dalam kategori salawat ialah doa sejahtera yang disampaikan oleh kaum muslimin. Istilah berikutnya tercermin dalam ungkapan di atas, yaitu 'salam'. Ini adalah ucapan salawat dari Allah Swt. yang layak diterima oleh para nabi sebagai penghormatan atas mereka[7] seperti yang diharapkan oleh orang-orang

[6] Nabi Saw. dalam kitab terjemah dinyatakan sebagai *'Sayyidul Bariyyat'* dan *'Raiisul makhluqaat'*, yakni makhluk termulia di dunia.
[7] Perlu dicatat bahwa kepulangan para nabi a.s. ke hadirat Tuhan diibaratkan sebagai tamu kehormatan. Hal ini wajar, karena mereka hadir di hadapan Tuhan dengan sejumlah besar amal saleh, sehingga mereka seolah-olah merupakan tamu yang terhormat atas ketaatan dan kesalehan mereka. Demikianlah kesan yang terpetik dari kitab *'Syarah Uqudullujain'*.

yang beriman. Adapun mengenai kata 'keluarga', artinya ialah para pengikut, yakni orang-orang yang beriman kepada Nabi Saw. kendatipun mereka itu banyak menanggung dosa. Sedangkan makna sahabat ialah orang yang pernah berkumpul dengan beliau walau hanya sejenak dan yang bersangkutan adalah orang yang beriman.

Terkecuali itu, di sini perlu disebutkan bahwa kitab sederhana yang kami sajikan ini memiliki risalah yang cukup penting, karena sifatnya memberikan nilai pengetahuan rohani yang dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam sanubari.

Kitab ini terdiri atas empat pembahasan ditambah dengan penutup. Di sini akan dikemukakan setitik gambaran tentang wanita yang pada dasarnya terkait dengan pembahasan-pembahasan sebelumnya. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan nilai tambah seperti yang diharapkan, sehingga materi yang disajikan menjadi lebih luas dan sempurna. Adapun mengenai empat pembahasan tersebut di atas adalah sebagai berikut:

***Pertama*, hak istri atas suami**

Dalam pembahasan ini terdapat beberapa tinjauan penting, antara lain adalah perlakuan baik suami terhadap istri, nafkah, maskawin serta pemberian lain dari suami. Selain itu, juga kewajiban suami memberikan pelajaran di bidang keagamaan sesuai dengan kebutuhan istri baik mengenai masalah-masalah ibadah wajib maupun sunat kendatipun sifatnya tidak

muakkad.[8] Kemudian mengenai masalah haid. Hal lain yang harus diajarkan suami adalah mengenai kewajiban istri menaati suami dalam melakukan hal-hal yang tidak maksiat.[9]

***Kedua*, hak suami atas istri**

Dalam hubungan ini tinjauan pembahasan terkait dengan masalah-masalah seperti ketaatan istri kepada suami di luar kemaksiatan, perlakuan baik istri terhadap suami, kemudian penyerahan diri istri kepada suaminya. Selain itu, adalah mengenai kewajiban istri untuk selalu berada di rumah suami, di samping menjaga diri dari perbuatan mesum. Tinjauan yang lain, yaitu masalah menutup aurat,[10] serta kewajaran permintaan[11] dan penampilan selera suci.[12] Selanjutnya adalah kejujuran mengenai keberadaan haid maupun ketiadaannya.

---

[8] *Muakkad*, maksudnya sangat dianjurkan dalam agama.

[9] Ini berarti bahwa suami juga wajib menganjurkan istri untuk tidak taat kepadanya manakala diminta atau dituntut melakukan hal-hal yang maksiat menurut pandangan agama.

[10] Menutup aurat dalam kitab *'syarah'* disinyalir dalam istilah *'ihtijab'*, yakni menutup badan. Hal ini dimaksudkan bahwa badan wanita tidak boleh terlihat orang lain kendatipun wajah dan telapak tangannya. Sebab pandangan lelaki terhadap tapak tangan wanita sebagaimana terlihat di dalam sinyalemen kitab tersebut haram hukumnya walau tanpa syahwat, betapapun tidak membawa fitnah.

[11] Kewajaran permintaan dalam arti tidak meminta sesuatu yang berlebihan, walaupun menyadari bahwa suami mampu memberikannya.

[12] Selera suci yang dimaksud penerjemah adalah sebagai arti dari kata *iffah*. Maka dalam kaitannya dengan selera tersebut di atas dapat dinyatakan bahwa istri tampil sebagai wanita yang tidak mau memakan nafkah barang haram.

Ketiga,[13] **keutamaan salat di rumah bagi wanita**

Pembahasan ketiga ini menyinggung masalah salat bagi wanita, seperti melaksanakan salat di dalam rumah, di dalam kamar serta salat di luar rumah dan di masjid beserta Nabi Saw. Di samping itu, juga menyinggung hal-hal pengaruh setan terhadap wanita, dan anjuran-anjuran Nabi Saw. sehubungan dengan pengaruh setan tersebut. Demikian pula masalah penampilan wanita yang sifatnya 'glamour' serta pengaruhnya terhadap orang banyak. selain itu menyinggung pula hal-hal seperti peringatan Nabi Saw. terhadap wanita, pandangan hukum terhadap tindakan wanita dan hal-hal lain yang sangat berguna bagi wanita.[14]

Keempat, **larangan bagi laki-laki melihat wanita lain dan sebaliknya.**[15]

Di sini, tinjauan diarahkan pada persoalan laki-laki dan wanita, terutama menyangkut hal-hal yang diharamkan, seperti laki-laki melihat wanita bukan muhrimnya atau sebaliknya. Demikian pula halnya laki-laki yang sudah beristri, atau wanita yang sudah bersuami. Di luar itu terdapat hal-hal seperti analogi hukum bagi remaja sehubungan dengan larangan di atas, dan masalah berjabat tangan, berdua di tempat yang sepi serta masalah-masalah lain yang tidak dibenarkan dalam agama.[16]

[13] Di sini terdapat dua tema, satu di antaranya telah penerjemah paparkan di atas. Sedangkan yang lain terpaksa tidak dimuat agar tidak terjadi kerancuan. Tema ini utamanya tentang salat beserta Nabi Saw.

[14] Penjelasan mengenai pembahasan yang ketiga itu berdasarkan hasil pemahaman penerjemah terhadap isi pembahasan tersebut. Sedangkan pembahasan kitab *'syarah'* cenderung dimasukkan ke dalam pembahasan.

[15] Tema ini merupakan sebagaian dari tema pembahasan yang tertuang dalam mukadimah *Matan Syarah Uqudullujain*. Namun demikian, tema tersebut sesuai dengan apa yang tercantum dalam inti pembahasan. Adapun yang tampak dalam mukadimah *matan* ini secara lengkap dapat dinyatakan dalam sebuah ungkapan, yaitu larangan bagi laki-laki melihat wanita lain dan sebaliknya, serta pencegahan (Al-Quran dan hadis) terhadap perbuatan tersebut.

[16] Apa yang telah dipaparkan di atas sesuai dengan keterangan *syarah*. Misalnya, keterangan tersebut sifatnya lebih merupakan pembahasan. Oleh karena itu, penerjemah menyajikan hal-hal yang sesuai, berdasarkan realitas pembahasan kitab terjemah, baik *Uqudullujain* maupun *syarah*nya.

BAB I
HAK-HAK ISTRI ATAS SUAMI

Allah Swt. berfirman dalam surat An-Nisa' ayat 19:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ . (النساء : ١٩)

"Dan bergaullah dengan mereka (wanita) secara patut."

Dalam surat Al-Baqarah ayat 228, Allah Swt. juga berfirman:

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ (البقرة : ٢٢٨)

"Dan mereka mempunyai hak yang seimbang dengan kewajiban menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi kaum laki-laki (suami) mempunyai satu tingkat (kelebihan) daripada mereka."

Yang dimaksud dengan patut dalam firman Allah Swt. yang pertama adalah bijaksana. Ini dimaksudkan bahwa laki-laki harus bijaksana dalam mengatur waktu untuk istri. Demikian pula dalam kaitannya dengan masalah nafkah yang merupakan bagian dari hak istri. Hal lain yang terkait dengan masalah kepatutan di sini ialah kehalusan dalam berbicara.

Mengenai masalah keseimbangan antara hak dan kewajiban wanita, firman Allah Swt. yang kedua itu menunjukkan bahwa laki-laki dan wanita mempunyai

hak yang sama dalam menuntut kewajiban terhadap yang lain sebagai suami istri, bukan dalam masalah kelamin. Dalam hubungan ini, hak mereka berbeda. Karena laki-laki berhak untuk berpoligami. Adapun yang dimaksud dengan cara yang "ma'ruf" ialah cara yang baik menurut pandangan agama, seperti bersopan santun, tidak melakukan hal-hal yang dapat melukai perasaan, baik bagi suami maupun istri, bahkan sampai pada batas berdandan. Sebab, hal itu merupakan suatu cara yang ma'ruf.

Oleh karena itu, masing-masing dari keduanya berkewajiban untuk melakukannya, mengingat bahwa hal tersebut merupakan bagian dari apa yang dimaksud dalam ayat di atas. Itulah sebabnya Ibnu Abbas r.a. berkata:

مَعْنٰى ذٰلِكَ اَنِّى اُحِبُّ اَنْ اَتَزَيَّنَ لِامْرَأَتِى كَمَا تُحِبُّ اَنْ تَتَزَيَّنَ لِى .

"Maksud dari cara yang ma'ruf itu ialah, bahwa saya senang berdandan demi istri saya, sementara diapun senang berdandan demi diri saya."

Selain itu, ada hal lain yang perlu disebutkan di sini, yaitu maksud ayat yang menyatakan bahwa laki-laki, yakni suami mempunyai tingkat kelebihan daripada istri. Hal ini terkait dengan hak suami yang diperolehnya atas tanggung jawab suami itu sendiri dalam memberikan maskawin dan nafkah bagi istrinya. Dalam hubungan ini, suami berhak memperoleh ketaatan istri. Dengan demikian, maka istri wajib taat kepada suami sehubungan dengan tanggung jawabnya dalam mewujudkan dan memelihara kemaslahatan istri, di samping kesejahteraan hidupnya ditanggung suami.

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw. ketika melakukan ibadah haji wada', haji terakhir, beliau yang kala itu tepat pada hari Jumat, menyatakan khotbah hari Jumat. Setelah ucapan puji dan syukur kepada Allah Swt. beliau menyatakan:

اَلَا وَاسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، فَاِنَّمَا هُنَّ عَوَانٌ عِنْدَكُمْ لَيْسَ تَمْلِكُوْنَ مِنْهُنَّ شَيْئًا غَيْرَ ذٰلِكَ اِلَّا اَنْ يَأْتِيْنَ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ، فَاِنْ فَعَلْنَ فَاهْجُرُوْهُنَّ فِى الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوْهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبَرِّحٍ، فَاِنْ اَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوْا عَلَيْهِنَّ سَبِيْلًا. اَلَا اِنَّ لَكُمْ عَلٰى نِسَائِكُمْ حَقًّا، فَحَقُّكُمْ عَلَيْهِنَّ اَنْ لَا يُوْطِئْنَ فِرَاشَكُمْ مَنْ تَكْرَهُوْنَ وَلَا يَأْذَنَّ فِى بُيُوْتِكُمْ لِمَنْ تَكْرَهُوْنَ. اَلَا وَحَقُّهُنَّ عَلَيْكُمْ اَنْ تُحْسِنُوْا

إِلَيْهِنَّ فِي كِسْوَتِهِنَّ وَطَعَامِهِنَّ.

(رواه الترمذي وابن ماجه)

"Ketahuilah olehmu bahwa kamu sekalian hendaknya melaksanakan wasiatku, yaitu melakukan hal yang terbaik bagi wanita. Mereka itu tertahan di sisimu. Bagimu tidak ada pilihan lain dalam menghadapi mereka selain apa yang aku wasiatkan itu, kecuali kalau mereka melakukan fakhisyah[1] *secara jelas. Apabila mereka melakukannya, maka kamu sekalian hendaknya menghindar dari mereka di tempat peraduan dan berikanlah pukulan yang tidak memberatkan. Akan tetapi kalau mereka taat kepadamu, maka kamu sekalian tidak boleh mencari jalan untuk memukul mereka. Ketahuilah bahwa kamu sekalian mempunyai hak atas istrimu dan mereka pun mempunyai hak atas dirimu. Adapun hak kalian atas mereka adalah bahwa mereka itu tidak memperkenankan tilam milikmu tersentuh oleh orang lain yang tidak kamu sukai, dan tidak mengizinkan rumahmu dimasuki orang lain yang tidak kamu sukai pula. Dan ingatlah bahwa kamu sekalian harus menunjukkan kebaikanmu terhadap mereka baik dalam memberikan sandang maupun pangan."* **(HR. Turmudzi dan Ibnu Majah)**

Dalam hadis di atas Nabi Muhammad Saw. bermaksud memberikan perhatian kepada kaum muslimin agar mendengarkan apa yang diwasiatkan kepada mereka dan selanjutnya melaksanakan wasiat itu. Dalam hal ini beliau menganjurkan agar kaum muslimin berhati lembut terhadap istri serta menunjukkan perilaku yang baik dalam bergaul dengan mereka. Itulah yang dimaksud dengan melakukan hal yang terbaik bagi wanita. Sebab, wasiat Nabi Muhammad Saw. dalam hadis di atas sudah barang tentu muncul karena faktor lemahnya wanita, termasuk di dalamnya kebutuhan wanita itu sendiri terhadap keluhuran budi suami sebagai seorang yang mampu menyediakan hal-hal yang menjadi keperluan mereka.

Selanjutnya, Nabi Muhammad Saw. menggambarkan istri itu sebagai "wanita yang tertahan". Di sini beliau memandang insan yang lemah itu sebagai tawanan, karena mereka itu pada dasarnya ditahan oleh suami kendatipun itu berlangsung di tempat kediamannya. Akan tetapi tawanan yang satu ini tidak sama dengan tawanan pada umumnya, karena di dalam riwayat yang lain Nabi Muhammad Saw. memberikan perhatian bahwa istri adalah titipan Allah Swt. yang menuntut tanggung jawab yang sangat besar dari suami. Apabila laki-laki menerima titipan yang amat mulia ini, berarti mereka telah menerimanya sebagai amanat dari Allah Swt.

Sehubungan dengan hal tersebut, laki-laki dituntut untuk memiliki cara yang paling baik dalam bergaul dengan istrinya sesuai dengan ajaran Nabi

[1] *fakhisyah* ialah *nusyuz*, yaitu meninggalkan kewajibannya sebagai istri, seperti meninggalkan rumah tanpa seizin suami, membicarakan kejelekan suami kepada orang lain dan sebagainya (Penerj).

Muhammad Saw. yang luhur. Jika mereka melihat adanya *nusyuz* yang secara riil dilakukan istri, maka hadis tersebut menunjukkan cara yang bijaksana, yaitu menghindari tempat peraduan dalam arti tidak tidur beserta istri. Pola sikap seperti ini dalam jangka waktu yang tidak terbatas, karena yang dimaksud adalah pulihnya ihwal yang positif. Dengan demikian, apabila menghadapi istri dalam *nusyuz*nya, maka suami dapat mengambil sikap tersebut dalam rentang waktu yang panjang, kendatipun sampai dua tahun. Setelah istri menyadari kekhilafannya dan kondisi positif seperti yang diharapkan terwujud kembali dalam diri sang istri, pada saat itu suami tidak boleh menghindar seperti sedia kala.

Selain itu, kiranya perlu disebutkan di sini, bahwa sebagian ulama ada yang mengemukakan pendapatnya mengenai batas waktu menghindar bagi suami. Dalam pendapat tersebut dikatakan bahwa jangka waktu untuk itu ialah satu bulan.

Andaikata ihwal istri tidak berubah, padahal suami telah melakukan cara yang amat bijaksana seperti apa yang diutarakan di atas, maka suami diperkenankan melakukan pukulan yang tidak memberatkan. Hal ini dimaksudkan bahwa istri memperoleh pelajaran lain berupa pukulan ringan yang sifatnya tidak meninggalkan bekas di tubuh. Jangan sampai terjadi bahwa pukulan itu begitu kuat sehingga membuat noda pada anggota badan. Apalagi sampai terjadi penyebab terjadinya cidera. Itulah yang harus diperhatikan dalam menerapkan sabda Nabi Muhammad

Saw. yang menganjurkan agar suami memberikan pukulan bagi istri. Dan ini merupakan sangsi yang dapat diwujudkan manakala istri tidak berubah sikap, kendatipun suami telah melakukan upaya seperti di atas. Akan tetapi jika istri taat kepada suami dalam arti kembali melaksanakan kewajiban sebagai istri seperti apa yang diinginkan suami, maka sangsi tersebut tidak boleh diterapkan. Sebab Nabi Muhammad Saw. secara tegas melarangnya. Menurut beliau, *"Janganlah kamu sekalian mencari jalan untuk memukul mereka."* Dan itu sudah barang tentu setelah istri mau menunjukkan ketaatannya kepada suami.

Dengan demikian, suami harus mampu menahan diri menghadapi anjuran Nabi Muhammad Saw. dalam kasus di atas. Sebab, anjuran ini dimaksudkan sebagai tindak lanjut dari ketentuan beliau sebelumnya, yang pelaksanaannya terkait dengan pola sikap istri yang tidak kunjung membaik setelah adanya pengejawantahan dalam ketentuan tersebut dalam jangka waktu yang cukup lama. Kalau sampai terjadi bahwa suami memukul istri yang telah kembali membaik, yakni kembali taat kepada suami sesuai dengan kewajibannya sebagai istri, maka hal itu merupakan suatu kezaliman. Oleh karena itu, suami harus berusaha memendam peristiwa yang telah terjadi atau berlalu. Anggaplah bahwa hal itu tidak pernah terjadi. Sebab istri yang telah menyadari kesalahannya dan bertobat atas dosa-dosa yang pernah dilakukannya terhadap suami laksana seorang yang tidak pernah berbuat dosa.

Perlu disebutkan di sini suatu riwayat lain yang berkaitan dengan apa yang dinyatakan Nabi Muhammad Saw. dalam hadis di atas. Dalam riwayat itu beliau menyatakan hal-hal mengenai hak-hak istri baik di bidang sandang maupun pangan, di samping hak-hak memperoleh pelajaran dari suami tatkala melakukan *nusyuz*. Dalam hubungan ini beliau bersabda:

حَقُّ الْمَرْأَةِ عَلَى الزَّوْجِ أَنْ يُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمَ
وَيَكْسُوْهَا إِذَا اكْتَسَى وَلَا يَضْرِبُ الْوَجْهَ
وَلَا يُقَبِّحْ وَلَا يَهْجُرْ إِلَّا فِي الْبَيْتِ .

(رواه الطبراني والحاكم عن معاوية بن حيدة)

"Hak wanita atas suaminya ialah bahwa suami memberikan konsumsi pangan kepada istri apabila dia mengkonsumsi bahan pangan. Di samping itu, memberikan sandang kepadanya apabila dia berpakaian. Dan janganlah suami itu memukul bagian wajah istri, mengumpatnya serta menghindarinya kecuali di dalam rumah." **(HR. Thabrani dan Hakim dari Mu'awiyah bin Haidah)**

Dalam kasus tertentu, yaitu ketika istri melakukan *nusyuz*, suami boleh memukul pada bagian badan di luar wajah istri. Sebab, hal ini merupakan hak istri itu sendiri manakala ia melakukan kesalahan. Dan itu jelas dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw. kendatipun harus dilakukan setelah upaya "menghindar".

Hal lain yang harus diperhatikan suami ialah bahwa istri tidak berhak mendapatkan penghinaan dari suami. Sebab, Nabi Muhammad Saw. dengan tegas melarangnya untuk mengumpat istri, yaitu dengan melontarkan kata-kata yang tidak disukainya, seperti mengatakan "dasar wanita jelek".

Kemudian masalah "menghindar" seperti yang telah dimaklumi, Nabi Muhammad Saw. melarang suami untuk menghindar dari istri kecuali di dalam rumah, yakni di tempat peraduan. Inilah ketentuan yang boleh dilakukan oleh suami manakala istri melakukan *nusyuz*. Adapaun hal lain di luar itu, seperti menghindar dalam konteks komunikasi secara lisan, tidak diisyaratkan di dalam hadis. Dengan demikian, suami tidak boleh membungkam atau membisu dalam kasus ini. Apabila hal itu dilakukan, berarti suami telah berbuat dosa, karena tindakan itu haram, kecuali karena uzur. Sebagai seorang suami, laki-laki wajib memperhatikan ajaran-ajaran agama yang terkait dengan segala sesuatu yang harus dilakukan terhadap istrinya. Sebab, Nabi Muhammad Saw. memberikan peringatan serius mengenai kewajibannya dalam merealisasikan hak-hak wanita yang diperistrikannya. Untuk menjelaskan hal itu, di sini akan dikemukakan suatu riwayat yang telah disampaikan oleh Thabrani, yaitu sebuah hadis yang menyatakan:

وَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيُّمَا رَجُلٍ تَزَوَّجَ

امْرَأَةً عَلٰى مَاقَلَّ مِنَ الْمَهْرِ اَوْكَثُرَلَيْسَ فِي نَفْسِهِ اَنْ يُؤَدِّيَ اِلَيْهَا حَقَّهَا خَدَعَهَا فَمَاتَ وَلَمْ يُؤَدِّ اِلَيْهَا حَقَّهَا لَقِيَ اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَهُوَ زَانٍ . (رواه الطبراني)

"Rasulullah Saw. bersabda, 'Jika seorang laki-laki memperistri seorang wanita dengan memberikan maskawin baik dalam jumlah besar atau kecil, sedangkan dalam dirinya tidak ada kehendak untuk memberikan hak-hak wanita itu, maka dia telah mengkhianatinya. Apabila laki-laki itu mati padahal belum memberikan hak-hak tersebut, maka dia akan menghadap Alllah Swt. di hari kiamat dengan menanggung dosa.'" **(HR. Thabrani)**

Maksudnya bahwa laki-laki tersebut adalah seorang pelaku zina, dan di hari kiamat dia menghadap dengan menanggung dosa perzinaan.

Dalam hadis lain Nabi Muhammad Saw. memberikan petunjuk yang harus dilakukan oleh seorang laki-laki dalam memberikan segala sesuatu yang merupakan hak-hak seorang istri. Hal ini tercermin dalam suatu hadis yang menyatakan:

وَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اِنَّ مِنْ اَكْمَلِ الْمُؤْمِنِيْنَ اِيْمَانًا اَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَاَلْطَفُهُمْ

بِأَهْلِهِ . (رواه الترمذى عن عائشة رضي الله عنها)

"Rasulullah Saw. bersabda, 'Sesungguhnya orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah mereka yang paling baik akhlaknya dan paling lembut sikapnya kepada keluarganya.'"

(HR. Turmudzi dan Hakim dari Aisyah r.a.)

Akhlak dalam hadis tersebut adalah budi pekerti yang luhur. Semua itu tentunya dimaksudkan sebagai realisasi dari kewajiban suami dalam mengejawantahkan hak-hak istri kendatipun hal ini merupakan konsep yang lebih khusus. Dengan demikian, walaupun kata "keluarga" di sini memberikan pengertian yang luas karena melibatkan banyak unsur termasuk di dalamnya anak-anak, suami, dan kerabat dekatnya, istri sudah barang tentu mendapatkan prioritas khusus. Sebab, dialah yang berfungsi sebagai pendukung utama bagi terciptanya sebuah keluarga. Oleh sebab itu, kondisi etik yang positif sebagaimana telah disinyalir di dalam hadis tadi perlu mendapatkan penekanan khusus dalam pembicaraan mengenai kewajiban suami untuk mewujudkan hak-hak istri sehubungan dengan fungsi itu sendiri seperti tersebut di atas.

Hadis yang senada diriwayatkan oleh Ibnu Hibban. Dalam riwayat ini, hadis itu berbunyi:

وَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَاَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِيْ . (رواه ابن حبان)

"Rasulullah Saw. bersabda, 'Orang yang terbaik di antara kamu sekalian adalah orang yang paling baik terhadap keluarganya. Sedangkan diriku sendiri lebih baik daripada kamu sekalian karena (kebaikanku) terhadap keluargaku.'"

(HR. Ibnu Hibban)

Dalam hadis lain Nabi Muhammad cukup tegas dalam menganjurkan kewajiban etik seorang suami terhadap istri:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِنِسَائِي

"Orang yang terbaik di antara kamu sekalian adalah mereka yang paling baik terhadap istri, dan aku sendiri lebih baik daripada kamu sekalian atas (kebaikanku) terhadap istriku."

Dalam menerapkan norma-norma akhlak di dalam kehidupan rumah tangga, seorang suami harus memiliki pedoman moral yang strategis. Untuk itu, Nabi Muhammad Saw. memberikan petunjuk agar seorang suami bersabar hati dalam menghadapi cobaan istri. Dengan demikian, suami dapat melaksanakan kewajibannya secara baik sesuai dengan ajaran agama untuk memahami cobaan dari istri. Di sini akan dikemukakan sebuah hadis yang menyatakan:

وَرُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : مَنْ صَبَرَ عَلَى سُوْءِ خُلُقِ امْرَأَتِهِ أَعْطَاهُ

اللّٰهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلَ مَا أَعْطَى أَيُّوبَ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَلَى بَلَائِهِ .

"Diriwayatkan dari Nabi Saw. bahwa beliau bersabda, 'Siapa yang sabar menghadapi kerendahan pekerti istrinya, maka Allah Swt. akan memberikan pahala sebesar apa yang diberikan kepada Nabi Ayub a.s. sehubungan dengan cobaan beliau.'"

Di dalam hadis di atas disebutkan sesuai pahala Nabi Ayub, hal ini dikarenakan Nabi Ayub terkenal sebagai seorang yang menderita. Pada waktu tersērang penyakit yang hebat yang dapat mematikan dan diderita selama bertahun-tahun, beliau selalu bersabar hati menghadapi cobaan ini dan tetap menjalankan ibadah. Demikian pula dalam menghadapi cobaan yang datang dari istri. Menurut suatu riwayat, beliau memiliki seorang istri yang memiliki rambut panjang yang terurai indah, dan beliaupun menyukai rambutnya yang terurai indah ini. Suatu hari sang istri bermaksud memotong rambut kesayangan Nabi Ayub itu tanpa sepengetahuan beliau. Dipotonglah rambut yang anggun itu tanpa terlebih dahulu memohon izin kepada sang suami. Tak lama setelah itu, Nabi Ayub mengetahuinya dan secara sepontan beliau marah besar di dalam hatinya. Dalam kondisi seperti itu, beliau yang sangat kecewa itu berusaha menekan amarahnya dengan intensitas kesabaran yang tinggi.

Dengan nilai moral yang amat terpuji ini, istri Nabi

Ayub tetap tabah mendampingi suaminya, dan bahkan merasa rela berkurban demi kewajibannya sebagai seorang istri.

Allah Ta'ala telah memberikan ujian mental atau cobaan kepada Nabi Ayub a.s. empat perkara: habis hartanya, habis anaknya, tubuhnya menjadi burik, dan ditinggalkan seluruh manusia kecuali istrinya. Bermacam-macam harta kekayaan yang dimiliki Nabi Ayub, seperti unta, sapi, kambing, dan keledai. Beliau memiliki 500 pasang sapi yang dihalau 500 budak.

Setiap budak itu memiliki istri, anak, dan harta. Ada tiga ajudan beliau yang telah beriman kepadanya. Ketiga ajudannya gagah-gagah.

Iblis tidak terhalang apa saja yang ada di langit, sewatu-waktu ia dapat melihatnya. Lalu iblis mendengar para malaikat yang memohonkan ampunan Nabi Ayub. Iblis merasa dengki terhadap Nabi Ayub seraya berkata kepada Allah, "Wahai Tuhanku! Aku melihat hamba-Mu Ayub senantiasa bersyukur dan memuji Engkau. Andaikan Engkau menimpakan bencana kepadanya, niscaya dia tidak akan bersyukur dan taat kepada Engkau."

Allah Ta'ala menjawab, "Pergilah kamu kepada Ayub, Aku izinkan kamu mengganggu harta kekayaannya."

Iblis lalu pergi kepada Ayub bersama setan dan jin ifrit. Iblis seraya berkata kepada setan dan jin, "Aku telah diizinkan oleh Allah untuk merusak harta kekayaan Ayub."

Iblis memerintahkan setan dan ifrit, "Datangilah unta-unta Nabi Ayub beserta penggembalanya dan bakarlah semua."

Lalu iblis mendatangi Ayub ketika sedang salat. Iblis berkata kepada Ayub, "Seluruh untamu dan penggembalamu sudah saya bakar."

Sahut Ayub, "*Alhamdulillah*, Allah yang telah memberikan unta-unta dan penggembala kepadaku, dan Dialah yang mengambilnya."

Kemudian iblis berbuat seperti itu juga terhadap kambing-kambing Nabi Ayub serta penggembalanya. Ia mendatangi Ayub seraya berkata, "Angin keras telah mengahancurkan tanamanmu."

Jawab Ayub dengan memuji dan menyanjung Allah. Iblis lalu berkata kepada Allah, "Ya Allah! izinkan aku merusak anak-anak Ayub." Allah menjawab, "Pergilah kamu, Aku izinkan merusak anak-anak Ayub."

Selanjutnya iblis merusak anak-anak Ayub. Rumah panggungnya diguncang dan merobohi anak-anak Ayub. Mereka tewas seketika. Reaksi Ayub berikutnya hanya beristighfar kepada Allah Ta'ala.

Iblis berkata, "Wahai Tuhanku, izinkanlah aku merusak tubuh Ayub."

Allah menjawab, "Aku izinkan kamu merusak tubuhnya, kecuali hati dan akalnya."

Iblis segera pergi mencari Ayub yang sedang bersujud kepada Allah.

Ia datang di hadapannya seraya meniup kedua lubang hidung Ayub. Seketika itu tubuh Ayub menjadi

panas dan gatal, sehingga terus menerus Ayub menggaruk-garuk dengan kukunya sampai kukunya rontok semua. Lalu dikukur dengan kain kasar, dan terus digaruk-garuk dengan kepingan genting dan batu.

Ayub tak henti-hentinya menggaruk-garuk karena sangat gatalnya. Kondisi tubuhnya semakin rontok dan berbau bacin. Akhirnya Ayub diusir penduduk untuk keluar dari desanya. Dia dibuatkan tempat menetap di rumah gubug. Ayub ditempatkan di dalamnya, lalu ditinggalkan penduduk desa, kecuali istrinya yang bernama Rahmah. Istrinya tetap setia melayani apa yang menjadi keperluan Ayub, seperti makanan. Ayub juga ditinggalkan tiga orang yang telah beriman, tetapi mereka tidak meninggalkan agamanya.

Diriwayatkan, ada seorang lelaki datang kepada Umar bin Khaththab r.a. dengan maksud mengadukan kejelekan istrinya. Lelaki itu berdiri di depan rumah Umar menunggu beliau keluar. Kebetulan ia mendengarkan istri Umar yang sedang menjelek-jelekkan Umar dengan ucapannya. Sedangkan Umar bin Khaththab diam saja tidak menjawab.

Lelaki itu kembali seraya berkata, "Kalau keadaan *Amirul Mukminin* seperti ini, apalagi saya."

Tak lama kemudian Umar keluar melihat lelaki itu mundur kembali, lalu dipanggil dan ditegur, "Apa keperluanmu?"

Jawab lelaki itu, "Wahai *Amirul Mukminin,* saya datang untuk mengadukan kejelekan istriku yang sangat menyakitkan saya. Lalu saya tahu ternyata istrimu juga demikian, apalagi keadaanku."

Sahut Umar, "Wahai saudaraku! Aku ini butuh ucapan jelek istriku karena hak-hak istriku yang mesti aku cukupi. Istriku memasak makanan, membuat roti untukku, mencuci pakaianku, dan menyusui anakku. Hatiku tenteram karena terhindar dari perkara haram lantaran pelayanan istriku. Maka dialah sebagai jaminannya."

Lelaki itu berkata, "Andai didiamkan wahai saudaraku, itu hanya sebentar lagi mudah."

Disebutkan dalam hadis:

وَمَنْ صَبَرَتْ عَلَى سُوْءِ خُلُقِ زَوْجِهَا اَعْطَاهَا
اللهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلَ ثَوَابِ آسِيَةَ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ

"Siapa yang bersabar atas kejelekan suaminya, maka Allah memberikan pahala seperti pahala Asiyah istri Fir'aun."

siyah istri Fir'aun adalah Syaikh Muzahim. Asalnya, ketika Nabi Musa a.s. mengalahkan tukang-tukang sihir Fir'aun, Asiyah beriman kepada Nabi Musa. Setelah Fir'aun mengetahui istrinya beriman, ia menancapkan empat buah tonggak di tanah untuk mengikat kedua tangan dan kedua kaki Asiyah. Fir'aun mengikatnya pada keempat tonggak itu. Setiap anggota tubuhnya diikat dengan tali dan dihadapkan pada matahari. Jika Fir'aun dan kaumnya berpaling, maka para malaikat menaungi Asiyah. Setelah kaum Fir'aun membawa batu besar, Asiyah berkata, "Wahai Tuhanku, semoga Engkau berkenan membangunkan untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga, dan

selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya." Ini disebutkan di dalam Al-Quran:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ
إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِندَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ
وَنَجِّنِي مِن فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ
الظَّالِمِينَ . (التحريم : ١١)

"Dan Allah membuat istri Fir'aun sebagai perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata, 'Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, serta selamatkanlah aku dari kaum yang zalim."

(QS. QS. At-Tahrim: 11)

Seketika itu Asiyah melihat rumah yang dibangun dengan marmer putih lalu ruhnya keluar. Setelah keluar ruhnya, batu besar itu ditimpakan pada jasadnya yang sudah tak bernyawa itu sehingga Asiyah tidak merasakan sakit.

Sayid Al-Habib Abdullah Alhaddad berkata, "Seorang lelaki sempurna adalah yang toleransi dalam hak-haknya, dan tidak toleransi dalam hak-hak Allah Ta'ala. Sedangkan seorang laki-laki yang kurang sempurna agamanya adalah yang keadaannya sebaliknya."

Sayid Al-Habib Abdullah Alhaddad adalah ahli

tarekat yang terkenal dan penuh *asrar*. Sementara itu, negara membuat istilah bahwa keturunan Rasulullah Saw. itu kalau laki-laki disebut "Habib", jika wanita disebut "Hababah". Sementara itu banyak kaum muslimin banyak menyebut "Sayyid" dan "Sayyidah". Lelaki yang sempurna maksudnya adalah sempurna dalam agamanya. Tetapi tidak mempermudah hak-hak Allah, seperti kewajiban salat dan menyambung rambut. Sebab hal itu adalah haram. Sedangkan lelaki yang kurang sempurna agamanya adalah yang keadaannya sebaliknya. Yaitu orang yang mempermudah hak-hak Allah Ta'ala, tetapi tidak berbuat kelonggaran pada hak-hak dirinya sendiri.

HIKAYAT

Sementara itu, orang-orang saleh ada yang mempunyai saudara yang saleh. Ia mengunjunginya setahun sekali. Suatu hari ia datang seraya mengetuk pintunya. Istri orang yang saleh bertanya dari balik pintu, "Siapa?"

Sahutnya, "Saudara suamimu, karena Allah aku datang untuk berkunjung."

Ucap wanita itu, "Suamiku pergi mencari kayu, semoga tidak dikembalikan lagi ke sini oleh Allah."

Lalu wanita tadi benar-benar mencaci maki suaminya.

Di tengah-tengah wanita itu mencaci maki suaminya, tiba-tiba suaminya datang membawa sebongkok kayu yang diletakkan di punggung macan. Kayu itu lalu diturunkan dari punggung macan sambil

berkata kepada macan, "Kembalilah kamu! semoga Allah memberkatimu." Kemudian ia memasukkan saudaranya yang berkunjung setelah mengucapkan salam menunjukkan kegembiraan kedatangan saudaranya, terus minta pulang dan merasa kagum dengan kesabaran saudaranya terhadap istrinya, karena sepatah katapun ia tidak menjawab ucapan caci maki istrinya itu.

Pada tahun yang kedua, saudaranya datang lagi mengetuk pintu. Tanya wanita itu, "Siapa?"

Sahutnya, "Aku saudara suamimu datang untuk berkunjung."

Jawabnya, "Baiklah, selamat datang, silakan."

Wanita itu benar-benar menyanjung orang yang datang mengunjungi suaminya seraya mempersilakan menunggu. Tak lama kemudian, saudaranya datang memanggul kayu pada punggungnya. Lalu ia dipersilakan masuk dan dijamu makanan. Ketika tamu itu akan pulang, ia sempat menanyakan keadaan wanita tadi dan wanita yang dahulu serta seekor macan yang membawakan kayunya. Jawabnya, "Wahai saudaraku, istriku yang jelek ucapannya itu sudah mati, aku selalu sabar menghadapi kejelekan ucapannya. Lalu Allah menundukkan macan kepadaku karena kesabaranku menghadapi istriku dahulu. Kemudian aku menikah dengan wanita salehah ini. Aku merasa enak dan tenang beserta wanita ini. Maka macan yang dahulu itu telah terputus dariku. Sehingga aku membawa kayu pada punggungku, karena aku merasa tenteram dan enak beserta istri wanita salehah ini.

FAEDAH

Ada beberapa hal di mana suami diperbolehkan memukul istri:

1. Suami boleh memukul istri karena suami menghendaki istri berhias dan bersolek, sedangkan istri tidak mengindahkan kehendak suami itu. Juga karena istri menolak diajak ke tempat tidur.
2. Suami boleh memukul istri karena keluar dari rumah tanpa izin, memukul anaknya menangis, menyobek-nyobek pakaian suami, atau karena memegang jenggot suami seraya berkata, "Hai keledai, hai goblok," sekalipun suami memaki istri terlebih dahulu.
3. Suami boleh memukul istri karena membuka mukanya dengan lelaki bukan muhrimnya, berbincang-bincang dengan laki-laki lain, bicara dengan suami agar orang lain mendengar suaranya, memberikan sesuatu dari rumah istri yang tidak wajar diberikan, atau karena tidak mandi haid.

Di dalam hal memukul istri karena meninggalkan salat ada dua pendapat. Yang lebih baik, suami hendaknya memukul istri karena meninggalkan salat, jika tidak mau melakukan salat karena diperintah.

Ketahuilah, sebaiknya suami itu melaksanakan hal-hal sebagai berikut kepada istri:

1. Memberikan wasiat, memerintahkan, mengingatkan, dan menyenangkan hati istri. Di dalam hadis disebutkan:

رَحِمَ اللّٰهُ رَجُلًا قَالَ يَا أَهْلَاهُ صَلَاتَكُمْ صِيَامَكُمْ

زَكَاتَكُمْ مِسْكِينَكُمْ يَتِيمَكُمْ جِيرَانَكُمْ لَعَلَّ

اللهَ يَجْمَعُكُمْ مَعَهُمْ فِي الْجَنَّةِ .

"Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada lelaki yang berkata, 'Hai ahliku, peliharalah salat, puasa, zakat, orang-orang miskinmu, anak yatim, dan tetanggamu. Semoga Allah mengumpulkan kamu semua bersama mereka di surga."

2. Suami hendaknya memberikan nafkah istrinya sesuai kemampuannya, usaha dan kekuatannya.
3. Suami hendaknya dapat menahan diri, tidak mudah marah apabila istri menyakitkan hatinya.
4. Suami hendaknya menundukkan dan menyenangkan hati istri dengan menuruti kehendaknya dengan kebaikan. Sebab, umumnya wanita itu kurang sempurna akal dan agamanya.

   Dalam hadis disebutkan:

لَوْلَا أَنَّ اللهَ سَتَرَ الْمَرْأَةَ بِالْحَيَاءِ لَكَانَتْ لَا

تُسَاوِي كَفًّا مِنْ تُرَابٍ .

"Andaikata Allah tidak menutupi wanita dengan sifat malu, niscaya ia tidak ada harganya, tidak menyamai harga secakup tanah."

5. Suami hendaknya menyuruh istrinya melakukan perbuatan yang baik.

   Syaikh Ramli mengatakan dalam kitab *Umdatur*

Rabih, "Suami tidak boleh memukul istri karena meninggalkan salat. Maksudnya cukup memerintahkan salat."

6. Sebagaimana dikatakan oleh Syaikh 'Athiyah, "Suami hendaknya mengajar istrinya apa yang menjadi kebutuhan agamanya, dari hukum-hukum bersuci seperti mandi haid, janabat, wudu dan tayamum.

   Haid, maksudnya suami mengajarkan istri tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan haid, seperti menjelaskan salat yang wajib di*qadha*. Sebab, wanita sewaktu darahnya telah terputus sebelum Maghrib, sekira waktunya cukup untuk salat satu rakaat, maka ia wajib meng*qadha* salat Zhuhur dan Ashar. Dan sekiranya darah itu terputus sebelum Subuh, sekiranya waktunya masih cukup untuk salat satu rakaat, maka wanita itu wajib meng*qadha* salat Maghrib dan Isya. Demikian ini minimal pengertian yang harus dipelihara oleh kaum wanita, seperti yang tersebut di dalam kitab *Ihya'*.
7. Suami harus mengajarkan berbagai macam ibadah kepada istri. Baik ibadah fardhu maupun ibadah sunat, seperti salat, zakat, puasa dan haji.

   Jika suami dapat mengajar istrinya sendiri, maka istri tidak boleh keluar rumah untuk bertanya kepada orang-orang alim atau ulama. Jika suami tidak dapat mengajar istri karena tidak tahu lantaran dangkalnya ilmu, maka sebagai gantinya dialah yang harus bertanya kepada ulama, lalu

menerangkan jawaban orang yang memberi fatwa itu kepada istrinya. Istri sendiri tidak boleh keluar. Jika suami tidak sanggup bertanya kepada orang alim, maka istri boleh keluar, bahkan wajib keluar, dan suami berdosa kalau melarangnya. Jika istri telah mengetahui tentang kewajiban-kewajibannya, maka ia tidak boleh keluar mendatangi majelis pengajian kecuali dengan izin dan ridha dari suaminya.

Allah Swt. berfirman dalam surat At-Tahrim:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا.

(التحريم : ٦)

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri dan keluargamu dari api neraka ..." **(Qs. At-Tahrim: 6)**

Maksudnya orang-orang yang telah menyatakan beriman, wajib memelihara diri dan keluarganya, yaitu istri, anak-anak dan siapa saja yang disebut keluarga, agar tidak masuk neraka.

Juru bicara Al-Quran, Abdullah bin Abbas memberikan komentar atas pengertian ayat tersebut, "Kamu semua hendaknya mengajar keluargamu dalam urusan syariat-syariat Islam."

8. Suami hendaknya mengajar budi pekerti yang baik kepada keluarganya. Sebab, manusia yang sangat berat siksanya pada hari kiamat adalah orang di mana keluarganya bodoh-bodoh dalam agama Islam. Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a. dari

Nabi Saw. bahwa beliau bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِيْ اَهْلِهِ وَمَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِيْ بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُوْلَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِيْ مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِيْ مَالِ اَبِيْهِ وَمَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

"Setiap kamu adalah pemimpin dan akan dipertanggungjawabkan atas kepemimpinannya. Seorang imam adalah pemimpin dan dipertanggungjawabkan kepemimpinannya. Seorang suami menjadi pemimpin keluarganya dan dipertanggungjawabkan kepemimpinannya. Seorang istri menjadi pemimpin di rumah suaminya dan dipertanggungjawabkan atas kepemimpinannya. Seorang pelayan adalah pemimpin harta tuannya dan dipertanggungjawabkan dari kepemimpinannya. Seorang anak menjadi pemimpin harta orang tuanya dan dipertanggungjawabkan dari kepemimpinannya.

Maka setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggungjawab atas kepemimpinannya."

Maksudnya, setiap kamu adalah orang yang dipercaya untuk berlaku baik terhadap apa yang dipercayakan kepada kamu semua. Maka setiap diri dituntut untuk berlaku adil dan mengurus kemaslahatannya atas apa yang dipercayakan kepadanya.

Dipertanggungjawabkan dari kepemimpinannya, maksudnya adalah di akhirat kelak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Jika ia mencukupi apa yang menjadi kewajibannya dalam memimpin atau memelihara, maka ia memperoleh bagian yang sempurna. Jika tidak dapat memenuhi, maka setiap orang pada hari kiamat akan dituntut haknya di akhirat.

Penguasa agung atau penggantinya adalah orang yang memimpin dan menjaga serta menguasai rakyatnya. Ia akan diminta tanggung jawabnya dalam memimpin rakyatnya, apakah sudah menjaga hak-hak rakyatnya atau belum.

Seorang suami menjadi pemimpin keluarga, istri dan anak-anaknya. Ia akan dimintai pertanggungan jawab atas keluarganya, apakah sudah memenuhi hak-hak mereka atau belum. Seperti memberi pakaian, memelihara, mengasuh, mendidik, dan yang lain seperti bergaul dengan baik terhadap mereka atau tidak.

Seorang istri menjadi pemimpin di rumah suaminya. Ia harus dapat mengatur penghidupan dengan

baik, harus bersikap baik terhadap suami, serta memelihara harta suami dan anak-anaknya. Istri juga akan dimintai pertanggunganjawab atas kepemimpinannya, apakah sudah melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya atau belum.

Seorang pelayan harus menjaga harta tuannya dan menata apa yang menjadi kebaikannya. Pelayan juga akan dimintai tanggung jawabnya atas apa yang dikuasainya, apakah ia telah memenuhi kewajibannya atau belum.

Seorang anak harus menjaga harta ayahnya dan mengaturnya dengan baik. Anak juga dimintai pertanggunganjawab atas apa yang dikuasainya, apakah sudah memenuhi atau belum.

Jadi, setiap kamu adalah pemimpin, dan akan dipertanggungjawabkan kepemimpinannya. *"Fa"* dari kata *"fakullukum"* menjadi jawab syarat yang terbuang. Kata itu bersifat umum. Ia dapat memasukkan seseorang yang hidup sendirian, belum beristri dan tidak punya pelayan. Sebab, orang seperti ini dapat dikategorikan sebagai pemimpin. Maksudnya, orang yang menjaga anggota tubuhnya sehingga mau melakukan kewajiban yang diperintahkan dan menjauhi segala larangan. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan Turmudzi. Rasulullah Saw. bersabda:

اَللهَ اَللهَ فِي النِّسَاءِ فَإِنَّهُ اَمَانَاتٌ عِنْدَكُمْ فَمَنْ
لَمْ يَأْمُرْ اِمْرَأَتَهُ بِالصَّلَاةِ وَلَمْ يُعَلِّمْهَا فَقَدْ

خَانَ اللهَ وَرَسُوْلَهُ .

"Takutlah kamu semua kepada Allah, takutlah kepada Allah dalam urusan kaum wanita, karena mereka adalah amanat Allah pada kekuasaanmu. Maka siapa yang tidak memerintahkan salat istrinya dan tidak mengajarkan (urusan agama) kepadanya, ia benar-benar berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya."

Ada tiga wasiat terakhir Rasulullah Saw. yang diamanatkan kepada umatnya sewaktu beliau hendak berpisah meniggal dunia. Tiga wasiat itu diucapkan Rasulullah Saw. di saat hendak menghembuskan nafasnya yang terakhir, sehingga lisannya kurang jelas dan samar-samar, yaitu sabdanya:

اَلصَّلَاةَ اَلصَّلَاةَ وَمَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ لَا تُكَلِّفُوْهُمْ مَالَا يُطِيْقُوْنَ . اَللهَ اَللهَ فِى النِّسَاءِ فَإِنَّهُنَّ عَوَانٌ اَىْ اُسَرَاءُ فِى اَيْدِيْكُمْ اَخَذْتُمُوْهُنَّ بِأَمَانَةِ اللهِ وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوْجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللهِ .

"Jagalah salat ... salat! Begitupun hamba sahayamu. Kamu semua jangan membebani mereka apa yang tidak mampu mereka lakukan. Takutlah kepada Allah , takutlah kepada Allah dalam urusan wanita, karena mereka adalah seperti tawanan yang ada pada kekuasaanmu. Kamu semua menguasai mereka dengan amanat Allah, dan kamu menghalalkan farji mereka dengan kalimat Allah."

Allah Ta'ala berfirman dalam surat Thaha tentang perintah salat lima waktu kepada keluarga serumah pada para pengikut kita:

وَأْمُرْ اَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ . (طه : ١٣٢)

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat." **(QS. Thaha: 132)**

Diriwayatkan dari Nabi Saw. bahwa beliau bersabda:

لَايَلْقَى اللهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى اَحَدٌ بِذَنْبٍ اَعْظَمَ مِنْ جَهَالَةِ اَهْلِهِ .

"Tak seorangpun yang menghadap Allah dengan membawa dosa yang lebih besar daripada kebodohan keluarganya."

Sementara itu, ulama mengatakan bahwa orang yang pertama kali mengganduli seorang lelaki pada hari kiamat adalah keluarga dan anak-anaknya, mereka seraya berkata, "Wahai Tuhan kami! Ambilkanlah hak kami pada orang ini. Karena dia tidak mengajarkan urusan agama kepada kami. Dia memberi makan kami dari yang haram, sedangkan kami tidak tahu." Orang itu lalu dipukul, karena usahanya yang haram, sehingga seluruh daging tubuhnya terkelupas, kemudian dibawa ke neraka. Demikianlah sebagaimana disebutkan di dalam kitab *Al-Jawahir* karya Imam Abu Laits As-Samarqandi.

BAB II
HAK SUAMI ISTRI

Allah Ta'ala berfirman dalam surat An-Nisa':

اَلرِّجَالُ قَوَّامُوْنَ عَلَى النِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ اللّٰهُ بَعْضَهُمْ
عَلٰى بَعْضٍ وَّبِمَآ اَنْفَقُوْا مِنْ اَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصّٰلِحٰتُ
قٰنِتٰتٌ حٰفِظٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللّٰهُ ۗ وَالّٰتِيْ
تَخَافُوْنَ نُشُوْزَهُنَّ فَعِظُوْهُنَّ وَاهْجُرُوْهُنَّ فِى الْمَضَاجِعِ
وَاضْرِبُوْهُنَّ ۚ فَاِنْ اَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوْا
عَلَيْهِنَّ سَبِيْلًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيْرًا .

(النساء : ٣٤)

"Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian harta mereka. Sebab itu, wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri di balik pembelakangan suaminya oleh karena Allah telah memelihara mereka. Wanita-wanita yang kamu khawatiri nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah diri dari tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka me-

naatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar." **(QS. An-Nisa': 34)**

Kaum laki-laki sebagai pemimpin kaum wanita maksudnya bahwa suami harus dapat menguasai dan mengurus keperluan istri termasuk mendidik budi pekerti mereka. Allah melebihkan kaum laki-laki atas kaum wanita karena kaum lelaki (suami) memberikan harta kepada kaum wanita (istri) dalam pernikahan, seperti maskawin dan nafkah.

Para ulama ahli tafsir mengatakan bahwa kelebihan kaum laki-laki terhadap kaum wanita adalah dari banyak segi, yaitu dari segi hakiki dan *syar'i.*

Pertama, dari segi hakiki atau kenyataan adalah dalam beberapa hal:

1. Kecerdikan akal dan intelektual lelaki melebihi wanita.
2. Lelaki lebih tabah menghadapi problem yang berat.
3. Kekuatan lelaki melebihi wanita.
4. Kapasitas ilmiah tulisan kaum lelaki.
5. Ketrampilan lelaki dalam mengendarai kuda.
6. Kaum lelaki banyak yang menjadi ulama.
7. Para lelaki banyak menjadi imam besar maupun kecil.
8. Kelebihan kaum lelaki dalam berperang.
9. Kelebihan kaum lelaki dalam azan, khotbah dan jumatan.
10. Kelebihan kaum lelaki dalam iktikaf.
11. Kelebihan kaum lelaki dalam saksi hudud dan qishas.
12. Kelebihan kaum lelaki dalam hak waris.
13. Kelebihan kaum lelaki dalam kedudukan ashabah.
14. Kelebihan kaum lelaki menjadi wali nikah.
15. Kaum lelaki berhak menjatuhkan talak.
16. Kaum lelaki berhak merujuk.
17. Kaum lelaki punya hak berpoligami.
18. Anak di-*nashab*kan dari kaum lelaki.

Kedua, Dari segi *syar'i,* yaitu melaksanakan dan memenuhi haknya sesuai ketentuan syara'. Seperti memberikan maskawin dan nafkah kepada istri. Demikian sebagaimana disebutkan di dalam kitab *Az-Zawajir* oleh Ibnu Hajar.

Wanita-wanita yang saleh dalam ayat tersebut adalah wanita-wanita yang taat kepada Allah dan suaminya. Wanita-wanita itu memelihara hak suaminya, menjaga farjinya, serta memelihara rahasia dan barang-barang suaminya, karena Allah telah memelihara mereka.

Maksudnya, Allah menjaga dan memberikan pertolongan kepada wanita-wanita. Atau, Allah telah berpesan dan melarang wanita-wanita agar tidak berselisih.

Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

خَيْرُ النِّسَاءِ امْرَأَةٌ إِذَا نَظَرْتَ إِلَيْهَا سَرَّتْكَ وَإِنْ أَمَرْتَهَا أَطَاعَتْكَ وَإِنْ غِبْتَ عَنْهَا حَفِظَتْكَ فِيْ مَالِكَ وَنَفْسِهَا .

"Sebaik-baik wanita adalah wanita yang jika kamu memandangnya, ia menyenangkan kamu, apabila kamu memerintahkannya, ia menaatimu, dan apabila kamu tinggal pergi, maka ia menjaga harta dan dirinya."

Wanita-wanita yang kamu khawatiri *nusyuz*nya, maka nasehatilah mereka. Maksudnya, wanita-wanita yang kamu sangka meninggalkan kewajiban bersuami istri, seperti meninggalkan rumah tanpa izin suaminya dan menentang kamu dengan sombong, nasehatilah mereka dengan menakut-nakuti akan siksaan Allah. Memberikan nasehat di sini hukumnya sunat. Seperti seorang suami berkata kepada istrinya, "Takutlah kamu kepada Allah atas hak yang wajib kamu penuhi kepadaku, dan takutlah kamu akan siksaan Allah."

Suami juga hendaknya menjelaskan kepada istri bahwa perbuatan *nusyuz* itu dapat menggugurkan nafkah dan giliran. Nasehat itu tidak boleh disertai dengan mendiamkan dan memukul istri. Kalau istri menampakkan uzurnya atau bertobat dari apa yang telah diperbuatnya tanpa uzur, maka suami disunatkan mengingatkan istri tentang hadis Bukhari dan Muslim bahwa Nabi Saw. bersabda:

إِذَا بَاتَتِ الْمَرْأَةُ هَاجِرَةً فِرَاشَ زَوْجِهَا لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ .

"Jika istri itu bermalam meninggalkan tempat tidur suaminya, maka para malaikat mengutuknya hingga pagi."

Dan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi bahwa Nabi Saw. bersabda:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ بَاتَتْ وَزَوْجُهَا رَاضٍ دَخَلَتِ الْجَنَّةَ .

"Wanita yang bermalam sedangkan suaminya ridha kepadanya, maka dia masuk surga."

Demikian sebagaimana disebutkan di dalam syarah *Nihayah 'alal Ghayah.* Maksud "Dan pisahkanlah diri dari tempat tidur mereka" adalah bahwa para suami diperintahkan meninggalkan para istri dari tempat tidurnya, bukan mendiamkan bicara dan memukul. Sebab memisahkan diri dari tempat tidur itu memberikan dampak yang jelas dalam mendidik para wanita.

"Dan pukullah mereka", maksudnya adalah bahwa wanita-wanita yang *nusyuz* itu boleh dipukul dengan pukulan yang tidak menyakitkan tubuh. Hal itu dilakukan kalau memang membawa faedah. Jika tidak, maka tidak perlu melakukan pemukulan. Jika akan memukul, tidak boleh sampai memukul muka dan anggota tubuh yang dapat menjadikan kerusakan tubuh. Tetapi memukul yang wajar saja. Bahkan yang lebih baik hendaknya suami memaafkan. Berbeda dengan wali anak kecil, ia lebih baik tidak memaafkan. Sebab, wali yang memukul anaknya yang masih kecil itu justru membawa kemaslahatan untuk mendidik anak. Sedangkan pukulan suami terhadap istri,

kemaslahatannya untuk dirinya sendiri. Menurut Imam Rafi'i, istri itu boleh dipukul kalau berkali-kali *nusyuz*. Tetapi menurut Imam Nawawi, istri itu boleh dipukul meskipun tidak berulang kali *nusyuz*, jika memang dapat memberikan faedah.

Tafsir ayat ini menurut An-Nawawi demikian, "Wanita-wanita yang kalau kamu khawatiri *nusyuz*-nya, maka jika mereka ternyata *nusyuz*, pisahkanlah diri dari tempat tidur mereka dan pukullah mereka."

Makna "*Takhaafuuna* (yang kamu khawatiri) di sini adalah *Ta'lamuuna* (kamu ketahui), yakni kamu melihat *nusyuz* istri itu, mengecualikan ketika terdapat tanda-tanda *nusyuz* dengan sebab ucapan. Seperti istri menjawab suaminya dengan perkataan yang kasar setelah bicara yang halus. Atau sebab perbuatan, seperti suami melihat istri berpaling dan cemberut setelah ia menghadapkan muka dengan bermuka manis. Jika hal ini terdapat tanda-tanda *nusyuz*, maka suami agar menasehatinya. Jangan meninggalkan dan jangan memukul.

"Jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya", maksudnya, untuk memberikan pengajaran kepada istri yang dikhawatiri pembangkangannya, pertama-tama harus diberi nasehat. Bila nasehat tidak bermanfaat, baru dipisahkan dari tempat tidur mereka. Bila cara yang pertama telah ada manfaatnya, maka tidak boleh dijalankan cara yang lain dan seterusnya. Jadi, kalau istri telah menaati kalian sesuai apa yang kalian kehendaki dari mereka, maka kalian tidak boleh

mencari-cari jalan memukul, seperti kamu mencoba memperolok-olokkan istri sehubungan dengan kejadian yang sudah berlalu itu, yang akhirnya kalian memukul istri hingga terjadi permusuhan lagi. Tetapi apa yang terjadi hendaknya dianggap selesai dan tidak ada kejadian apa-apa. Sebab, orang yang telah bertobat dari dosa itu seperti orang yang tak berdosa.

Kemudian disebutkan di dalam hadis Rasulullah Saw.:

مَنْ صَبَرَ عَلَى خُلُقِ زَوْجَتِهِ أَعْطَى اللهُ تَعَالَى مِثْلَ
مَا أَعْطَاهُ أَيُّوبَ عَلَيْهِ السَّلَامُ مِنَ الْأَجْرِ
وَالثَّوَابِ، وَمَنْ صَبَرَتْ عَلَى خُلُقِ زَوْجِهَا
أَعْطَاهَا اللهُ تَعَالَى أَجْرَ مَنْ قُتِلَ فِي سَبِيلِ اللهِ
تَعَالَى، وَمَنْ ظَلَمَتْ زَوْجَهَا وَكَلَّفَتْهُ مَا لَا
يُطِيقُ وَآذَتْهُ لَعَنَتْهَا مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ وَمَلَائِكَةُ
الْعَذَابِ، وَمَنْ صَبَرَتْ عَلَى أَذِيَّةِ زَوْجِهَا
أَعْطَاهَا اللهُ تَعَالَى ثَوَابَ آسِيَةَ وَمَرْيَمَ
بِنْتِ عِمْرَانَ.

"Siapa yang sabar menghadapi pekerti suaminya, maka Allah Ta'ala akan memberikan pahala seperti pahala yang diberikan kepada Nabi Ayub a.s., siapa

yang sabar menghadapi pekerti istrinya, maka Allah Ta'ala akan memberikan pahala seperti pahala orang-orang yang mati di jalan Allah Ta'ala; Siapa yang menganiaya suami dan membebani (menun-tut) suami yang ia tidak mampu serta menyakitkan suaminya, maka istri yang demikian akan dikutuk oleh para malaikat rahmat dan azab; siapa yang sabar disakiti suaminya, maka Allah Ta'ala akan memberikan pahala kepada istri seperti pahala Asiyah dan Maryam putri Imran."

(Disebutkan di dalam kitab *Al-Jawahir* oleh As-Samarqandi)

Rasulullah Saw. telah bersabda:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ مَاتَتْ وَزَوْجُهَا عَنْهَا رَاضٍ دَخَلَتِ الْجَنَّةَ.

"Seorang istri yang mati sedangkan suaminya ridha kepadanya, maka ia masuk surga." **(HR. Turmudzi, Ibnu Majah dan Al-Hakim dari Ummu Salamah)**

Rasulullah Saw. bersabda:

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا قِيلَ لَهَا اُدْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتِ.

(رواه احمد)

"Apabila seorang istri salat lima waktu, berpuasa Ramadhan, menjaga farjinya, dan menaati suami-nya, maka dikatakan kepadanya, "Masuklah surga dari salah satu pintu yang kamu kehendaki."

(HR. Imam Ahmad)

Ada seorang wanita datang kepada Nabi Saw. seraya berkata: "Wahai Rasulullah! Saya utusan dari kaum wanita datang menghadap engkau untuk menanyakan tentang bagian wanita dari jihad." Nabi bersabda: "Allah telah menetapkan kewajiban berjihad bagi kaum lelaki. Kalau mereka terkena luka atau mati terbunuh, maka memperoleh pahala yang besar, dan mereka hidup di sisi Tuhannya serta diberi rezeki dari buah-buahan surga."

Diriwayatkan bahwa Allah Ta'ala melihat ahli surga seraya berkata: "Mohonlah kamu semua kepada-Ku apa saja yang kalian butuhkan!" Sahut ahli surga, "Wahai Tuhan kami, semoga Engkau berkenan mengembalikan ruh kami ke dalam tubuh kami di dunia, agar kami dibunuh orang kafir dalam keadaan menaati segala perintah-Mu."

Demikian itu karena mereka melihat kenikmatan ahli surga, yaitu kaum lelaki yang terbunuh sebagai syahid diberi rezeki buah-buahan surga.

Ibnu Abbas r.a. meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda:

أَرْوَاحُ شُهَدَاءِ فِي أَجْوَافِ طُيُورٍ خُضْرٍ تَرِدُ أَنْهَارَ الْجَنَّةِ وَتَأْكُلُ مِنْ ثِمَارِهَا وَتَأْوِي إِلَى

قَنَادِيلَ مُعَلَّقَةٍ فِي ظِلِّ الْعَرْشِ .

"Ruh-ruh para syuhada berada di tempat makanan burung-burung hijau yang berkeliaran di sungai-sungai surga, memakan buah-buahan surga, dan tinggal lampu-lampu yang digantungkan pada naungan Arasy."

Lanjut wanita tadi, "Kami adalah kaum wanita yang melayani para suami dan membantu urusan apa saja yang dikerjakannya. Lalu apa saja bagian kami dari pahala perang karena terluka dan dibunuh musuh?" Rasulullah saw. bersabda: *"Sampaikan berita kepada kaum wanita yang kamu jumpai bahwa ketaatan istri terhadap suaminya dan memenuhi hak-hak suami akan mengimbangi perang jihad dan menduduki kedudukan perang sabil. Namun kaum wanita seperti kamu sedikit sekali yang melakukannya."*

(HR. Al-Bazzar dan Thabrani)

Allah Ta'ala berfirman dalam surat An-Nisa':

لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِمَّا اكْتَسَبْنَ (النساء : ٣٢)

"Bagi orang laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita ada bagian dari apa yang mereka usahakan." **(QS. An-Nisa': 32)**

Maksudnya, bagi para lelaki itu memperoleh pahala dari amal jihad yang dilakukannya, bagi para wanita juga punya hak memperoleh pahala dari apa

yang diperbuatnya, yaitu menjaga farjinya, serta taat kepada Allah dan suaminya.

Jadi, para laki-laki dan wanita dalam urusan pahala di akhirat memperoleh hak yang sama. Hal itu karena pahala satu kebaikan dilipatkan sepuluh kali, itu berlaku bagi laki-laki dan wanita. Kelebihan para laki-laki mengalahkan dan mengusai wanita itu hanya di dunia. Demikian menurut Syaikh Sarbini dalam *Tafsir*nya.

Ali r.a. beerkata, "Sejelek-jelek kelakuan lelaki adalah sebaik-baik kelakuan para wanita, yaitu bakhil, tidak mau memberi peminta-minta kelebihan hati." Sebab, wanita yang mengagumi dirinya sendiri pada umumnya tidak mau bicara dengan setiap lelaki dengan kata-kata yang halus yang dapat menimbukan kecurigaan. Sedangkan wanita, apabila bakhil mau menjaga hartanya dan harta suaminya. Adapun wanita penakut merasa khawatir sehingga tidak berani keluar rumahnya dan menjauh dari tempat yang menimbulkan kecurigaan karena takut kepada suaminya.

Nabi Dawud a.s. berkata:

الْمَرْأَةُ السُّوءُ عَلَى بَعْلِهَا كَالْحِمْلِ الثَّقِيلِ عَلَى الشَّيْخِ الْكَبِيرِ، وَالْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ كَالتَّاجِ الْمُرَصَّعِ بِالذَّهَبِ كُلَّمَا رَآهَا قَرَّتْ عَيْنُهُ بِرُؤْيَتِهَا .

"Wanita yang jelek terhadap suaminya seperti beban yang berat bagi orang tua lanjut usia, dan wanita yang baik seperti mahkota yang bertahta emas, setiap kali suami memandangnya sangat menyenangkan pandangan matanya lantaran melihat istrinya itu."

Para wanita sebaiknya mengetahui kalau dirinya seperti sahaya yang dimiliki suami dan tawanan yang lemah tak berdaya dalam kekuasaan suami. Maka wanita tidak boleh membelanjakan harta suami untuk apa saja kecuali dengan izinnya. Bahkan mayoritas ulama mengatakan bahwa istri itu dapat izin suami, karena istri itu seperti orang yang tertahan perbelanjaannya karena suami.

Istri wajib merasa malu terhadap suami, tidak berani menentang, menundukkan muka dan pandangannya di hadapan suami, taat kepada suami ketika diperintah apa saja selain maksiat, diam ketika suami berbicara, menjemput kedatangan suami ketika keluar rumah, menampakkan cintanya terhadap suami apabila suami mendekatinya, menyenangkan suami ketika akan tidur, mengenakan harum-haruman, membiasakan merawat mulut dari bau yang tidak menyenangkan dengan misik dan harum-haruman, membersihkan pakaian, membiasakan berhias diri di hadapan suami, dan tidak boleh berhias bila ditinggal suami.

Saikh Asmu'i berkata, "Di suatu pelosok desa, saya melihat seorang wanita mengenakan baju kurung merah dan tangannya dipacar dengan tasbih.

Tanyaku, 'Alangkah jauhnya ini dan itu.' maka wanita itu berkata dengan syair ber*bahar thawil*:

وَلِلّٰهِ مِنِّيْ جَانِبٌ لَا أُضِيْعُهُ
وَلِلَّهْوِ مِنِّيْ وَلِلْبَطَالَةِ جَانِبُ

Untuk Allah aku punya waktu
dan aku tidak menyia-nyiakan.
Untuk bermain-main dan bersenang-senang
aku pun punya waktu.

Maka saya tahu bahwa wanita itu adalah wanita salehah yang bersuami. Dia berhias karena suaminya.

Istri hendaknya tidak berkhianat pada suami ketika suami sedang pergi dari tempat tidurnya, istri tidak boleh menyelewengkan harta suami.

Rasulullah Saw. bersabda:

لَا يَحِلُّ لَهَا أَنْ تُطْعِمَ مِنْ بَيْتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ إِلَّا الرَّطْبَ مِنَ الطَّعَامِ الَّذِيْ يُخَافُ فَسَادُهُ فَإِنْ أَطْعَمَتْ عَنْ رِضَاهُ كَانَ لَهَا مِثْلُ أَجْرِهِ وَإِنْ أَطْعَمَتْ بِغَيْرِ إِذْنِهِ كَانَ لَهُ الْأَجْرُ وَعَلَيْهَا الْوِزْرُ.

"Istri tidak boleh memberi makan orang lain dari rumah suaminya tanpa izinnya, kecuali makanan basah-basah yang dikhawatirkan basi. Jika ia

memberi makanan dari izin suaminya, maka ia memperoleh pahala seperti pahala suaminya, dan jika ia memberi makanan tanpa seizin suaminya, maka suaminya mendapat pahala, sedangkan istri mendapat dosa."

Istri hendaknya memuliakan keluarga suami dan famili-familinya sekalipun berupa ucapan yang baik. Istri juga harus memandang pemberian sedikit dari suami sebagai hal yang banyak, menerima perbuatan suami, memandang utama dan bersyukur atas sikap suami, dan tidak boleh menolak permintaan suami sekalipun di punggung unta.

Demikianlah kalau dalam bersenang-senang itu dalam kondisi yang dibolehkan. Jika dalam kondisi terlarang, karena istri sedang haid atau nifas atau sekalipun sudah terputus tetapi belum mandi, maka istri tidak wajib melayani dan boleh menolak menurut mazhab Syafi'i.

Ibnu Abbas r.a. berkata bahwa ia mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

لَوْ اَنَّ امْرَأَةً جَعَلَتْ لَيْلَهَا قِيَامًا وَنَهَارَهَا وَصِيَامًا وَدَعَاهَا زَوْجُهَا اِلٰى فِرَاشِهِ وَتَأَخَّرَتْ عَنْهُ سَاعَةً وَاحِدَةً جَاءَتْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُسْحَبُ بِالسَّلَاسِلِ وَالْاَغْلَالِ مَعَ الشَّيَاطِيْنِ اِلٰى اَسْفَلِ سَافِلِيْنَ .

"Andaikan seorang wanita menjadikan waktu malamnya untuk salat, siang harinya untuk berpuasa, lalu suaminya memanggilnya ke tempat tidurnya sedangkan si istri menundanya satu jam, maka kelak pada hari kiamat ia akan diseret dengan rantai dan belenggu, kumpul dengan setan-setan hingga tiba di tempat yang serendah-rendahnya."

Suami tidak boleh menyetubuhi istri di hadapan lelaki atau wanita lain. Pada waktu suami akan mengumpuli istri disunatkan memulai dengan membaca *basmalah*, surat Ikhlash, kalimat *takbir* dan *tahlil* serta membaca:

بِسْمِ اللّٰهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ . اَللّٰهُمَّ اجْعَلِ النُّطْفَةَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً .

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Luhur lagi Maha Agung, ya Allah! Jadikanlah sperma ini keturunan yang baik."

Nabi Saw. juga bersabda:

لَوْ اَنَّ اَحَدَكُمْ اِذَا اَتٰى اَهْلَهُ قَالَ اَللّٰهُمَّ جَنِّبْنِى الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا فَإِنْ كَانَ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيْطَانُ .

"Sesungguhnya kalau seorang dari kamu mendatangi istrinya, hendaknya ia membaca, **Allaa-**

humma jannibnisy syaithaana wa jannibisy syaithaana maa razaqtanaa *(Ya Allah, jauhkanlah diriku dari setan dan jauhkanlah setan dari apa yang telah Engkau rezekikan kepada kami)* *maka jika dari keduanya melahirkan anak, setan tidak dapat berbuat bahaya."*

Jika Anda telah mendekati orgasme, maka bacalah dalam hati dengan menggerak-gerakkan bibir Anda:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيْرًا .

ALHAMDU LILLAAHIL LADZII KHALAQA MINAL MAA-I BASYARAA, FAJA'ALAHU NASABAN WA SHIHRAA, WA KAANA RABBUKA QADIIRAA

"Segala puji bagi Allah yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu punya keturunan dan mushaharah[1] *dan Tuhanmu adalah Maha Esa."*

Suami istri yang melakukan persetubuhan tidak boleh menghadap kiblat. Jangan bersenggama menghadap kiblat karena memuliakan kiblat. Ketika sedang bersenggama hendaknya menutupi tubuhnya dan tubuh istrinya dengan selimut.

Istri hendaknya tidak berpuasa sunat, selain puasa Arafah dan Asyura', kalau tidak mendapat izin suaminya. Kalau istri ternyata berpuasa, maka ia hanya

[1] *Mushaharah*, artinya hubungan kekeluargaan yang berasal dari perkawinan, seperti menantu, ipar, mertua, dan sebagainya (Penerj).

mendapat letih dan dahaga, sedangkan puasanya tidak akan diterima.

Istri hendaknya tidak bepergian dari rumah kecuali mendapat izin dari suaminya. Jika keluar tanpa izin suaminya, maka ia mendapat kutukan dari para malaikat rahmat dan azab, hingga ia ke rumahnya sekalipun suaminya itu zalim, karena melarang keluarnya istri. Kalau keluar rumah dengan izin suami, hendaknya dengan menyamar dan mengenakan pakaian yang tidak baik. Carilah tempat yang sepi, bukan jalan umum atau pasar. Juga menjaga dirinya agar jangan sampai orang lain mendengar suaranya atau melihat postur tubuhnya. Dan tidak boleh memperlihatkan dirinya kepada keluarga dan famili suaminya.

Dari keterangan tersebut dapat dimengerti bahwa istri itu benar-benar wajib memelihara keridhaan suami dan menjauhi murkanya.

HIKAYAT I

Abdullah bin Al-Wasithi berkata, "Saya melihat seorang wanita di Arafah mengatakan, **"MAN YAHDILLAAHU FALAA MUDHILLA LAH, WAMAN YUDH-LIL FALAA HADIYA LAHU** (*Siapa yang diberi petunjuk Allah, maka tiada yang menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan Allah, maka tiada yang dapat menunjukinya)."* Saya lalu tahu bahwa wanita itu seorang yang tersesat.

Sayapun terus bertanya, "Hai seorang wanita, Anda ini dari mana?"

Sahutnya, **"SUBHAANALLADZII ASRAA BI'ABDIHII LAILAM MINAL MASJIDIL HARAAMI ILAL MASJIDIL AQSHAA** (*Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha).*" Saya pun tahu kalau wanita itu datang dari negeri Syam.

Tanyaku, "Apa keperluanmu datang ke sini?"

Jawabnya, **"WALILLAAHI 'ALANNAASI HIJJUL BAITI MANISTATHA'A ILAIHI SABIILAA** (*Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah).*" Saya pun tahu bahwa tujuan wanita itu beribadah haji.

Tanyaku, "Apakah Anda bersuami?"

Jawabnya, **"WALAA TAQFU MAA LAISA LAKA BIHII 'ILMUN** (*Janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya).*"

Tanyaku, "Maukah Anda naik unta?"

Jawabnya, **"WAMAA TAF'ALU MIN KHAIRIN YA'LAMHULLAAH** (*Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya).*"

Katika akan naik ia pun berkata, **"QUL LIL MU'MINIINA YAGHUDHDHU MIN ABSHAARIHIM** (*Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya).*" Engkau jangan memandang aku!" Saya pun berpaling darinya.

Setelah ia naik, saya bertanya, "Siapa nama Anda?"

Jawabnya, **"WADZKUR FIL KITAABI MARYAM** (*Dan ceritakanlah kisah Maryam dalam Al-Quran. Namanya Maryam).*"

Saya bertanya lagi, "Apakah Anda punya anak?"

Dia menjawab, **"WA WASHSHAA BIHAA IBRAAHIIMU BANIIHI WA YA'QUUB** (*Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub).*" Saya pun tahu bahwa ia mempunyai anak.

Lalu tanyaku, "Siapa saja nama-nama mereka?"

Ia menjawab, **"WAKALLAMALLAAHU MUUSA TAKLIIMAA, WATTAKHADZALLAAHU IBRAAHIIMA KHALIILAA, YA DAAWUUDU INNAA JA'ALNAAKA KHALIIFATAN FIL ARDL** (*Dan Allah telah berbicara dengan Musa secara langsung, dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya, hai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di muka bumi).*"

Tanyaku, "Di mana mereka tinggal, akan saya cari."

Jawabnya, **"WA 'AALAMAAT, WABIN NAJMI HUM YAHTADUUN** (*Dan Dia menciptakan tanda-tanda (petunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk jalan kendaraan unta.*".

Kataku, "wahai Maryam, apakah Anda mau makan?"

Jawabnya, **"INNII NADZARTU LIRRAHMAANI SHAUMAA** (*Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk Tuhan yang Maha Pemurah*)." Saya

pun tahu kalau ia berpuasa.

Sesampai saya di tempat anak-anaknya, lalu mereka melihat wanita itu sama menangis. Wanita itupun berkata, **"FAB'ATSU AHADAKUM BIWARIQIKUM HAADZIHII ILAL MADIINATI** (*Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini).*"

Selanjutnya, saya bertanya kepada anak-anaknya tentang wanita itu. Mereka menjawab, "Sesungguhnya ibuku telah tersesat selama tiga hari. Beliau bernadzar tidak akan bicara kecuali dengan Al-Quran." Sesudah itu saya mendengar anak-anaknya menangis.

Saya bertanya kepada mereka, "Mengapa kalian menangis?"

Sahut mereka, "Ibu dalam keadaaan *sakaratul maut.*" Maka saya masuk sambil menanyakan keadaan wanita. Jawabnya, **"WAJAA-AT SAKRATUL MAUTI BIL HAQQI** (*Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya).*"

Setelah dia mati saya melihat dalam tidur, saya bertanya, "Anda berada di mana?"

Dia menjawab, **"INNAL MUTTAQIINA FII JANNATIW WANAHAR, FII MAQ'ADI SHIDQIN 'INDA MALIIKIN MUQTADIR** (*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi).*"[1]

[1] Maksudnya tempat yang penuh kebahagiaan, yang bersih dari hiruk pikuk dan perbuatan-perbuatan dosa.

Diriwayatkan dari Nabi Saw. bahwa beliau bersabda:

لِيَسْتَغْفِرُ لِلْمَرْأَةِ الْمُطِيعَةِ لِزَوْجِهَا الطَّيْرُ فِي الْهَوَاءِ وَالْحِيتَانُ فِي الْمَاءِ وَالْمَلَائِكَةُ فِي السَّمَاءِ مَادَامَتْ فِي رِضَا زَوْجِهَا .

"Burung-burung di udara, ikan-ikan di laut, dan para malaikat di langit benar-benar memohonkan ampun kepada wanita yang menaati suaminya, selagi wanita itu dalam keridhaan suaminya."

HIKAYAT II

Di Baghdad, ada seorang lelaki menikah dengan seorang putri pamannya. Ia telah berjanji tidak akan berpoligami. Pada suatu hari seorang wanita datang ke tokonya dan meminta agar lelaki itu mau mengawininya. Ia pun memberitahukan kepada wanita itu kalau telah berjanji dengan istrinya, yaitu sepupunya, kalau ia tidak akan berpoligami. Wanita itu pun berjanji andaikata telah menjadi istri keduanya, ia ridha digilir seminggu sekali setiap hari Jumat.

Akhirnya lelaki itu menikah lagi dengan wanita tadi hingga berjalan sampai delapan bulan. Istri yang putri pamannya itu lalu ingkar kepadanya dan menyuruh *jariyah*nya untuk mengawasi suaminya ke mana dia pergi. Tiba-tiba suaminya masuk di sebuah rumah. *Jariyah* itupun lalu bertanya-tanya kepada

para tetangganya. Mereka memberi tahu bahwa lelaki itu telah menikah.

Jariyah lalu kembali dan melaporkan keadaannya kepada tuan putri, kalau suaminya telah kawin lagi. Jawabnya, "Anda jangan memberitahukan kepada siapa pun."

Setelah lelaki itu meninggal, lalu istrinya menyuruh *jariyah* untuk menyampaikan uang sebesar 500 dinar kepada istri keduanya, dan katakan kepadanya, "Semoga Allah memberikan pahala yang besar kepadamu sehubungan dengan kematian suamimu. Suamimu meninggal dunia dengan meninggalkan uang 8.000 dinar. Yang 7.000 untuk putranya, dan yang 1.000 dinar separoh untuk istri-nya yang pertama dan yang separoh, yaitu 500 dinar untuk kamu."

Setelah *jariyah* memberitahukan kepada istri madunya itu, ia pun berkirim surat seraya mengatakan, "Surat ini tolong sampaikan kepada istri misannya." Ternyata surat ini berisi pembebasan mas-kawin bagi suaminya, dan wanita itu tidak mengambil apa-apa.

Nabi Saw. bersabda:

وَاَيُّمَا امْرَأَةٍ عَصَتْ زَوْجَهَا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ اَجْمَعِيْنَ .

"Wanita yang durhaka terhadap suaminya, maka ia mendapat kutukan Allah, para malaikat, dan

seluruh manusia."

Ali bin Abu Thalib r.a. pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

لَوْ اَنَّ امْرَأَةً جَعَلَتْ اِحْدَى يَدَيْهَا شِوَاءً وَالْأُخْرَى طَبِيْخًا وَوَضَعَتْهَا لِزَوْجِهَا وَلَمْ يَرْضَ عَنْهَا كَانَتْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارٰى

"Andaikata seorang wanita itu membawa daging bakar pada salah satu kedua tangannya dan tangan yang satunya membawa daging rebus lalu diletakkan di hadapan suaminya, sedangkan suaminya tidak ridha kepadanya, maka ia kelak pada hari kiamat berkumpul dengan orang Yahudi dan Nasrani."

Macam-macam Wanita Yang Masuk Neraka dan Yang Masuk Surga

Abdullah bin Mas'ud mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

اَيُّمَا امْرَأَةٍ دَعَاهَا زَوْجُهَا اِلَى فِرَاشِهِ فَسَوَّفَتْ بِهِ حَتَّى يَنَامَ فَهِيَ مَلْعُوْنَةٌ .

"Wanita mana saja yang diajak suaminya ke tempat tidurnya lalu ia menunda-nunda hingga suaminya tidur, maka ia dilaknat Allah."

وَاَيُّمَا امْرَأَةٍ كَلَحَتْ فِىْ وَجْهِ زَوْجِهَا فَهِىَ فِى
سَخَطِ اللهِ اِلَى اَنْ تُضَاحِكَهُ وَتَسْتَرْضِيَهُ .

"Wanita mana saja yang cemberut di hadapan suaminya, maka dia dimurkai Allah sampai ia dapat menimbulkan senyuman suami dan meminta keridhaannya."

Abdurrahman bin 'Auf r.a. mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

اَيُّمَا امْرَأَةٍ عَصَتْ فِى وَجْهِ زَوْجِهَا اِلاَّ قَامَتْ
مِنْ قَبْرِهَا مُسْوَدَّةَ الْوَجْهِ ، وَاَيُّمَا امْرَأَةٍ
خَرَجَتْ مِنْ دَارِهَا بِغَيْرِ اِذْنِ زَوْجِهَا لَعَنَتْهَا
الْمَلاَئِكَةُ حَتَّى تَرْجِعَ .

"Wanita mana saja yang durhaka di hadapan suaminya, melainkan ia berdiri dari kuburnya, mukanya menjadi hitam. Dan wanita yang keluar rumahnya tanpa izin suaminya, maka ia dilaknati malaikat hingga ia kembali."

Usman bin Affan r.a. mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

مَا خَرَجَتْ اِمْرَأَةٌ مِنْ بَيْتِ زَوْجِهَا بِغَيْرِ اِذْنِهِ
اِلاَّ لَعَنَهَا كُلُّ شَىْءٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ

حَتَّى الْحِيْتَانِ فِى الْبَحْرِ .

"Tiada seorang istri yang keluar dari rumah suaminya tanpa seizin suaminya, melainkan segala sesuatu yang terkena sinar matahari hingga ikan-ikan di laut melaknatinya."

Rasulullah Saw. bersabda:

اَىُّ النَّاسِ اَعْظَمُ حَقًّا عَلَى الْمَرْأَةِ ؟ قَالَ :
زَوْجُهَا . قُلْتُ : فَاَىُّ النَّاسِ اَعْظَمُ حَقًّا عَلَى
الرَّجُلِ ؟ قَالَ : اُمُّهُ .

"Siapakah manusia yang lebih besar haknya dari istri?" Rasulullah Saw. bersabda, 'Suaminya.' Aku bertanya lagi, 'Dan siapakah yang lebih besar haknya bagi seorang lelaki?' Sabda Rasulullah, 'Ibunya.'"

Rasulullah Saw. bersabda:

ثَلاَثَةٌ لاَ يَقْبَلُ اللهُ لَهُمْ صَلاَةً وَلاَ تُرْفَعُ لَهُمْ
اِلَى السَّمَاءِ حَسَنَةٌ : اَلْعَبْدُ الآبِقُ مِنْ سَيِّدِهِ
حَتَّى يَرْجِعَ وَالْمَرْأَةُ السَّاخِطُ عَلَيْهَا زَوْجُهَا
حَتَّى يَرْضَى وَالسَّكْرَانُ حَتَّى يَصْحُوَ .

(رواه ابن خزيمة وابن حبان والبيهقى عن جابر)

"Tiga golongan manusia yang Allah tidak mau menerima salatnya dan amal kebaikannya tidak dinaikkan ke langit, yaitu budak yang minggat dari tuannya hingga ia kembali, wanita yang dimurkai suaminya hingga suaminya ridha, dan pemabuk hingga ia sadar." **(HR. Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, Al-Baihaqi dari Jabir r.a.)**

Rasulullah Saw. bersabda:

إِذَا قَالَتِ الْمَرْأَةُ لِزَوْجِهَا : مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ ، فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهَا .

"Jika seorang istri berkata kepada suaminya, 'Saya sama sekali tidak pernah melihat kebaikanmu, maka amalnya benar-benar terhapus.'"

Maksudnya, wanita itu mengingkari suaminya sehingga segala amal kebaikannya dilenyapkan oleh Allah, dan rusaknya amal itu sebagai balasan terhadap istri. Artinya, pahala Allah itu terhalang, kecuali jika ia kembali mengakui segala kebaikan suaminya. Demikian kalau memang ucapannya itu benar. Istri tidak boleh dicela sebagaimana ucapan budak kepada tuannya. Begitulah menurut Al-Azizi. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Adiy dan Ibnu Asakir dari Aisyah r.a.

Thalhah bin Ubaidillah r.a. mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ قَالَتْ لِزَوْجِهَا : مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا

قَطُّ ، إِلَّا آيَسَهَا اللهُ تَعَالَى مِنْ رَحْمَتِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Wanita yang berkata kepada suaminya, 'Aku tidak pernah melihat kebaikanmu sama sekali, melainkan Allah Swt. memutuskan rahmat-Nya kepadanya pada hari kiamat."

Rasulullah Saw. bersabda:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا الطَّلَاقَ مِنْ غَيْرِ مَا بَأْسٍ فَحَرَامٌ عَلَيْهَا رَائِحَةُ الْجَنَّةِ .

"Wanita yang minta suaminya untuk menalak tanpa ada alasan yang mendesak, maka haram baginya bau surga." **(HR. Imam Ahmad, Abu Dawud, Turmudzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim dari Tsauban budak Rasulullah Saw.)**

Ibnu Ruslan berkata, "Andaikan suami itu takut bahwa wanita itu tidak dapat melaksanakan ketentuan-ketentuan hukum Allah yang berhubungan dengan kewajibannya, seperti baiknya mempergauli, karena istri itu benci terhadap suaminya atau suami membahayakannya, maka wanita itu terhalang, artinya tidak dapat memperoleh harumnya bau surga." Kalau wanita itu sangat sengsara karena benci terhadap suami, sebab suaminya tidak pernah mengurusnya, maka yang demikian ini tidak haram bagi istri minta cerai.

Abu Bakar As-Shiddiq r.a. mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَةٌ لِزَوْجِهَا : طَلِّقْنِي ، جَاءَتْ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ وَوَجْهُهَا لَا لَحْمَ فِيهِ وَلِسَانُهَا خَارِجٌ
مِنْ قَفَاهَا وَتَهْوِي إِلَى قَعْرِ جَهَنَّمَ وَإِنْ كَانَتْ
تَصُومُ النَّهَارَ وَتَقُومُ اللَّيْلَ دَائِمًا .

"Apabila seorang wanita berkata kepada suaminya, 'Ceraikanlah aku!", maka ia datang pada hari kiamat di mana mukanya tidak berdaging, lidahnya keluar dari kuduknya, dan terjungkir di kerak jahanam, sekalipun siangnya dia berpuasa dan malam harinya bangun salat selamanya."

Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى امْرَأَةٍ لَا تَشْكُرُ زَوْجَهَا .

"Sesungguhnya Allah tidak mau memandang wanita (istri) yang tidak mau bersyukur kepada suaminya."

Rasulullah Saw. juga bersabda:

لَا يَنْظُرُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِلَى امْرَأَةٍ لَا تَشْكُرُ
لِزَوْجِهَا وَهِيَ لَا تَسْتَغْنِي عَنْهُ .

"Sesungguhnya Allah tidak mau memandang wanita (istri) yang tidak mau bersyukur kepada suaminya, sedangkan dia tidak dapat mencukupi suaminya."

لَوْ أَنَّ لِلْمَرْأَةِ مِنَ الْمَالِ مِثْلَ مُلْكِ سُلَيْمَانَ
بْنِ دَاوُدَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ وَأَكَلَهُ زَوْجُهَا
ثُمَّ قَالَتْ لَهُ أَيْنَ مَالِي إِلَّا أَحْبَطَ اللهُ عَمَلَهَا أَرْبَعِينَ
سَنَةً .

"Andaikata seorang wanita itu mempunyai harta kekayaan seperti kerajaan Nabi Sulaiman bin Dawud a.s. dan suaminya memakan harta itu, lalu ia bertanya kepada suaminya, Di mana hartaku? Allah pasti melebur amal wanita itu empat puluh tahun."

Usman bin Affan r.a. mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

لَوْ أَنَّ الْمَرْأَةَ مَلَكَتِ الدُّنْيَا بِحَذَافِيرِهَا وَ
أَنْفَقَتِ الْجَمِيعَ عَلَى زَوْجِهَا ثُمَّ مَنَّتْ عَلَيْهِ بَعْدَ
حِينٍ إِلَّا أَحْبَطَ اللهُ عَمَلَهَا وَحَشَرَهَا مَعَ قَارُونَ

"Andaikata wanita itu memiliki dunia seisinya dan membelanjakan semua hartanya untuk suaminya, kemudian ia mengungkit-ungkit suaminya sesudah waktu lama, maka Allah melebur amalnya dan ia dihalau bersama Qarun."

Rasulullah Saw. bersabda:

أَوَّلُ مَا تُسْأَلُ الْمَرْأَةُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَنْ صَلَاتِهَا

وَعَنْ بَعْلِهَا .

"Perkara yang pertama kali ditanyakan kepada wanita pada hari kiamat adalah salat dan suaminya."

Rasulullah Saw. bersabda:

اَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ الرَّجُلُ عَلٰى صَلَاتِهِ ثُمَّ عَنْ نِسَائِهِ وَمَا مَلَكَتْ يَمِيْنُهُ اِنْ اَحْسَنَ عُشْرَتَهُ مَعَهُمْ وَاَحْسَنَ اِلَيْهِمْ اَحْسَنَ اللهُ اِلَيْهِ . وَاَوَّلُ مَا تُحَاسَبُ الْمَرْأَةُ عَلٰى صَلَاتِهَا ثُمَّ عَنْ حَقِّ زَوْجِهَا .

"Perkara yang pertama kali diteliti bagi lelaki adalah salatnya, kemudian istrinya, dan budak yang dimiliki; jika ia mempergauli mereka dangan baik dan berbuat baik kepada mereka, maka Allah berbuat baik kepadanya. Dan perkara yang pertama kali diteliti bagi wanita adalah salatnya kemudian hak suaminya."

Rasulullah Saw. bersabda kepada seorang wanita yang bersuami:

فَأَيْنَ اَنْتِ مِنْهُ قَالَتْ مَا اٰلُوْهُ اَىْ مَا اَقْصُرُ فِىْ خِدْمَتِهِ اِلَّا مَا عَجَزْتُ عَنْهُ قَالَ فَكَيْفَ اَنْتِ لَهُ فَاِنَّهُ جَنَّتُكِ وَنَارُكِ .

"Bagaimana kedudukanmu terhadap suamimu?' Jawabnya, 'Saya tidak mempersempit dan tidak sembrono dalam berhidmat kepadanya, kecualli jika saya tidak mampu melakukannya.' Rasulullah Saw. bersabda, 'Bagaimana kedudukanmu kepadanya, maka dia adalah surga dan nerakamu.'"

Dari Nabi Saw. beliau bersabda:

اَرْبَعَةٌ مِنَ النِّسَاءِ فِى الْجَنَّةِ وَاَرْبَعَةٌ فِى النَّارِ وَذَكَرَ مِنَ الْاَرْبَعَةِ اللَّوَاتِىْ فِى الْجَنَّةِ اِمْرَأَةً عَفِيْفَةً طَائِعَةً لِلّٰهِ وَلِزَوْجِهَا وَلُوْدًا صَابِرَةً قَانِعَةً بِالْيَسِيْرِ مَعَ زَوْجِهَا ذَاتَ حَيَاءٍ وَاِنْ غَابَ عَنْهَا زَوْجُهَا حَفِظَتْ نَفْسَهَا وَمَالَهُ وَاِنْ حَضَرَ اَمْسَكَتْ لِسَانَهَا عَنْهُ . اِمْرَأَةٌ مَاتَ زَوْجُهَا وَلَهَا اَوْلَادٌ صِغَارٌ فَحَبَسَتْ نَفْسَهَا عَلٰى اَوْلَادِهَا وَرَبَّتْهُمْ وَاَحْسَنَتْ اِلَيْهِمْ وَلَمْ تَتَزَوَّجْ خَشْيَةَ اَنْ يُضَيِّعُوْا . ثُمَّ قَالَ : وَاَمَّا الْاَرْبَعَةُ اللَّوَاتِىْ فِى النَّارِ فَامْرَأَةٌ بَذِيَّةُ اللِّسَانِ عَلٰى زَوْجِهَا اِنْ غَابَ عَنْهَا زَوْجُهَا لَمْ

تَصُنْ نَفْسَهَا وَإِنْ حَضَرَ آذَتْهُ بِلِسَانِهَا
وَامْرَأَةٌ تُكَلِّفُ زَوْجَهَا مَالَا يُطِيقُ . وَامْرَأَةٌ
لَا تَسْتُرُ نَفْسَهَا مِنَ الرِّجَالِ وَتَخْرُجُ مِنْ بَيْتِهَا
مُتَبَرِّجَةً . وَامْرَأَةٌ لَيْسَ لَهَا هَمٌّ إِلَّا الْأَكْلُ
وَالشُّرْبُ وَالنَّوْمُ وَلَيْسَ لَهَا رَغْبَةٌ فِي صَلَاةٍ
وَلَا فِي طَاعَةِ اللهِ وَلَا فِي طَاعَةِ رَسُوْلِهِ وَلَا فِي
طَاعَةِ زَوْجِهَا . فَالْمَرْأَةُ إِذَا كَانَتْ بِهٰذِهِ الصِّفَاتِ
كَانَتْ مَلْعُوْنَةً مِنْ أَهْلِ النَّارِ إِلَّا أَنْ تَتُوْبَ .

"Empat wanita berada di surga dan yang empat di neraka. Beliau lalu menyebutkan sebagian dari empat wanita yang berada di surga, yaitu wanita yang memelihara diri, taat kepada Allah dan suaminya, banyak anaknya, dan sabar menerima apa yang ada walaupun sedikit bersama suaminya, lagi pemalu. Jika suaminya meninggalkannya pergi, dia memelihara diri dan hartanya. Jika suaminya berada di rumah, ia mengekang lisannya.

Di antara empat wanita itu lagi adalah wanita yang ditinggal mati suaminya mempunyai anak-anak yang kecil lalu ia mengekang dirinya memelihara dan mendidik anak-anaknya, berbuat baik terhadap mereka dan tidak mau kawin lagi karena takut

menyia-nyiakan mereka.

Kemudian Nabi bersabda, 'Adapun empat wanita yang berada di neraka adalah wanita yang jelek lisannya (ucapannya) terhadap suaminya. Jika suaminya pergi, ia tidak mau menjaga dirinya, dan jika suaminya berada di rumah ia menyakitkan suaminya dengan ucapannya. Kedua, wanita yang membebani (menuntut) suaminya di mana suami tidak mampu melakukannya. Ketiga, wanita yang tidak menutup dirinya dari lelaki lain dan ia keluar dari rumahnya dengan berhias. Keempat, wanita yang sama sekali tidak mempunyai cita-cita kecuali hanya makan, minum, dan tidur. Ia juga tidak senang melakukan salat, tidak mau taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta suaminya. Maka wanita yang mempunyai sifat-sifat seperti itu adalah wanita terkutuk termasuk ahli neraka, kecuali jika ia bertobat."

Sa'ad bin Abi Waqqash r.a. mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا لَمْ تُفَرِّجْ عَنْ زَوْجِهَا فِي ضِيْقِهِ
لَعَنَهَا اللهُ تَعَالَى وَغَضِبَهَا اللهُ تَعَالَى وَلَعَنَتْهَا
الْمَلَائِكَةُ أَجْمَعُوْنَ .

"Wanita yang tidak mau menghilangkan kesempitan suaminya, maka Allah Ta'ala memurkainya dan semua malaikat melaknatinya."

Di antara wanita yang berada di surga nanti adalah

wanita yang mempunyai sifat malu, kalau ditinggal pergi suaminya, ia menjaga diri dan harta suaminya. Dalam hal ini, Salman Al-Farisi r.a. mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

مَا نَظَرَتْ اِمْرَأَةٌ اِلَى غَيْرِ زَوْجِهَا بِشَهْوَةٍ اِلَّا سُمِرَتْ
عَيْنَاهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

"Tidaklah seorang wanita yang memandang lelaki bukan suaminya dengan syahwat, melainkan kedua matanya dipaku pada hari kiamat."

Abu Ayub Al-Anshari r.a. juga mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

خَلَقَ اللهُ فِى سَمَاءِ الدُّنْيَا سَبْعِيْنَ اَلْفَ مَلَكٍ
يَلْعَنُوْنَ كُلَّ امْرَأَةٍ يَخُوْنُ زَوْجَهَا فِى مَالِهِ وَ
كَانَتْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ السَّحَرَةِ وَالْكَهَنَةِ
وَاِنْ اَفْنَتْ عُمْرَهَا فِى خِدْمَةِ زَوْجِهَا .

"Allah Ta'ala menciptakan tujuh puluh ribu malaikat di langit dunia, mereka mengutuk setiap wanita yang mengkhianati harta suaminya. Dan ia pada hari kiamat berkumpul bersama tukang-tukang sihir dan dukun peramal, sekalipun ia menghabiskan umur-nya untuk berhidmat kepada suaminya."

Mu'awiyah telah mendengar Rasulullah Saw. ber-

sabda:

اَيُّمَا امْرَأَةٍ اَخَذَتْ مِنْ مَالِ زَوْجِهَا بِغَيْرِ اِذْنِهِ
اِلَّا كَانَ عَلَيْهَا وِزْرُ سَبْعِيْنَ اَلْفَ سَارِقٍ .

"Wanita yang mengambil harta suaminya tanpa seizinnya, ia akan memikul dosa seperti dosa tujuh puluh ribu pencuri."

Termasuk wanita yang di surga adalah wanita yang ditinggal mati suaminya dengan meninggalkan anak-anaknya yang masih kecil sebagai anak yatim. Lalu wanita itu memelihara, mengasuh dan mendidik mereka dengan baik. Ia pun selalu bersikap baik terhadap anak-anaknya dan tidak akan kawin lagi karena khawatir menyia-nyiakan anaknya.

Sehubungan dengan hal ini Rasulullah Saw. bersabda:

حَرَّمَ اللهُ عَلَى كُلِّ آدَمِيٍّ اَلْجَنَّةَ اَنْ يَدْخُلَهَا
قَبْلِى غَيْرَ اَنِّى اَنْظُرُ عَنْ يَمِيْنِى . فَاِذَا امْرَأَةٌ
تُبَادِرُنِى اِلَى بَابِ الْجَنَّةِ فَاَقُوْلُ مَا لِهٰذِهِ تُبَادِرُنِى
فَيُقَالُ لِى يَا مُحَمَّدُ هٰذِهِ امْرَأَةٌ كَانَتْ حَسْنَاءَ
جَمِيْلَةً وَكَانَ عِنْدَهَا يَتَامَى لَهَا فَصَبَرَتْ عَلَيْهِنَّ
حَتَّى بَلَغَ اَمْرُهُنَّ الَّذِى بَلَغَ فَشَكَرَ اللهُ
لَهَا ذٰلِكَ .

"Setiap manusia diharamkan oleh Allah masuk surga sebelum aku, melainkan aku melihat di kananku tiba-tiba ada seorang wanita segera mendahului ke pintu surga. Kataku, 'Apa kelebihan wanita ini mendahului aku?' Maka dikatakan padaku, 'Hai Muhammad, inilah wanita cantik lagi baik. Dia punya anak-anak yatim, dia selalu sabar hingga anak-anak yatim itu hidupnya menjadi sempurna.' Akhirnya Allah menyanjung-nyanjung (membalas) wanita itu."

Dalam hadis di atas disebutkan adanya empat wanita masuk neraka, di antaranya adalah wanita yang lancang mulutnya terhadap suaminya, dan jika suaminya pergi, ia tidak menjaga dirinya, sedangkan kalau suaminya di rumah ia selalu menyakitkan hatinya. Kaitannya dengan hal itu, Umar bin Khaththab mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ رَفَعَتْ صَوْتَهَا عَلَى زَوْجِهَا إِلَّا لَعَنَهَا
كُلُّ شَيْءٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ .

"Wanita yang mengeraskan suaranya terhadap suaminya, segala sesuatu yang terkena sinar matahari melaknatiya."

Kemudian wanita yang memaksa-maksa menuntut suaminya yang ia tidak mampu memenuhinya, dalam hal ini, Abu Dzar r.a. pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ امْرَأَةً عَبَدَتْ عِبَادَةَ أَهْلِ السَّمٰوَاتِ وَ

الْأَرْضِ ثُمَّ أَدْخَلَتْ عَلَى زَوْجِهَا الْغَمَّ مِنْ جِهَةِ
النَّفَقَةِ إِلَّا جَاءَتْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَدُهَا مَغْلُوْلَةٌ
إِلَى عُنُقِهَا وَرِجْلُهَا مُقَيَّدَةٌ وَسِتْرُهَا مَهْتُوْكٌ
وَوَجْهُهَا كَالِحٌ وَتَعَلَّقُ بِهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
يَهْوُوْنَ بِهَا فِي النَّارِ .

"Andaikata wanita itu beribadah seperti ibadahnya penduduk langit dan bumi, lalu ia memasukkan kesusahan kepada suaminya dari urusan nafkah, melainkan ia datang pada hari kiamat di mana tangannya terbelenggu pada lehernya, kakinya diikat, tutupnya hancur, mukanya luka-luka, dan digantungi para malaikat yang keras-keras dan kasar-kasar, mereka menjungkirkannya di neraka."

Yang ketiga, wanita yang tidak menutupi dirinya dari lelaki lain dan ia keluar dari rumahnya dengan berhias dan bersolek serta menampakkan kecantikannya kepada lelaki lain.

Salman Al-Farisi telah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ تَزَيَّنَتْ وَتَطَيَّبَتْ وَخَرَجَتْ مِنْ بَيْتِ
زَوْجِهَا بِغَيْرِ إِذْنِهِ فَإِنَّهَا تَمْشِي فِي سَخَطِ اللهِ
وَغَضَبِهِ حَتَّى تَرْجِعَ .

"Wanita yang berhias dan memakai harum-haruman lalu keluar dari rumah suaminya tanpa seizin suaminya, ia berjalan benar-benar dalam kemarahan dan kemurkaan Allah hingga ia kembali."

Rasulullah Saw. bersabda:

اَيُّمَا امْرَأَةٍ نَزَعَتْ ثِيَابَهَا فِيْ غَيْرِ بَيْتِهَا اَيْ تَكَشَّفَتْ لِلْأَجَانِبِ خَرَقَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَنْهَا سُتْرَهُ . (رواه الإمام احمد والطبراني والحاكم والبيهقي)

"Wanita yang melepas pakaiannya di luar rumahnya, yaitu membuka tubuhnya diperlihatkan laki-laki lain, Allah akan membedah tutup tubuhnya." **(HR. Imam Ahmad, Thabrani, Al-Hakim, dan Al-Baihaqi)**

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Hakim disebutkan, ada seorang wanita berkata kepada Nabi Saw., "Anak paman saya melamarku akan menikahi saya, maka berilah saya nasehat mengenai hak suami yang harus dipenuhi oleh istri. Maka kalau hak-hak itu saya mampu melaksanakannya, saya akan menikah." Rasulullah Saw. bersabda:

مِنْ حَقِّهِ اَنْ لَوْ سَالَ مَنْخِرَاهُ دَمًا وَقَيْحًا فَلَحِسَتْهُ بِلِسَانِهَا مَا اَدَّتْ حَقَّهُ لَوْ كَانَ يَنْبَغِيْ لِبَشَرٍ اَنْ يَسْجُدَ لِبَشَرٍ لَاَمَرْتُ الْمَرْاَةَ اَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا.

"Di antara haknya adalah andaikan kedua hidung suami mengalir darah atau nanah lalu istrinya menjilatinya dengan lidahnya, ia belum memenuhi hak suaminya. Kalau manusia boleh bersujud kepada manusia, niscaya aku perintah wanita itu untuk bersujud kepada suaminya."

Aisyah r.a. menceritakan kedatangan seorang wanita yang bertanya kepada Nabi, "Wahai Rasulullah! Saya seorang pemudi sudah dipinang seorang lelaki, tetapi saya tidak senang kawin. Maka apakah hak suami atas wanita?"

Rasulullah Saw. bersabda, *"Andaikata dari kepala suami sampai kedua telapak kakinya terdapat nanah, lalu istri menjilatinya, ia tetap belum dapat memenuhi kesyukurannya terhadap suaminya."*

Kata pemudi, "Lalu apakah saya tidak perlu nikah?"

Beliau bersabda, *"Benar, kawinlah Anda, karena kawin itu lebih baik."*

At-Thabrani meriwayatkan dengan sanad yang baik bahwasanya wanita itu tidak dapat memenuhi hak Allah sebelum memenuhi hak-hak suaminya. Seumpama suami meminta haknya sekalipun ia sedang di atas pelana unta, maka ia tidak boleh menolak dirinya."

Ibnu Abbas r.a. berkata, "Ada seorang wanita dari desa Khats'am datang kepada Rasulullah seraya berkata, "Saya ini seorang wanita yang tidak bersuami, sedangkan saya ingin menikah, maka apakah hak

suami pada istri?"

Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya sebagian dari hak-hak suami pada istri adalah:

1. Apabila suami membutuhkan diri istrinya sekalipun istri sedang berada di atas punggung unta, ia tidak boleh menolak.
2. Istri tidak boleh memberikan apa saja dari rumah suaminya jika tidak mendapat izin suaminya. Kalau istri memberikan sesuatu tanpa izinnya, maka si istri berdosa sedangkan suami mendapatkan pahala.
3. Istri tidak boleh berpuasa jika tidak mendapatkan izin suaminya, karena ia hanya akan merasakan letih dan dahaga, sedangkan puasanya tidak akan diterima Allah.
4. Jika istri keluar dari rumahnya tanpa izin suaminya, maka ia mendapat laknat para malaikat hingga kembali ke rumahnya dan bertobat.

Sayyidina Ali *karramallaahu wajhah* datang kepada Nabi Saw. bersama Fatimah. Tiba-tiba mereka menjumpai beliau sedang menangis dengan tangisan yang sangat. Ali pun bertanya kepada beliau, *"Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu wahai Rasulullah." Maksudnya, kesusahan dan tangisanmu akan saya tebusi dengan bapak dan ibu saya, karena saya sangat mencintaimu. Apa yang menjadikan engkau menangis?"*

Rasulullah Saw. bersabda, *"Wahai Ali, ketika diperjalankan ke langit, aku melihat para wanita dari umatku disiksa di neraka jahanam dengan berbagai*

macam siksaan. Maka saya menangis karena melihat beratnya siksaan mereka itu."

Kemudian beliau menjelaskan secara keseluruhan dengan sabdanya:

1. Aku melihat seorang wanita yang digantung dengan rambutnya dan otaknya mendidih.
2. Aku melihat seorang wanita yang digantung dengan lidahnya, lalu air mendidih yang sangat panasnya dituangkan pada tenggorokannya.
3. Aku melihat wanita kedua kakinya hingga puting susunya, dan kedua tangannya diikatkan pada ubun-ubunnya, lalu Allah menguasakan padanya ular-ular dan kalajengking (untuk menyiksanya).
4. Aku melihat wanita yang digantung dengan puting susunya.
5. Aku melihat wanita di mana kepalanya seperti kepala babi dan tubuhnya seperti tubuh keledai, dan ia dihadapkan beribu-ribu siksaan.
6. Aku melihat seorang wanita dengan bentuk rupa anjing, sedangkan api masuk dari mulutnya dan keluar dari duburnya, lalu para malaikat memukuli kepalanya dengan palu-palu dari api.

Fatimah r.a. berdiri seraya berkata, *"Wahai kekasihku, kesenangan pandangan kedua mataku dan kesejukannya; apakah yang dapat diperbuat wanita-wanita itu hingga mereka mengalami siksaan seperti itu?*

Rasulullah Saw. bersabda, *"Wahai putriku! Adapun wanita yang digantung dengan rambutnya, karena ia tidak mau menutupi rambutnya dari lelaki lain.*

Sedangkan wanita yang digantung dengan lidahnya adalah wanita yang lisannya menyakitkan hati suaminya. Maka pembalasan itu setimpal dengan perbuatannya. Adapun wanita yang digantung dengan puting susunya adalah wanita yang mengajak tidur lelaki lain di tempat tidur suaminya. Lalu wanita yang kedua kakinya diikat hingga puting susunya dan tangannya sampai ubun-ubunnya lalu digerogoti ular-ular dan kalajengking adalah wanita yang tidak mandi janabat, tidak mau mandi haid, dan mengabaikan salat. Sedangkan wanita yang kepalanya seperti kepala babi dan tubuhnya seperti keledai adalah wanita yang suka mengadu domba dan tukang dusta. Sedangkan wanita yang bentuk rupanya seperti anjing di mana api masuk dari mulutnya dan keluar lewat duburnya adalah wanita yang mengungkit-ungkit pemberian dan pendengki. Wahai putriku kecelakaan besarlah bagi wanita yang durhaka terhadap suaminya."

Ringkasnya, suami terhadap istri dalam rumah tangga adalah ibarat orang tua terhadap anaknya. Karena ketaatan anak kepada orang tua dan mencari keridhaannya adalah wajib, dan yang demikian itu tidak wajib bagi suami.

Kedatangan Nabi Saw. dan Wasiat-Wasiatnya kepada Fatimah

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa pada suatu hari Rasulullah Saw. datang di rumah Fatimah *Az-Zahra'* r.a. Beliau sedang melihat Fatimah sedang menumbuk gandum di atas gilingan dengan menangis. Rasulullah pun bertanya kepadanya, *"Apa sebabnya kamu menangis wahai Fatimah? Semoga Allah tidak menangiskan matamu!"*

Jawab Fatimah, *"Wahai ayahku, yang menyebabkan aku menangis adalah batu gilingan ini dan kesibukan kerja rumah."*

Rasulullah duduk dan menghampiri Fatimah. Lalu Fatimah berkata, *"Wahai ayahku, dari keutamaanmu semoga engkau berkenan menyuruh Ali untuk membelikan jariyah untukku agar jariyah itu membantu aku menggiling dan pekerjaan rumah."*

Setelah Nabi mendengar ucapan Fatimah, beliau terus bangun menuju gilingan dan mengambil sedikit gandum dengan tangannya yang mulia sambil meletakkan pada gilingan dan membaca **BISMILLAAHIRRAHMAANIRRAHIIM.** Seketika itu gilingan berputar sendiri dengan izin Allah Ta'ala. Lalu beliau mengambil gandum yang sudah tergiling dengan tangannya, sedangkan gilingan masih terus berputar sambil membaca "tasbih" dengan bermacam-macam bahasa hingga selesai menggiling gandum. Kemudian Nabi Saw. berkata kepada gilingan, *"Berhentilah dengan izin Allah!"* Gilingan itu pun berhenti seketika dan berkata dengan izin Allah yang membuat segala sesuatu dapat berbicara dengan ucapan yang fasih berbahasa Arab, *"Wahai Rasulullah, demi Dzat yang mengutusmu menjadi Nabi dan Rasul pembawa kebenaran, andaikata engkau menyuruhku menggiling gandum di tanah timur dan barat, aku tentu menggiling seluruhnya. Dan sesungguhnya aku mendengar di*

dalam kitab Allah Ta'ala:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ
نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ . (التحريم : ٦)

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang selalu diperintahkan." **(QS. At-Tahrim: 6)**

Jadi aku merasa takut kalau aku ini termasuk batu yang masuk neraka."

Rasulullah Saw. bersabda, *"Bergembiralah kamu, karena kamu termasuk batu gedung Fatimah di surga."*

Ketika itu batu merasa gembira dan berhenti. Kemudian Nabi Saw. bersabda kepada putrinya, *"Wahai Fatimah, andaikata Allah menghendaki, maka gilingan itu pasti menggiling sendiri, tetapi Allah menetapkan amal kebaikanmu, melebur kejelekanmu, dan meninggikan derajatmu."*

Beliau lalu melanjutkan wasiat-wasiatnya:

- Wahai Fatimah, wanita yang membuat tepung untuk suami dan anak-anaknya, Allah pasti menetapkan kebaikan setiap biji gandum, melebur kejelekannya,

dan meningkatkan derajat wanita itu.

- Wahai Fatimah, wanita yang berkeringat ketika menumbuk tepung untuk suminya, niscaya Allah menjadikan antara dirinya dan neraka tujuh tabir lobangan.
- Wahai Fatimah, tiadalah seorang wanita yang meminyaki rambut anak-anaknya lalu menyisirnya dan menyucikan pakaiannya, melainkan Allah pasti menetapkan pahala baginya seperti pahala memberi makan seribu orang yang kelaparan dan memberi pakaian seribu orang yang cabul.
- Wahai Fatimah, tiadalah wanita yang menahan kebutuhan tetangganya, melainkan Allah Ta'ala menahannya dari minuman telaga Kautsar pada hari kiamat.
- Wahai Fatimah, yang lebih utama dari seluruh keutamaan di atas adalah keridhaan suami terhadap istrinya. Andaikata suamimu tidak ridha kepadamu, maka aku tidak akan mendoakanmu. Ketahuilah, wahai Fatimah, keridhaan suami nerupakan bagian dari keridhaan Allah, dan kemurkaan suami merupakan bagian dari murka Allah Ta'ala.
- Wahai Fatimah, apabila wanita itu mengandung anaknya di perutnya, maka para malaikat memohonkan ampun baginya, dan Allah menetapkan baginya setiap hari seribu kebaikan, melebur seribu kejelekannya, dan

ketika wanita itu terasa sakit akan melahirkan, maka Allah menetapkan pahala baginya seperti pahala para pejuang di jalan Allah Ta'ala. Jika ia melahirkan kandungannya, maka dosa-dosanya diampuni seperti ketika dilahirkan ibunya dan tidak keluar dari dunia dengan membawa sesuatu dosa apapun, di kuburnya akan mendapatkan pertamanan dari pertamanan-pertamanan surga, Allah memberikan padanya seribu pahala ibadah haji dan umrah, dan seribu malaikat memohonkan ampun kepadanya sampai hari kiamat.

- Wahai Fatimah, tiadalah wanita yang berhidmat melayani suaminya sehari semalam dengan rasa senang dan ikhlas serta dengan niat yang benar, melainkan Allah mengampuni dosa-dosanya dan memakaikan pakaian padanya di hari kiamat berupa pakaian yang hijau, dan menetapkan baginya setiap rambut pada tubuhnya seribu kebaikan, dan Allah memberikan padanya pahala seribu ibadah haji dan umrah.
- Wahai Fatimah, tiadalah wanita yang senyum di hadapan suaminya, melainkan Allah memandangnya dengan pandangan kasih sayang.
- Wahai Fatimah, tiadalah wanita yang membentangkan alas tidur untuk suaminya, melainkan malaikat yang memanggil dari langit menyeru wanita itu untuk menghadapi amalnya, dan Allah mengampuni dosanya yang sudah lalu dan yang akan datang.
- Wahai Fatimah, tiadalah wanita yang meminyaki kepala suaminya dan jenggotnya serta mencukur kumisnya dan memotong kukunya, melainkan Allah memberikan minuman kepadanya dari arak yang dilak dari sungai-sungai surga, Allah mempermudah *sakaratul maut*nya, menjumpai kuburnya merupakan pertamanan dari pertamanan-pertamanan surga, dan Allah menetapkan baginya bebas dari neraka serta dapat melintasi *As-Shirat* (titian).

Pengertian *Rahiq makhtum* (arak yang dilak), adalah arak yang sangat jernih dan masih tertutup, belum dibuka oleh siapapun. Dan arak yang dilak itu lebih mulia daripada yang mengalir.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud r.a. dari Nabi Saw. bahwasanya beliau bersabda:

إِذَا غَسَلَتِ الْمَرْأَةُ ثِيَابَ زَوْجِهَا كَتَبَ اللهُ لَهَا أَلْفَ حَسَنَةٍ وَغَفَرَ لَهَا أَلْفَ سَيِّئَةٍ وَرَفَعَ لَهَا أَلْفَ دَرَجَةٍ وَاسْتَغْفَرَ لَهَا كُلُّ شَيْءٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ.

"Apabila seorang wanita mencucikan pakaian suaminya, maka Allah menetapkan baginya seribu kebaikan, mengampuni seribu kejelekannya, mengangkat baginya seribu derajat, dan seluruh apa saja yang terkena sinar matahari memohonkan ampun kepadanya."

Aisyah r.a. berkata, "Suara pintalan tenun wanita dapat mengimbangi takbir di jalan Allah, dan wanita

yang memberi pakaian pada suaminya dari hasil tenunnya, maka setiap lobang memperoleh seratus derajat."

Nabi Saw. bersabda:

مَنِ اشْتَرَى لِعِيَالِهِ شَيْئًا ثُمَّ حَمَلَهُ بِيَدِهِ
إِلَيْهِمْ حَطَّ اللهُ عَنْهُ ذُنُوبَ سَبْعِينَ سَنَةً .

"Siapa membeli sesuatu untuk keluarganya lalu dibawa sendiri dengan tangannya menyerahkan kepada mereka, maka Allah melebur dosanya tujuh puluh tahun."

Nabi Saw. bersabda:

مَنْ فَرَّحَ أُنْثَى فَكَأَنَّمَا بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللهِ
وَمَنْ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللهِ تَعَالَى حَرَّمَ اللهُ
جَسَدَهُ عَلَى النَّارِ .

"Siapa yang menyenangkan anak perempuan maka seperti menangis karena Allah Ta'ala, maka Allah mengharamkan jasadnya di neraka."

Dan sabda Nabi Saw.:

اَلْبَيْتُ الَّذِى فِيهِ الْبَنَاتُ يَنْزِلُ اللهُ فِيهِ كُلَّ
يَوْمٍ اِثْنَتَى عَشَرَ رَحْمَةً وَلَا تَنْقَطِعُ زِيَارَةُ الْمَلَائِكَةِ
مِنْ ذٰلِكَ الْبَيْتِ وَيَكْتُبُونَ لِأَبَوَيْهِنَّ كُلَّ

يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ عِبَادَةَ سَبْعِينَ سَنَةً .

"Rumah yang ditempati anak perempuan, maka setiap hari Allah menurunkan dua belas rahmat, para malaikat tidak terputus-putus mengunjungi rumah itu, dan para malaikat mencatat untuk kedua orang tuanya setiap hari dan malamnya pahala ibadah tujuh puluh tahun."

BAB III
KEUTAMAAN SALAT WANITA DI RUMAHNYA

Dirwayatkan dari istri Humaid As-Sa'idi bahwa ia datang kepada Nabi Saw. seraya berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya senang salat bersamamu."

Rasulullah bersabda:

عَلِمْتُ أَنَّكِ تُحِبِّيْنَ الصَّلَاةَ مَعِيْ وَصَلَاتُكِ
فِيْ بَيْتِكِ خَيْرٌ مِنْ صَلَاتِكِ فِيْ حُجْرَتِكِ وَصَلَاتُكِ
فِيْ حُجْرَتِكِ خَيْرٌ مِنْ صَلَاتِكِ فِيْ دَارِكِ وَ
صَلَاتُكِ فِيْ دَارِكِ خَيْرٌ مِنْ صَلَاتِكِ فِيْ مَسْجِدِيْ

"Aku tahu bahwa kamu senang salat bersamaku, tapi salatmu di rumahmu lebih baik daripada salatmu di kamarmu, dan salatmu di kamarmu lebih baik daripada salatmu di pekarangan rumahmu, dan salatmu di pekarangan rumahmu lebih baik daripada salatmu di masjidku."

Rasulullah Saw. bersabda:

لَأَنْ تُصَلِّيَ الْمَرْأَةُ فِيْ بَيْتِهَا خَيْرٌ لَهَا مِنْ أَنْ
تُصَلِّيَ فِيْ حُجْرَتِهَا وَلَأَنْ تُصَلِّيَ فِيْ حُجْرَتِهَا خَيْرٌ

لَهَا مِنْ اَنْ تُصَلِّيَ فِي الدَّارِ وَلَأَنْ تُصَلِّيَ فِي الدَّارِ
خَيْرٌ لَهَا مِنْ اَنْ تُصَلِّيَ فِي الْمَسْجِدِ (رواه البيهقي عن عائشة)

"Sesungguhnya salat seorang wanita di rumahnya lebih baik baginya daripada salatnya di kamarnya, dan sungguh salat wanita di kamarnya lebih baik daripada salat di pekarangan rumahnya, dan sesungguhnya salat wanita di pekarangan rumah adalah lebih baik daripada salat di masjid."

(HR. Al-Baihaqi dari Aisyah)

Maksud hadis yang pertama adalah bahwa salat wanita di rumahnya yang ditempati untuk tidur lebih utama daripada salatnya di ruangan rumah, dan salat wanita di ruangan rumahnya lebih baik daripada salatnya di pekarangan rumah, dan salatnya di pekarangan rumahnya lebih baik daripada salat di masjid Nabi, karena mencari yang lebih terlindungi bagi hak dirinya. Sedangkan maksud hadis yang kedua bahwa salat di kamarnya adalah salat di ruangan rumahnya, seperti di ruang tamu.

Rasulullah Saw. bersabda:

صَلَاةُ الْمَرْأَةِ فِي بَيْتِهَا اَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا
فِي حُجْرَتِهَا وَصَلَاتُهَا فِي مَخْدَعِهَا اَفْضَلُ
مِنْ صَلَاتِهَا فِي بَيْتِهَا. (رواه ابو داود عن ابن
مسعود والحاكم عن ام سلمة).

"Salat wanita di rumahnya lebih utama daripada salatnya di ruangan rumahnya, dan salat wanita di kamar dalam lebih utama daripada salatnya di rumahnya." **(HR. Abu Dawud dari Ibnu Mas'ud, dan Al-Hakim dari Ummu Salamah)**

Maksudnya, salat wanita di tempat mana saja yang lebih samar lebih utama, karena benar-benar dapat menjamin keamanan dari timbulnya fitnah.

Rasulullah Saw. bersabda:

صَلَاةُ الْمَرْأَةِ وَحْدَهَا تَفْضُلُ عَلَى صَلَاتِهَا فِي
الْجَمْعِ اَيْ جَمْعِ الرِّجَالِ بِخَمْسٍ وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً
هٰذَا مَحْمُوْلٌ عَلَى الشَّابَّةِ وَنَحْوِهَا.

(رواه الديلمي عن ابن عمر)

"Salat Wanita sendirian lebih utama daripada salatnya dengan berjamaah bersama kaum lelaki berlipat duapuluh lima derajat." Hadis ini diberlakukan pada para wanita muda.

(HR. Ad-Dailami dari Ibnu Umar)

Rasulullah Saw. bersabda pula:

اِنَّ اَحَبَّ صَلَاةِ الْمَرْأَةِ اِلَى اللّٰهِ فِي اَشَدِّ مَكَانٍ
فِي بَيْتِهَا ظُلْمَةً.

"Bahwasanya salat seorang wanita yang paling

dicintai Allah adalah salat di tempat yang lebih gelap di dalam rumahnya."

Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ الْمَرْأَةَ تَخْرُجُ مِنْ بَيْتِهَا وَمَا بِهَا بَأْسٌ
فَيَسْتَشْرِفُهَا الشَّيْطَانُ فَيَقُولُ أَلَا تَمُرِّينَ بِأَحَدٍ
إِلَّا أَعْجَبْتِهِ وَإِنَّ الْمَرْأَةَ لَتَلْبَسُ ثِيَابَهَا فَيَقُولُ
أَهْلُهَا أَيْنَ تُرِيدِينَ فَتَقُولُ أَعُودُ مَرِيضًا أَوْ
أَشْهَدُ جَنَازَةً أَوْ أُصَلِّي فِي مَسْجِدٍ وَمَا عَبَدَتِ
الْمَرْأَةُ رَبَّهَا مِثْلَ أَنْ تَعْبُدَهُ فِي بَيْتِهَا .

"Sesungguhnya wanita itu keluar dari rumahnya tidak ada kepentingan apapun, lalu setan mendekatinya seraya berkata, 'Tidaklah kamu lewat dengan salah seorang (lelaki) melainkan ia mengagumimu.' Dan bahwasanya wanita itu mengenakan pakaiannya lalu keluarganya bertanya, 'Akan ke mana kamu?' Jawab wanita, 'Aku akan menjenguk orang sakit, atau menyaksikan jenazah, atau salat di masjid.' Namun jika wanita itu beribadah kepada Tuhannya tidak seperti jika ia beribadah di rumahnya."

Diriwayatkan dari Abu Muhammad As-Syaibani bahwasanya ia melihat Abdullah bin As-Syayab mengeluarkan para wanita dari masjid pada hari Jumat dengan berkata, *"Keluarlah kamu semua dari masjid ini dan kembalilah ke rumah-rumah kalian. Karena hal ini lebih baik bagi kamu semua."* **(HR. Sulaiman Al-Lakhami, At-Thabrani dalam kitab Al-Kabir, yaitu sebuah kitab yang disusun berisi tentang nama-nama para sahabat)**

Diriwayatkan bahwa seorang wanita lewat pada Abu Hurairah r.a. berbau sangat harum. Tanya Abu Hurairah, "Anda mau ke mana?" Jawabnya, "Ke masjid." Ia menjawab, "Benar." Abu Hurairah berkata, "Pulanglah Anda, dan mandilah! Karena saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

لَا يَقْبَلُ اللّٰهُ صَلَاةً مِنِ امْرَأَةٍ خَرَجَتْ إِلَى الْمَسْجِدِ
وَرِيحُهَا يَعْصِفُ حَتَّى تَرْجِعَ فَتَغْتَسِلَ .

"Allah tidak akan menerima salat wanita yang pergi ke masjid sedangkan baunya harum hingga ia kembali dan mandi."

Yang dimaksud dengan mandi di sini bukan khusus hanya mandi saja, tetapi wanita itu supaya menghilangkan bau harumnya.

Nabi Saw. bersabda:

اَلْمُخْتَلِعَاتُ وَالْمُتَبَرِّجَاتُ هُنَّ الْمُنَافِقَاتُ .

"Wanita-wanita yang minta dicerai dan wanita-wanita pesolek adalah wanita-wanita munafik."

Maksud, *wanita-wanita yang minta diceraikan dan yang bersolek itu sebagai wanita-wanita yang munafik*

adalah wanita-wanita yang minta diceraikan suaminya tanpa alasan. Sedangkan para wanita yang menampakkan kecantikannya pada lelaki lain adalah wanita-wanita munafik. **(HR. Abu Nu'aim dari Ibnu Mas'ud)**

Diriwayatkan dari Aisyah r.a. bahwa pada suatu hari Rasulullah Saw. duduk di masjid, tiba-tiba ada seorang wanita dari dusun Muzainah masuk masjid dengan memanjangkan pakaiannya dan menampakkan perhiasannya. Maka Nabi Saw. bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنْهَوْا نِسَائَكُمْ عَنْ لَبْسِ الزِّيْنَةِ
وَالتَّبَخْتُرِ فِي الْمَسْجِدِ فَإِنَّ بَنِي إِسْرَائِيْلَ
لَمْ يُلْعَنُوْا حَتَّى أَلْبَسُوْا نِسَاءَهُمُ الزِّيْنَةَ وَ
تَبَخْتَرُوْا فِي الْمَسْجِدِ . (رواه ابن ماجه)

"Wahai sekalian manusia, laranglah wanita-wanitamu berhias dan bergaya di masjid, karena Bani Israil itu tidak dikutuk melainkan mereka memperhias wanita-wanitanya dan berjalan dengan bergaya di masjid." **(HR. Ibnu Majah)**

Berhias seperti itu termasuk dosa besar jika benar-benar menimbulkan fitnah. Jika ia merasa khawatir dapat menimbulkan fitnah, maka berhiasnya adalah makruh. Sedangkan jika ia mengira akan menimbulkan fitnah, maka hukumnya haram tetapi tidak dosa besar, sebagaimana dijelaskan Imam Ibnu Hajar.

Nabi Saw. bersabda:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ إِسْتَعْطَرَتْ ثُمَّ خَرَجَتْ فَمَرَّتْ عَلَى
قَوْمٍ لِيَجِدُوْا رِيْحَهَا فَهِيَ زَانِيَةٌ وَكُلُّ عَيْنٍ
زَانِيَةٌ . (رواه الإمام احمد والنسائي والحاكم عن ابي موسى الأشعري)

"Setiap wanita yang memakai harum-haruman lalu keluar dan lewat pada orang-orang lain, di mana mereka itu mencium keharuman wanita itu, maka dia adalah pezina, dan setiap mata yang memandangnya adalah zina." **(HR. Imam Ahmad, Nasai, dan Al-Hakim dari Abu Musa Al-Asy'ari)**

Rasulullah Saw. bersabda:

أُطُلِعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ
وَاطُّلِعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ.

"Aku diperlihatkan di surga, maka yang aku lihat kebanyakan penghuninya adalah orang-orang fakir, dan aku diperlihatkan di neraka, maka aku lihat kebanyakan penghuninya adalah kaum wanita."

(HR. Imam Ahmad dan Muslim)

Hal itu tidak menunjukkan secara pasti kalau orang fakir itu lebih utama daripada orang kaya. Maksud hadis tersebut adalah bahwa orang fakir di dunia itu kelak di surga lebih banyak daripada orang kaya. Lalu Rasulullah Saw. memberitahukan yang sebenarnya sebagaimana Anda mengatakan, "Kebanyakan

penduduk dunia adalah orang-orang fakir." Pemberitahuan Nabi yang sebenarnya bahwa yang memasukkan surga itu bukan karena kefakirannya, tetapi amal kebaikannya sekalipun dalam keadaan fakir. Sebab, sekalipun orang fakir kalau tidak menjadi orang saleh, maka tidak ada keutamaannya.

Syaikh Azizi berkata, "Lahirnya hadis tersebut meganjurkan umat Islam agar tidak hanya memperluas keduniaan dan menganjurkan kaum wanita agar memelihara agamanya supaya tidak masuk neraka sebagaimana disebutkan oleh Nabi Saw., *"Aku diperlihatkan di neraka, kebanyakan penghuninya adalah kaum wanita."* Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Muslim serta Turmudzi dari Anas r.a., juga diriwayatkan Bukhari dan Turmudzi dari Imran bin Hushain.

Wanita masuk neraka itu sebagian besar karena sedikitnya ketaatan mereka kepada Allah, Rasul dan suaminya. Mereka juga memperlihatkan perhiasannya, mengingkari suaminya, dan tidak mau bersabar menghadap berbagai cobaan.

Yang dimaksud menampakkan perhiasannya adalah bahwa wanita itu keluar dari rumahnya dengan mengenakan pakaian yang indah-indah, bersolek mempercantik diri, dan keluar membuat fitnah orang lain dengan cara dapat menarik perhatian dan memikat orang lain, sehingga ia jatuh cinta pada dirinya. Kalau diri wanita itu selamat dan aman, namun lelaki lain justru tidak selamat dari fitnah. Oleh karenanya, Rasulullah Saw. bersabda:

اَلْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ فَإِذَا خَرَجَتْ مِنْ بَيْتِهَا اِسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ. وَاَقْرَبُ مَا تَكُوْنُ الْمَرْأَةُ مِنَ اللهِ اِذَا كَانَتْ فِي بَيْتِهَا.

"Wanita adalah aurat, maka jika ia keluar dari rumahnya, ia diawasi setan, dan wanita yang paling dekat kepada Allah adalah apabila wanita itu berada di rumahnya."

Hadis tersebut menjelaskan bahwa wanita adalah aurat, karena termasuk kotor bila menampakkan dirinya pada lelaki lain. Jika ia keluar dari rumahnya diintai setan, akan disesatkan lalu dijerumuskan, dan jatuh ke jurang fitnah, sekalipun setan itu berupa manusia karena serupa dengan ketakutannya. Sedang wanita yang paling dekat kepada Allah ialah apabila ia berada di rumah.

Di dalam riwayat lain disebutkan:

اَلْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ فَاحْبِسُوْهُنَّ فِي الْبُيُوْتِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ اِذَا خَرَجَتِ الطَّرِيْقَ قَالَ لَهَا اَهْلُهَا اَيْنَ تُرِيْدِيْنَ. قَالَتْ: اَعُوْدُ مَرِيْضًا وَ اُشَيِّعُ جَنَازَةً فَلَا يَزَالُ الشَّيْطَانُ حَتّٰى تُخْرِجَ ذِرَاعَهَا. وَمَا الْتَمَسَتِ الْمَرْأَةُ وَجْهَ اللهِ بِمِثْلِ اَنْ تَقْعُدَ فِي بَيْتِهَا وَتَعْبُدَ رَبَّهَا وَ

تُطِيعُ بَعْلَهَا.

"Wanita adalah aurat, maka tahanlah mereka itu di rumah. Sebab, apabila wanita itu keluar ke jalan, maka bertanyalah keluarganya kepadanya, 'Mau kemana kamu?' Ia berkata, 'Aku akan menjenguk orang sakit dan mengantarkan jenazah.' Maka setan tak henti-hentinya mengganggu wanita hingga mengeluarkan tangannya. Wanita yang mencari keridhaan Allah tidak seperti apabila ia duduk di rumahnya, beribadah kepada Tuhannya, dan menaati suaminya."

Larangan Berhias Bagi Wanita Ketika Keluar Rumah

Hatim Al-Asham berkata, "Wanita salehah menjadi tiang agama dan kemakmuran rumah tangga serta dapat membantu ketaatan terhadap suaminya. Apabila wanita yang ingkar terhadap aturan hidupnya, dapat membuat hancurnya hati suami, sedangkan ia sendiri tertawa."

Abdullah bin Umar juga berkata, "Tanda wanita ahli neraka adalah tertawa jika berhadapan dengan suaminya dan mengkhianatinya apabila suami membelakangi."

Hatim Al-Asham berkata bahwa di antara tanda-tanda wanita salehah adalah:

1. Mencintai suaminya karena takut kepada Allah.
2. Merasa cukup dan menerima pemberian Allah.
3. Perhiasannya berupa sifat sosial dan pemurah atas harta yang dimiliki.
4. Ibadahnya berbuat baik dan berhidmat kepada suami.

5. Cita-citanya bersiap-siap menghadapi mati.

Termasuk dosa besar adalah keluarnya wanita yang bersuami pergi dari rumah tanpa izin suaminya, sekalipun karena matinya salah seorang dari kedua orang tuanya untuk menghormati jenazahnya.

Disebutkan dalam kitab *Al-Ihya* karya Imam Ghazali bahwa ada seorang lelaki bepergian jauh dan berpesan pada istrinya jangan turun dari atas ke bawah. Sedangkan ayah dari istrinya itu berada di bawah dan sakit. Lalu ia mengutus seorang wanita kepada Rasulullah Saw. untuk meminta izin beliau, kalau ia akan turun menjenguk ayahnya. Maka Rasulullah Saw. bersabda, *"Taatlah kamu pada suamimu dan jangan turun."* Akhirnya ayahnya meninggal, lalu meminta izin lagi kepada Rasulullah untuk diperkenankan turun menyaksikan jenazah ayahnya. Rasulullah bersabda, *"Taatlah kamu kepada suamimu dan jangan turun."* Lalu ayahnya telah dimakamkan. Lalu Rasulullah mengutus kepada wanita itu untuk menyampaikan sabdanya bahwa Allah Ta'ala telah mengampuni ayahnya karena ketaatan wanita itu terhadap suaminya.

Faedah

Ada seorang wanita menyampaikan beberapa pesan kepada putrinya, "Peliharalah sepuluh perkara ini, dan menjadi tabungan kekayaan yang akan bermanfaat bagimu:

1. Hendaknya bersifat *qanaah*, yaitu merasa cukup atas pemberian Allah.

2. Hendaknya selalu memperhatikan dengan baik dan menaati suaminya.
3. Meneliti jatuhnya pandangan suami, maksudnya jangan sampai suamimu melihat kamu sedang berbuat kejahatan.
4. Meneliti jatuhnya hidung suamimu mencium bau, artinya jangan sampai hidung suamimu mencium bau yang tidak enak dari tubuhmu.
5. Meneliti waktu makannya suami, karena rasa sangat lapar itu menjadikan berkobarnya hati.
6. Meneliti waktu tidurnya suami, karena sulitnya tidur dapat menjadikan marah-marah.
7. Menjaga harta suami.
8. Menjaga hubungan baik dengan keluarga dan famili suami.
9. Jangan mengingkari dan mendurhakai perintah suami. Karena jika kamu mengingkari perintah suamimu, niscaya dapat menyempitkan hati suami.
10. Jangan menyiarkan rahasia suami. Sebab, jika kamu menyiarkan rahasia suami, maka kamu pasti tidak aman dari mengkhianati suami. Kemudian berhati-hatilah! jangan sampai kamu bersenang-senang di hadapan suami yang sedang duka hatinya, dan kamu tidak boleh menampakkan kesusahan di hadapan suami yang sedang merasa senang.

Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا خَرَجَتْ مِنْ بَيْتِهَا وَزَوْجُهَا

كَارِهٌ لَعَنَهَا كُلُّ مَلَكٍ فِي السَّمَاءِ وَكُلُّ شَيْءٍ
مَرَّتْ عَلَيْهِ غَيْرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ حَتَّى تَرْجِعَ
أَوْ تَتُوبَ.

"Sesungguhnya apabila wanita itu keluar dari rumahnya sedangkan suaminya benci (tidak ridha padanya), maka ia dilaknati setiap malaikat di langit dan setiap sesuatu yang lewat selain jin dan manusia hingga ia kembali atau bertobat."

Rasulullah Saw. bersabda:

أَمَا تَرْضَى إِحْدَاكُنَّ أَيَّتُهَا النِّسَاءُ أَنَّهَا إِذَا
كَانَتْ حَامِلًا مِنْ زَوْجِهَا وَهُوَ عَنْهَا رَاضٍ
أَنَّ لَهَا مِثْلَ أَجْرِ الصَّائِمِ الْقَائِمِ فِي سَبِيلِ
اللهِ، وَإِذَا أَصَابَهَا الطَّلْقُ لَمْ يَعْلَمْ أَهْلُ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ مَا أُخْفِيَ لَهَا مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ، فَإِذَا
وَضَعَتْ لَمْ تَخْرُجْ مِنْ لَبَنِهَا جُرْعَةٌ وَلَمْ تَمُصَّ
مِنْ ثَدْيِهَا مَصَّةً إِلَّا كَانَ لَهَا بِكُلِّ جُرْعَةٍ
وَبِكُلِّ مَصَّةٍ حَسَنَةٌ فَإِنْ أَسْهَرَهَا لَيْلَةً كَانَ
لَهَا مِثْلُ أَجْرِ سَبْعِينَ رَقَبَةً تُعْتِقُهُمْ فِي

سَبِيْلِ اللّٰهِ بِإِخْلَاصٍ .

"Apakah kamu tidak rela salah seorang dari kamu semua, wahai kaum wanita, bahwa apabila dia itu hamil dari suaminya sedangkan suami ridha padanya, dia memperoleh pahala seperti pahala orang yang berpuasa aktif sambil berjihad di jalan Allah. Apabila dia merasa sakit (akan melahirkan), maka penduduk langit dan bumi belum pernah melihat pahala yang disediakan kepadanya dari pandangan mata (sangat menyenangkan). Maka ketika dia melahirkan, tiadalah keluar seteguk susunya dan anaknya menetek seteguk, melainkan setiap tegukan tetek itu berpahala satu kebaikan. Dan jika dia tidak tidur semalam, maka dia memperoleh pahala seperti pahala memerdekakan tujuh puluh budak di jalan Allah (karena taat kepada Allah) dengan ikhlas."

An-Nawawi berkata bahwa yang dimaksud tujuh puluh itu adalah menunjukkan banyaknya pahala. Demikian pula budak wanita yang hamil dari tuannya. Hadis ini diriwayatkan oleh Al-Hasan bin Sufyan, Thabrani, dan Ibnu Asakir dari Salamah pengasuh Sayid Ibrahim putra Rasulullah Saw.

Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا نَظَرَ إِلَى امْرَأَتِهِ وَنَظَرَتْ إِلَيْهِ
نَظَرَ اللّٰهُ تَعَالَى إِلَيْهِمَا نَظَرَ رَحْمَةٍ ، فَإِذَا أَخَذَ

بِكَفِّهَا تَسَاقَطَتْ ذُنُوْبُهُمَا مِنْ خِلَالِ أَصَابِعِهِمَا

"Sesungguhnya seorang lelaki itu ketika melihat istrinya lalu istrinya melihat suaminya (dengan syahwat), maka Allah Ta'ala memandang keduanya dengan pandangan rahmat (kasih sayang)-Nya. Jika suami memegang tapak tangan istrinya (sebagai rangsangan untuk bersetubuh), maka gugurlah dosa-dosa keduanya melalui sela-sela jari-jarinya."

Maksud dosa-dosa yang diampuni dalam hadis tersebut adalah dosa-dosa kecil, bukan dosa-dosa besar. Demikian itu jika suami dan istri menjaga dirinya dari perbuatan zina, atau mengharapkan anak demi memperbanyak umat. Hadis ini diriwayatkan oleh Maisarah bin Ali dan Ar-Rafi'i dari Abu Sa'id Al-Khudry r.a.

Diriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa adakalanya seorang lelaki bersetubuh dengan istrinya, lalu dengan persetubuhan itu ia ditetapkan memperoleh pahala seperti pahala anak laki-laki yang berperang di jalan Allah, yaitu berperang menegakkan agama Allah lalu ia dibunuh musuh.

Nabi bersabda demikian, karena andaikata seseorang diberi anak seperti itu tentu memperoleh pahalanya karena perbuatan anaknya itu, sekalipun Allah Ta'ala yang menciptakan anak, menghidupi, dan memberi kekuatan anak mampu melakukan perang di jalan Allah. Perkara yang menjadikan sebab adanya orang itu tidak lain dari perbuatan suami-istri

melakukan persetubuhan, yaitu ketika sang suami memancarkan sperma di dalam rahim istrinya.

Ketahuilah bahwa perantara lahirnya anak itu merupakan satu kebaktian berdasarkan empat alasan:

1. Sesuai yang dicintai Allah, yaitu menghasilkan anak, untuk mengekalkan jenis manusia.
2. Mencari kecintaan Rasulullah Saw. dengan memperbanyak orang yang dibanggakannya pada hari kiamat.
3. Mencari keberkahan Allah sebab doa anak saleh sesudah ditinggal mati.
4. Mencari syafaat karena matinya anak kecil, jika ia mati sebelum orang tuanya.

BAB IV
LARANGAN MELIHAT LAWAN JENIS

Allah Swt. berfirman:

وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِن وَرَاءِ
حِجَابٍ . (الأحزاب : ٥٣)

"Dan apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir." **(QS. Al-Ahzab: 53)**

Allah Ta'ala juga berfirman:

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا
فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا
يَصْنَعُونَ . وَقُل لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ
مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ . (النور: ٣٠-٣١)

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.' Katakanlah kepada wanita yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya ...'" **(QS. An-Nur:30-31)**

Rasulullah Saw. bersabda:

اَلنَّظْرَةُ سَهْمٌ مَسْمُوْمٌ مِنْ سِهَامِ اِبْلِيْسَ فَمَنْ تَرَكَهَا خَوْفًا مِنَ اللهِ تَعَالَى اَعْطَاهُ اللهُ تَعَالَى اِيْمَانًا يَجِدُ حَلَاوَتَهُ فِيْ قَلْبِهِ.

"Memandang itu bagaikan panah beracun dari panah iblis. Maka siapa yang memandang karena takut kepada Allah Ta'ala, niscaya Alla Ta'ala memberikan iman kepadanya yang dapat dirasakan manisnya di dalam hati."

Nabi Isa a.s. bersabda, *"Takutlah memandang, karena dengan memandang itu dapat menumbuhkan syahwat dalam hati. Dan cukuplah fitnah terjadi disebabkan pandangan itu."*

Sa'id bin Jubair berkata, "Fitnah bagi Nabi Dawud adalah karena memandang wanita."

Juga diriwayatkan bahwa pandangan Nabi Dawud a.s. jatuh pada istri Uraya bin Hannan, dan hatinya condong pada wanita itu. Dalam hal itu, Dawud tidak bedosa sama sekali. Sebab jatuhnya pandangan pada istri Uraya itu tidak disengaja. Adapun hasil kecondongan hatinya setelah memandang itupun tidak berdosa. Sebab, condongnya hati itu tidak dapat dikuasai.

Jadi, dituntut meninggalkan condongnya hati. Maka, setelah hatinya jatuh cinta kepada istri Uraya, Dawud lalu minta kepada Uraya seraya berkata, "Turunlah kamu dari istrimu dan tangguhkanlah padaku."

Uraya akhirnya merasa malu untuk menolak permintaan itu, lalu istrinya diceraikan. Demikian itu di dalam syariat Nabi Dawud diperbolehkan dan sudah merupakan adat kebiasaan umatnya tanpa merusak kehormatan diri. Pada zaman itu, seseorang dapat meminta kepada temannya agar ia meninggalkan dan memisahkan istrinya untuk dikawininya jika orang itu mencintainya. Sekalipun diperbolehkan menurut lahirnya syariat, hal itu tetap tidak pantas dilakukan, karena meninggalkannya lebih utama.

Oleh karenanya, Allah mencerca Nabi Dawud karena meminta istri Uraya. Kemudian Dawud meminta istri Uraya itu karena ada rahasia yang diketahui Allah, yaitu setelah Dawud mengawini istri Uraya menurunkan anak Nabi Sulaiman.

Diriwayatkan bahwa pada suatu hari Nabi Dawud mengharapkan dapat memperoleh kedudukan sebagaimana kedudukan bapaknya Ibrahim, Ishaq, dan Ya'kub a.s. Beliau memohon kepada Allah untuk berkenan mengujinya sebagaimana Allah menguji mereka itu. Allah pun memberinya kedudukan seperti kedudukan Nabi Ibrahim, Ishaq, dan Ya'kub a.s.

Lalu Allah Swt. memberikan wahyu kepadanya, *"Pada hari tertentu kamu akan dicoba, maka berjaga-jagalah."*

Setelah sampai pada hari yang ditentukan, setan datang kepada Nabi Dawud dengan bentuk rupa burung merpati emas dengan berbagai warna yang indah. Nabi Dawud merasa kagum karena keindahannya. Beliau mengulurkan tangannya untuk menangkap burung itu guna diperlihatkan kepada orang Bani

Israil agar mereka melihat kekuasaan Allah Ta'ala. Burung itu terbang tidak jauh, dan diikuti oleh Dawud, di mana ia hinggap di situ ada seorang wanita dan Dawud mengagumi kecantikan wanita itu.

Ia pun menoleh karena melihat bayang-bayang Dawud. Wanita itu terus menguraikan rambutnya hingga menutupi seluruh tubuhnya. Wanita itu semakin bertambah cantik dengan rambut mahkota kecantikannya itu. Dawud lalu bertanya-tanya, siapakah gerangan wanita itu. Diberitahukan kepadanya bahwa wanita itu adalah istri Uraya. Dawud lalu meminta agar Uraya mau menceraikan istrinya dan akan dikawininya.

Hal ini pun diperbolehkan dalam syariat Nabi Dawud tanpa ada yang mengingkari. Namun, karena keluhuran kedudukan Dawud tidak pantas meminta kepada seorang lelaki untuk melepaskannya lalu beliau menikahinya, sedangkan istrinya sendiri sudah banyak. Bahkan yang lebih baik bagi Dawud adalah agar beliau dapat mengalahkan kesenangan nafsunya dan sabar menghadapi ujian mental dari Allah Ta'ala. Dengan demikian, Allah mencercanya, Dawud berkata kepada putranya, Sulaiman, *"Hai anakku! Berjalanlah di belakang macan dan ular besar yang hitam, tetapi jangan berjalan di belakang seorang wanita."*

Imam Mujahid berkata, "jika ada seorang wanita yang datang, maka duduklah iblis di kepalanya, lalu merias wanita itu dari pandangan orang yang melihatnya. Jika wanita itu, membelakang, maka iblis duduk di pantatnya dan memperhias wanita itu terhadap orang yang memandang."

Nabi Yahya a.s. adalah seorang yang tidak senang kepada wanita. Lalu ditanyakan kepadanya, "Apa yang dapat menimbulkan perbuatan zina itu?" Beliau menjawab, "Yaitu memandang wanita."

Mengharapkan untuk berzina di dalam hati dan zina mata itu termasuk sebesar-besar dosa kecil yang dapat mendekatkan pada dosa besar yang keji, yaitu zina farji. Orang yang tidak dapat memejamkan pandangannya tentu tidak dapat menjaga farjinya.

Al-Fudhail bin Iyadh berkata, "Iblis berkata bahwa memandang wanita itu merupakan gendewaku yang luas sekali dan panahku yang tidak akan luput dari sasarannya."

Sementara itu, ulama berkata dalam syair:

كُلُّ الْحَوَادِثِ مَبْدَاهَا مِنَ النَّظَرِ
وَمُعْظَمُ النَّارِ مِنْ مُسْتَصْغَرِ الشَّرَرِ
وَالْمَرْءُ مَادَامَ ذَا عَيْنٍ يُقَلِّبُهَا
فِيْ أَعْيُنِ الْعَيْنِ مَوْقُوْفٌ عَلَى الْخَطَرِ
ثُمَّ نَظْرَةٍ فَعَلَتْ فِيْ قَلْبِ صَاحِبِهَا
فِعْلَ السِّهَامِ بِلَا قَوْسٍ وَلَا وَتَرِ
يَسُرُّ نَاظِرَهُ مَا ضَرَّ خَاطِرَهُ
لَا مَرْحَبًا بِسُرُوْرٍ عَادَ بِالضَّرَرِ

Setiap kejadian yang baru itu pada mulanya dari pandangan,
dan api yang besar berasal dari kobaran api yang kecil.
Seorang itu selagi masih mempunyai mata yang dibolak-balikkan dalam kornea mata,
tentu terhenti pada perkara yang dikhawatirkan.
Banyak pandangan yang berkisar di hati orang yang memandangnya,
bagaikan aktivitas panah tanpa gendewa dan tali.
Pandangan yang membahayakan hati orang yang memandang itu menyenangkannya,
tidak enak rasanya kesenangan yang kembali membawa bahaya."

Ummul Mukminin Ummu Salamah r.a. berkata bahwa Abdullah bin Ummi Maktum, putra Suraij bin Malik bin Rabi'ah. Ummi Maktum adalah ibu dari ayah Abdullah bernama Atikah binti Amir. Abdullah minta izin masuk rumah Rasulullah Saw. Waktu itu saya sedang duduk bersama Maimunah. Lalu Rasulullah Saw. bersabda, *"Menutup dirilah kalian berdua!"* Kami berdua menjawab, *"Bukankah Abdullah itu buta ya Rasulullah?"* Maka beliau bersabda, *" Apakah kalian berdua tidak melihat Abdullah?"*

Hadis ini menunjukkan kalau wanita tidak boleh duduk-duduk bersama orang buta. Maka orang buta haram menyendiri bersama wanita. Demikian sebagaimana disebutkan di dalam kitab *Al-Ihya.*

Ibnu Hajar menyebutkan di dalam kitab *Az-Zawajir,* bahwa Aisyah dan Hafshah duduk di sisi Nabi Saw. lalu datanglah Abdullah bin Ummi Maktum yang buta itu. Maka Nabi Saw. memerintahkan keduanya untuk menutup dirinya dari Abdullah bin Ummi Maktum. Aisyah dan Hafshah berkata, "Dia itu buta, jelas tidak bisa melihat kami." Nabi Saw. bersabda, *"Apakah kalian berdua buta? Apakan kalian juga tidak dapat melihatnya?" Rasulullah Saw. bersabda, "Semoga Allah melaknat orang yang memandang dan yang dipandang."*

Wanita tidak boleh menampakkan dirinya pada setiap orang lain, yaitu bukan suami, bukan mahram sebab nasab, susuan, atau pernikahan.

Lelaki tidak boleh memandang wanita, dan wanita tidak boleh memandang lelaki. Sebagaimana lelaki wajib memejamkan matanya, yaitu memelihara matanya dari memandang para wanita, sebagaimana disebutkan Imam Ibnu Hajar dalam kitab *Az-Zawajir.*

Lelaki dan perempuan tidak boleh berjabat tangan dan saling menyentuh antara keduanya dan yang semacamnya. Sebab, yang haram dipandang itu juga haram disentuh, karena menyentuh itu lebih kuat menimbulkan rasa nikmat dan menyenangkan, dengan alasan kalau lelaki meyentuh wanita lalu mengeluarkan sperma, maka batallah puasanya. Tetapi kalau memandang lalu mengeluarkan sperma, maka tidak batal puasanya. Demikian disebutkan di dalam kitab *Nihayah* penjelasan kitab *Ghayah.*

Imam Thabrani meriwayatkan dalam kitabnya, *"Mu'jamul Kabir* dari Ma'qil bin Yasar sebuah hadis

yang menjelaskan, *"Andaikata kepalamu ditusuk jarum dari besi adalah lebih baik daripada menyentuh wanita yang tidak halal bagimu."*

Rasulullah Saw. bersabda:

اِتَّقُوْا فِتْنَةَ الدُّنْيَا وَفِتْنَةَ النِّسَاءِ فَإِنَّ أَوَّلَ
فِتْنَةِ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ كَانَتْ مِنْ قِبَلِ النِّسَاءِ .

"Takutlah kamu semua akan fitnah dunia dan wanita. Karena permulaan timbulnya fitnah Bani Israil adalah dari arah wanita."

Rasulullah Saw. juga bersabda:

مَا تَرَكْتُ بَعْدِيْ فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ
مِنَ النِّسَاءِ .

"Aku tidak meninggalkan fitnah yang lebih membahayakan para lelaki daripada wanita."

Juga sabda Nabi Saw.

إِيَّاكُمْ وَالْخَلْوَةَ بِالنِّسَاءِ ، فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ
بِيَدِهِ مَا خَلَا رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا دَخَلَ الشَّيْطَانُ
بَيْنَهُمَا وَلَأَنْ يَزَاحِمَ رَجُلٌ خِنْزِيْرًا مُلْطَخًا بِطِيْنٍ
أَوْ حَمَإٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يُزَاحِمَ مَنْكِبُهُ مَنْكِبَ
امْرَأَةٍ لَا تَحِلُّ .

"Jauhilah bersepi-sepi dengan wanita. Demi Dzat yang jiwaku ada pada kekuasan-Nya, tiadalah lelaki yang bersepi-sepian dengan wanita, melainkan setan masuk antara keduanya. Demi Allah, andaikata seorang laki-laki mendesaki babi yang berlepotan lumpur atau lempung hitam yang bacin adalah lebih baik baginya daripada jika pundak lelaki mendesaki pundak wanita yang tidak halal."

Rasulullah Saw. berabda:

اَلنِّسَاءُ حَبَائِلُ الشَّيْطَانِ ، وَلَوْلَا هٰذِهِ الشَّهْوَةُ
لَمَا كَانَ لِلنِّسَاءِ سَلْطَنَةٌ عَلَى الرِّجَالِ .

"Wanita itu adalah perangkap setan. Andaikata tidak terdapat syahwat, niscaya wanita itu tidak dapat menguasai lelaki."

Sementara itu ahli tafsir menakwilkan ayat **RABBANAA WALAA TUHAMMILNAA MAA LAA THAAQATA LANAA BIHI** (*Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya.* —QS. Al-Baqarah: 286). Makna *"Apa yang tak sanggup kami memikulnya"* adalah beratnya membolak baliknya syahwat. Sementara itu, ulama berkata, "Apabila penis lelaki itu ereksi, maka dua pertiga akalnya hilang."

Apabila wanita akan keluar, ia wajib menutup seluruh tubuh dan kedua tangannya dari pandangan mata orang-orang yang memandang. Jadi, ia wajib menentang orang yang dianggapnya melihat dirinya

atau ia melihat orang lain. Jika kerabat suaminya tidak berada di rumah, maka tidak usah bertanya siapa ini dan jangan mengulang-ulang percakapan karena kecemburuan dirinya pada suaminya. Demikian sebagiamana dikatakan oleh Al-Ghazali.

Nabi Muhammad Saw. bersabda:

كُتِبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ نَصِيْبُهُ مِنَ الزِّنَا مُدْرِكٌ
ذٰلِكَ لَا مَحَالَةَ. فَالْعَيْنَانِ زِنَاهُمَا النَّظَرُ، وَالْأُذُنَانِ
زِنَاهُمَا الْإِسْتِمَاعُ. وَاللِّسَانُ زِنَاهُ الْكَلَامُ
وَالْيَدُ زِنَاهَا الْبَطْشُ، وَالرِّجْلُ زِنَاهَا الْخُطَا
وَالْقَلْبُ يَهْوٰى وَيَتَمَنّٰى وَيُصَدِّقُ ذٰلِكَ الْفَرْجُ
وَيُكَذِّبُهُ. (رواه مسلم عن ابي هريرة)

"Ditetapkan atas anak Adam apa yang menjadi bagiannya dari zina, ia pasti menemukan hal itu; zina kedua mata adalah melihat (yang tidak halal); zina kedua telinga adalah mencari kesenangan; zina lisan adalah berbicara (yang tidak bermanfaat); zina kaki adalah melangkah (pada yang maksiat); sedangkan hati itu senang dan mengharapkan perkara yang tidak halal, lalu kemaluannya membenarkan atau mendustakan hal itu (untuk berbuat atau meninggalkan)."

(HR. Imam Muslim dari Abu Hurairah r.a.)

Disebutkan di dalam kitab *Al-Ihya* bahwa Nabi Saw. bersabda, *"Setiap anak Adam itu memperoleh bagian dari zina. Dua mata berzina, dan zina keduanya adalah memandang. Kedua tangan berzina, dan zina keduanya adalah menabok. Kedua kaki itu berzina, zina keduanya adalah berjalan pada kejahatan. Mulut juga berzina, zina mulut adalah mencium. Sedangkan hati merasa senang dan mengharapkan dapat berzina, lalu farji membenarkan atau mendustakannya."*

Rasulullah Saw. bertanya kepada putrinya, *"Wanita yang bagaimana yang paling baik?"* Jawab Fatimah, *"Wanita yang paling baik adalah wanita yang tidak pernah melihat dan dilihat lelaki lain."* Lalu Fatimah didekap Rasulullah seraya bersabda, *"Yaitu satu keturunan yang sebagiannya dari yang lain."* Maksudnya, sebagian keturunan (anak) bepegang teguh pada agamanya dan sebagian yang lain tolong menolong. Demikian sebagaimana disebutkan di dalam *Tafsir Khazin.* Rasulullah menilai baik ucapan Fatimah.

Para sahabat Rasulullah menutupi jendela dan lobang-lobang tembok (dinding) rumahnya agar para wanita tidak mengintai para lelaki. Mu'adz melihat istrinya sedang mengintai di jendela, maka ia memukulnya.

Sikap Sebagian Wanita dan Perbuatan Bid'ah yang Dilakukannya

Ketahuilah di zaman sekarang ini banyak para wanita yang menampakkan perhiasannya, mereka berhias diri dan bersolek serta memperlihatkan

kecantikannya kepada para lelaki. Mereka hampir tidak mempunyai rasa malu, mereka berjalan di antara para lelaki. Itulah yang dinamakan *tabarruj* sebagaimana dikatakan Mujahid.

Wanita-wanita sekarang berjalan dengan bergaya lenggak-lenggok seperti yang dikemukakan Imam Mujahid dan Qatadah dalam menjelaskan pengertian *tabarruj*. Mereka secara terang-terangan berjalan di hadapan para lelaki di pasar-pasar, di masjid-masjid di antara barisan-barisan salat, terutama di siang hari. Di malam hari, mereka mendekati tempat-tempat yang terang untuk memperlihatkan perhiasannya pada orang banyak.

Sementara ulama berkata, "Kalau wanita telah melakukan tiga perkara ini, maka ia disebut *qahbah*, artinya wanita yang menjadi penyanyi, wanita fasik dan pezina." Ketiga perkara itu sebagai berikut:

1. Keluar di siang hari dengan bersolek menampakkan perhiasan dan kecantikannya serta berjalan di antara para lelaki.
2. Memandangnya wanita kepada lelaki lain.
3. Mengeraskan suaranya hingga terdengar lelaki lain, sekalipun ia wanita salehah, karena menyerupakan dirinya dengan wanita jelek (*khabitsah*).

Kata "jelek" di sini tidak mengandung pengertian memaki. Karena kata *khabitsah* wanita jelek dijadikan seperti *alam laqab*. Karenanya Rasulullah bersabda:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ .

"Siapa yang menyerupai suatu kaum, maka termasuk golongan mereka."

Maksudnya, orang yang menyerupai suatu kaum dalam pakian dan perbuatannya, maka dia termasuk golongan mereka itu. Jadi, siapa saja yang menyerupai orang-orang saleh, maka ia dimuliakan seperti dimuliakannya orang-orang saleh. Siapa yang menyerupai orang-orang fasik, maka tidak perlu dimuliakan. Hadis ini mengisyaratkan bahwa bangsa jin yang menyerupai ular dan menyakitkan lalu menampakkan pada kita, boleh dibunuh.

Pada zaman kita sekarang ini, tidak boleh memakai sorban kuning atau abu-abu kalau dirinya sebagai muslim. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Ruslan dan Abu Dawud dari Ibnu Umar dan Imam Thabrani dari Hudzaifah.

Bagi wanita yang memiliki rasa malu dan baik agamanya tentu bersih diri dari sebutan *qahbah* (wanita penyanyi). Maka, orang yang takut kepada Allah dan Rasul-Nya, serta orang-orang yang memelihara kehormatan diri wajib melarang istri dan putri-putrinya keluar rumah dengan menampakkan perhiasannya dan memperlihatkan kecantikannya kepada lelaki lain.

Yang dimaksud memelihara kehormatan diri adalah adab-adab yang berhubungan dengan nafsu. Jika seseorang dapat memelihara adab-adab itu, maka dapat mendorong dirinya melihat budi pekerti dan adat istiadat yang baik.

Rasulullah mengizinkan para wanita keluar dari

rumah khususnya pada waktu salat hari raya. Dibolehkan keluar bagi wanita yang dapat memelihara diri dan diizinkan suami. Namun duduk-duduk di rumah saja akan lebih selamat.

Wanita itu sebaiknya tidak keluar jika tidak ada keperluan yang amat penting. Jika ia keluar sebaiknya memejamkan pandangannya terhadap lelaki lain. Kami tidak mengatakan kalau muka lelaki itu aurat bagi wanita sebagaimana muka wanita bagi lelaki, tetapi muka lelaki itu bagi wanita bagaikan muka anak kecil yang tampan. Maka haram melihat jika takut menimbulkan fitnah. Apabila tidak menimbulkan fitnah, maka tidak haram. Sebab sejak zaman dahulu para lelaki itu terbuka mukanya, sedangkan para wanita tetap menutup mukanya. Kalau muka lelaki itu merupakan aurat bagi wanita, tentu diperintah menutup mukanya, atau dilarang keluar kecuali karena darurat.

Sebaiknya, benar-benar menjaga para wanita, terutama pada zaman sekarang ini. Jangan sampai sembarangan menjaga wanita, jika suami benar-benar dapat melakukannya. Suami hendaknya melarang istrinya keluar rumah, kecuali di waktu malam bersama mahramnya yang senasab atau lainnya, atau bersama wanita lain yang dapat dipercaya sekalipun sahaya wanita. Jadi, tidak cukup dengan budak, kalau tidak disertai wanita lain yang terpercaya. Sebab kepercayaan pada budak itu jarang.

Wanita tidak boleh keluar dari batas desa atau kota sekalipun bersama para wanita banyak yang

terpercaya atau mendapat izin suami. Tetapi suaminya harus ikut keluar, atau wanita itu disertai lelaki mahramnya. Maka apa yang terjadi pada zaman sekarang ini, keluarnya wanita di luar batas desa atau kota termasuk dosa yang wajib dilarang. Mereka harus dilarang dari keluar itu.

Diceritakan dari jalur Taimillah bin Tsa'labah, ada seorang wanita berjualan samin di zaman jahiliyah. Lalu dia didatangi Khawat bin Jubair Al-Anshari. Khawat menawar samin yang dijajakan. Wanita itu lalu membukakan satu tempat yang penuh samin. Khawat berkata, "Pegang saja dulu, aku akan mencari yang lain." Khawat lalu membuka samin di tempat satunya seraya berkata, "Ini pegang lagi." Ketika kedua tangan wanita penjual samin itu memegang dua botol samin dengan tangan kanan dan kirinya, tiba-tiba Khawat mencium wanita itu hingga selesai kebutuhan birahinya. Lalu Khawat lari. Namun akhirnya ia menyatakan masuk Islam dan mengikuti perang Badar.

Rasulullah bertanya kepada Khawat, "Hai Khawat, bagaimana kabarnya waktu kamu membeli samin?" Demikian tanya Rasulullah sambil tersenyum.

Khawat menjawab, "Ya Rasulullah, Allah telah memberikan rezeki yang baik pada saya, dan saya memohon perlindungan kepada Allah jangan sampai berkurang setelah meningkat."

Diceritakan, ada seorang lelaki termulia di kalangan penduduk India membeli budak lalu dididik dan diadopsi. Setelah besar ia sangat mencintai istri

tuannya. Lalu ia memegangi tuan putri untuk menuruti kemauannya. Tuan putri lalu menuruti kemauan budaknya. Pada suatu hari, tuan lelaki masuk kamar, tiba-tiba ia melihat budaknya sedang berada di atas dada istrinya.

Maka sang tuan mengancam akan menyiksa budaknya. Lalu kelamin budaknya dipotong tuannya. Setelah memotong kemaluannya sang tuan menyesal. Kemudian budak itu dirawat dan diobati hingga sembuh. Sang budak merasa dendam dan ingin membalas tuannya.

Kebetulan sang tuan mempunyai dua anak, yang satu masih bayi dan satunya sudah berjalan. Kedua anaknya mungil dan lucu bagaikan matahari dan bulan. Pada suatu hari sang tuan sedang pergi meninggalkan rumah untuk suatu keperluan. Budak hitam itu lalu membawa dua anak tersebut ke lantai atas. Budak itu lalu memberikan makanan dan mainan kedua anak hingga sang tuan kembali memasuki rumah. Setelah melihat ke atas, ternyata melihat kedua anaknya berada di atas loteng bersama budaknya.

Ucap sang tuan, "Celaka kamu! kamu menyiapkan kedua anakku untuk mati."

Jawab budak, "Benar. Jika engkau tidak menuruti perintahku, maka kedua anak ini akan aku lemparkan!"

Kata sang tuan, "Apa kemauanmu,"

"Aku menghendaki agar kamu memotong kelaminmu sendiri," jawab sang budak.

Sang tuan berkata, "Ingatlah Allah, ingatlah Allah hai budakku, aku telah mendidik kamu!"

Sahut budak, "Tinggalkan ucapan seperti itu."

Tuannya berkali-kali mengingatkan, tetapi budaknya tidak mau menerima. Ketika sang tuan bermaksud naik, si budak lalu membawa kedua anak tadi di pinggir loteng dari atas.

Tuannya berkata, "Celaka kamu, sabarlah! Aku akan menuruti perintahmu."

Kemudian sang tuan mengambil pisau dan memotong kemaluannya sendiri dengan diperlihatkan budaknya. Setelah budak hitam itu puas melihat tuannya memotong kemaluannya sendiri, sepontan ia melemparkan kedua anak itu dari puncak loteng dan tewas seketika.

Budak berkata, "Engkau memotong kemaluanmu sendiri sebagai penebus dosamu memotong kemaluanku. Sedangkan aku membunuh kedua anakmu itu sebagai tambahan."

Jika persoalan budak seperti itu, maka sebagai budak dan orang yang mengisi gentong sebaiknya dilarang masuk di tempat wanita, jika keduanya telah berusia lima belas tahun. Sebab, kebanyakan fitnah itu disebabkan oleh budak yang sudah baligh. Dan memelihara keturunan itu termasuk urusan yang paling penting.

Imam Al-Ghazali berkata dalam *Al-Ihya*, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

إِنِّي لَغَيُوْرٌ وَمَا مِنِ امْرِئٍ لَايَغَارُ إِلَّا مَنْكُوْسُ الْقَلْبِ.

"Sesungguhnya aku benar-benar seorang yang cemburu, dan tiadalah seseorang yang tidak cemburu (pada keluarganya) melainkan hatinya pasti terbalik."

Cara yang tidak memerlukan kecemburuan hati adalah melarang seorang lelaki masuk rumah bertemu wanita, dan wanita hendaknya tidak keluar ke pasar.

Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَغَارُ وَإِنَّ الْمُؤْمِنَ يَغَارُ وَغَيْرَةُ اللهِ أَنْ يَأْتِيَ الْمُؤْمِنُ مَا حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ.

(رواه الإمام احمد والشيخان والترمذي عن ابي هريرة)

"Sesungguhnya Allah Ta'ala sangat cemburu, dan sesunggguhnya orang mukmin itu cemburu. Adapun kecemburuan Allah adalah apabila seorang mukmin melakukakan apa yang diharamkan oleh Allah." **(HR. Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, Turmudzi dari Abu Hurairah)**

Sayidina Ali r.a. berkata, "Apakah kamu semua tidak malu? Apakah kamu tidak cemburu? Salah seorang dari kamu semua membiarkan istrinya keluar di kalangan para lelaki, istri melihatnya dan para lelaki

melihat istrimu."

Juga kata Ali r.a., "Jangan memperbanyak kecemburuan terhadap istrimu, karena istrimu dapat dituduh jelek karena kamu."

Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Di antara kecemburuan itu ada yang disenangi Allah dan ada yang dibenci Allah. Kecongkakan sebagian ada yang disenangi Allah dan ada yang dibenci Allah. Adapun kecemburuan yang dicintai Allah adalah kecemburuan pada anak perempuan tiri. Sedangkan kecemburuan yang dibenci Allah adalah kecemburuan pada perempuan selain anak perempuan tirinya. Kecongkakan yang dicintai Allah adalah kecongkakan seorang lelaki pada dirinya ketika berperang dan berbenturan dengan musuh. Sedangkan congkak yang dibenci Allah adalah kecongkakan pada perkara batil."*

Pada zaman kita sekarang ini, jika ada wanita yang keluar rumahnya, maka muncullah lelaki yang mengedipi dengan matanya sebagai kode, ada juga lelaki yang menyentuhnya dengan ujung jari-jarinya, lalu ada lelaki yang berbicara kotor yang tidak diridhai oleh orang yang memiliki agama terhadap keluarganya, istrinya dan pengikutnya serta dibenci oleh wanita salehah untuk dirinya.

Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Hajar mengatakan dalam kitab *Iqtiraaul Kabair*, "Jika wanita itu terpaksa harus keluar, seperti untuk berkunjung kepada orang tuanya, maka ia diperbolehkan jika mendapat izin suaminya sepanjang tidak menampakkan perhiasannya kepada para lelaki lain dan

tidak berbusana bagus, memejamkan matanya ketika berjalan, dan tidak boleh memandang ke kanan dan ke kiri. Jika tidak demikian halnya, maka ia termasuk wanita yang durhaka kepada Allah, Rasulnya dan suaminya."

Diceritakan, ada seorang wanita yang menampakkan perhiasannya di depan para lelaki, lalu dia sakit dan mati. Kemudian keluarganya ada yang melihatnya dalam mimpi bahwa ia sedang dihadapkan kepada Allah dengan mengenakan pakaian yang tipis-tipis lalu ada angin bertiup membuka pakaiannya. Akhirnya Allah tidak berkenan menghadapi dan mengatakan, "*Wahai para malaikat, peganglah wanita ini ke ruangan kiri di neraka, karena dia termasuk memperlihatkan dirinya, perhiasannya, dan bergaya sewaktu berjalan di dunia.*"

Diriwayatkan, ketika suami seorang waliyullah wanita Rabi'atul Adawiyah telah wafat, Imam Hasan Al-Bashri meminta izin menjumpainya. Karena beliau sebagai pembesar ulama tabi'in dan sahabatnya, Rabi'ah memperkenankan masuk dengan memanjangkan tabir untuk dirinya lalu duduk di belakang tabir. Hasan Al-Bashri lalu berkata, "Suamimu telah meninggal, maka silakan Anda memilih di antara teman-teman ahli zuhud ini."

Jawab Rabi'ah, "Benar saya senang, saya memuliakan dan menghormati kalian semua. Tetapi saya ingin bertanya, siapa yang paling alim di antara kalian semua, maka dialah yang menjadi suamiku."

Hadirin berkata, "Tentu Hasan Bashri r.a."

Rabi'ah berkata, "Jika engkau dapat menjawab empat masalah ini, aku mau menjadi istrimu."

Al-Hasan berkata, "Silakan Anda bertanya. Jika aku mendapat pertolongan Allah, Anda akan kujawab."

Tanya Rabi'ah, "Bagaimana pendapatmu jika aku mati, aku keluar dari dunia ini menjadi orang Islam atau kafir?"

Al-Hasan menjawab, "Itu adalah perkara rahasia, tidak ada yang tahu."

Rabi'ah bertanya lagi, "Bagaimana pendapatmu jika aku telah diletakkan di kuburku dan ditanya malaikat Mungkar dan Nakir, apa aku dapat menjawab atau tidak?"

Al-Hasan menjawab, "Persoalan ini juga persoalan yang samar."

Rabi'ah bertanya lagi, "Jika seluruh manusia dihalau di tempat pemberhentian pada hari kiamat dan buku-buku amal beterbangan dari gudang buku amal di bawah Arasy serta menempel pada leher orang yang memiliki buku amal itu, lalu diambil para malaikat dari leher untuk diterimakan pada pemiliknya, kemudian sebagian ada yang diberikan dan diterima dengan tangan kanannya, yaitu orang mukmin yang taat, dan sebagian menerima dangan tangan kirinya dari belakang punggungnya, yaitu orang kafir. Apakah aku diberi buku amalku dari tangan kanan atau tangan kiri?"

Hasan Al-Bashri menjawab, "Perkara itu juga

termasuk hal yang gaib."

Rabi'ah bertanya, "Jika besok pada hari kiamat diserukan bahwa sebagian golongan manusia berada di surga atau ahli neraka, tahukah kamu diriku berada di mana?"

Hasan Al-Bashri, "Itupun termasuk persoalan gaib."

Rabi'ahbertanya lagi, "Orang yang selalu prihatin memikirkan empat perkara itu, apakah membutuhkan suami atau berusaha mencari pilihan sebagai suami?"

Perhatikanlah wahai para pendengar, begitulah pada akhirnya dialog Ra'biah yang ahli ibadah dan ahli zuhud itu. Dia merasa takut yang tidak lain karena kejernihan hatinya dari kotoran perilaku dan berakarnya ilmu hikmah, yaitu ilmu yang disertai amal.

Sementara itu, salihin menceritakan bahwa Rabi'atul Adawiyah itu memiliki berbagai macam ihwal. Terkadang ia dikalahkan dengan rasa cinta kepada Allah, terkadang dikalahkan rasa tenang untuk menghadap Allah, dan terkadang ia dikalahkan oleh rasa takut kepada Allah.

Suami Rabi'ah mengatakan, "Pada suatu hari saya duduk menikmati makanan, sedangkan Rabi'ah ikut duduk di sampingku. Dia duduk termenung mengingat-ingat kedahsyatan hari kiamat.

Lalu kataku, "Marilah kita rasakan kenikmatan makan ini."

Sahutnya, "Saya dan engkau pasti tidak akan

terhenti makan sambil mengingat akhirat."

Lanjutnya, "Saya ini tidak mencintai engkau sebagaimana cintanya suami terhadap istrinya. Tetapi aku mencintaimu karena engkau saudara Islam."

Jika Rabi'ah memasak, iapun berkata kepada suaminya, "Makanlah wahai suamiku. Tubuhku tidak dapat sehat melainkan dengan tasbih."

Kemudian Rabi'ah berkata, "Pergilah engkau dan kawinlah dengan tiga wanita!" Maka sayapun menikah tiga orang wanita.

Rabi'ah pernah memberikan makanan kepadaku berupa daging seraya berkata, "Pergilah dengan kekuatanmu kepada istrimu."

Dikisahkan bahwa Rabi'ah sering didatangi jin membawakan apa saja yang dibutuhkan. Rabi'ah mempunyai beberapa keramat. Di antaranya, pernah ada pencuri memasuki rumahnya, sedangkan Rabi'ah sedang tidur. Lalu pencuri itu mengumpulkan perkakas rumah dan pakaian. Ketika pencuri itu akan keluar dari pintu ia tidak melihat pintu. Pencuri itu lalu duduk-duduk menunggu terbukanya pintu. Tiba-tiba ada suara tanpa rupa, "Letakkanlah pakaian yang kamu bawa, dan jangan keluar melalui pintu." Setelah pakaian itu diletakkan, terlihatlan pintu. Ketika melihat adanya pintu terbuka, pakaian itu akan diambil kembali, tetapi pintu keluar tidak terlihat lagi. Pakaian itu lalu diletakkan kembali, tiba-tiba terlihat ada pintu terbuka. Lalu pakaian diambil kembali, ternyata pintunya sudah tidak terlihat lagi.

Demikian terjadi hingga tiga kali lebih. Kemudian

ada suara tanpa rupa berseru, "Kalau Rabi'ah itu tidur, tetapi kekasih Rabi'ah, yaitu Allah tidak pernah tidur dan tidak pernah kantuk."

Akhirnya pencuri itu meletakkan pakaian yang hendak dicurinya, dan keluar melalui pintu.

Wanita salehah itu jika mengalami kesalahan, baik berupa ucapan atau perbuatan terhadap suaminya, seketika itu ia menyesal dan memohon keridhaan suaminya serta menangis karena takut siksaan Allah karena kesalahannya, seraya mengatakan kepada suaminya yang sedang susah, "Jika kesusahanmu karena akhirat, maka berbahagialah rumah tang-gamu. Jika kesusahanmu karena urusan dunia, maka aku tidak akan menuntutmu apa saja yang kamu tidak mampu memenuhinya."

Diceritakan Rabi'ah binti Ismail As-Syamsiyah, istri Abul Husain Ahamad bin Abu Al-Hawari penduduk Damsyiq yang disebut oleh Imam Al-Junaidi sebagai bunga negara Syam pernah memberikan makanan kepada suaminya berupa makanan yang enak-enak dengan aroma minyak seraya berkata, "Pergilah dengan rasa ringan dan kekuatanmu kepada istrimu."

Demikian ini karena Abu Al-Hawari mempunyai tiga istri selain Rabi'ah. Dan Rabi'ah Syamsiyah ini mirip dengan Rabi'ah Al-Adawiyah di Bashrah.

Jika Rabi'ah Syamsiyah telah selesai salat Isya', ia lalu mengenakan harum-haruman dan mengenakan pakaiannya kemudian mendekat ke tempat tidur Syaikh Ahmad bin Abu Al-Hawari seraya

berkata, "Apakah engkau membutuhkan diriku atau tidak?" Jika sang suami tidak membutuhkannya, Rabi'ah tetap tidur di tempat Syaikh Ahmad hingga dia ridha kalau tidak membutuhkannya. Kemudian Rabi'ah melepas pakaian indah khusus untuk mengumpuli suami itu, terus memakai pakaian untuk beribadah, dan berdiri di tempat shalatnya hingga pagi.

Rabi'ah Syamsiyah itu asalnya meminta kepada Abu Al-Hawari untuk menikahinya, karena Rabi'ah asalnya mempunyai suami yang kaya raya lalu meninggal, sedangkan ia memperoleh warisan harta yang banyak. Maksudnya, agar Ibnu Abu Al-Hawari berkenan membelanjakan harta kekayaan Rabi'ah itu kepada orang-orang yang ahli ibadah dan untuk kebaikan bagi orang yang memang membutuhkan. Sebab, Ibnu Abu Al-Hawari itu adalah salah seorang yang paling cocok di dalam membelanjakan harta itu, sedangkan Rabi'ah adalah orang yang lebih adil dalam membelanjakan harta. Karenanya, Rabi'ah meminta Ibnu Abu Al-Hawari berkenan menikahinya. Mulanya, Syekh Ahmad, tidak mau mengawini ketika diminta oleh Rabi'ah. Makanya dia berkata kepada Rabi'ah, "Aku tidak ada kepentingan kepada wanita, karena aku sibuk mengurus diriku sendiri."

Rabi'ah berkata, "Saya pun lebih sibuk mengurus diriku daripada engkau. Aku tidak semata-mata menuruti syahwat. Tetapi aku memperoleh harta dari suamiku, aku bermaksud agar engkau mau membelanjakan harta itu kepada saudara-

saudaramu, dan dengan sebab engkau aku dapat mengenal orang-orang saleh sebagai jalanku menuju keridhaan Allah."

Jawab Syaikh Ahmad, "Nanti dulu, aku akan meminta izin guruku Abu Sulaiman Ad-Darani." Beliau ternyata melarang Syaikh Ahmad untuk kawin, seraya berkata, "Tiadalah salah seorang dari santrinya yang kawin melainkan dia berubah." Namun setelah Abu Sulaiman mendengar pembicaraan Rabi'ah, beliau mengizinkannya seraya berkata, "Kawinlah dengan Rabi'ah, karena dia adalah seorang waliyullah wanita."

Cerita-cerita para wanita salehah seperti Rabi'ah pada zaman dahulu banyak sekali.

Diceritakan oleh sebagian ulama, bahwa ada seorang lelaki tukang besi. Dia sering memasukkan tangannya pada api yang menyala-nyala. Kemudian dia didatangi seorang lelaki untuk membuktikan berita itu. Lelaki ini lalu menanyakan kepada tukang besi. Setelah melihat dan menyatakan apa yang didengarnya, ia menunggu hingga selesai pekerjaan tukang besi. Setelah tukang besi menyelesaikan pekerjaannya, tamu itu mengucapkan salam dan tukang besi itu pun membalasnya.

Lelaki itu berkata, "Aku ingin menjadi tamumu pada malam ini."

Tukang besi itu berkata, "baiklah, saya senang sekali dan saya akan menghormati."

Kemudian lelaki itu diajak pulang ke rumah tukang besi, ia dijamu makan sore dan bermalam berkumpul dengan tukang besi. Ternyata dia tidak beribadah kecuali salat fardhu dan tidur hingga subuh.

Lelaki tadi berkata dalam hatinya, "Barangkali tukang besi itu menutupi ihwalnya terhadapku pada malam ini." Lelaki itu bermalam lagi satu malam, ternyata tukang besi itu masih seperti biasanya, tidak menambah ibadahnya sama sekali kecuali salat fardhu. Kata lelaki pada tukang besi, "Hai saudaraku, aku telah mendengar bahwa engkau diberi kemuliaan oleh Allah, dan akupun melihat sendiri kemuliaan itu. Namun, aku merenung karena aku tidak melihat banyaknya amal yang engkau lakukan, engkau tidak beramal selain salat fardhu, dari mana engkau memperoleh kemuliaan seperti itu."

Tukang besi itu menjawab, "Wahai saudaraku, pernah kualami cerita yang aneh dan perkara yang jarang terjadi. Ceritanya begini, saya mempunyai tetangga wanita cantik. Terus terang saya mencintainya. Berkali-kali wanita itu saya rayu, tetapi tidak pernah berhasil. Karena dia memagari dirinya dengan memelihara kehormatan diri. Lalu pada suatu masa, timbul musim peceklik. Para manusia umumnya merasa lesu. Suatu hari saya duduk di rumah. Tiba-tiba ada seorang mengetuk pintu. Saya pun keluar sambil menanyakan siapa yang mengetuk pintu. Tiba-tiba wanita cantik itu berdiri di pintu seraya berkata, "Wahai saudaraku, aku sangat lapar. Apakah Anda dapat memberikan makanan padaku karena Allah?"

Jawabku, "Aku tidak dapat memberikan makanan

padamu, kecuali jika engkau menyerahkan dirimu kepadaku. Apakah Anda tidak tahu persaan apa yang ada di dalam hatiku. Apakah kamu tidak tahu kalau aku mencintaimu?"

Sahut wanita itu, "Aku memilih mati daripada durhaka kepada Allah."

Wanita itu lalu kembali ke rumahnya. Setelah dua hari, dia kembali kepadaku dan mengatakan kepadaku seperti dahulu.

Lalu saya jawab seperti yang lalu. Kemudian wanita itu masuk dan duduk di dalam rumah dalam kondisi rusak tubuhnya hampir mati. Setelah saya meletakkan makanan di mukanya, maka matanya mencucurkan air mata seraya berkata, "Wahai saudaraku, aku telah berupaya tidak bisa datang kepada selainmu. Apakah engkau dapat memberikan makanan untukku karena Allah."

Jawabku, Tentu saja engkau kuberi makan asal kamu mau menyerahkan dirimu kepadaku."

Wanita itu lalu menundukkan kepalanya sebentar terus mamasuki rumah dan duduk, kemudian saya berdiri menyalakan api untuk memasak makanan buat wanita tadi. Setelah makanan itu saya letakkan di hadapannya, belas kasihan Allah Ta'ala membuyarkan niatan jelekku. Saya berkata dalam hati, "Celaka engkau hai diriku ini. Wanita ini kurang akalnya, kurang agamanya, tidak memakan yang bukan miliknya. Dia berulang kali datang di rumahku karena kelaparan, tetapi dirimu tidak mau menghentikan perbuatan maksiat kepada Allah Ta'ala."

Saya lalu berdoa, "Ya Allah, aku bertobat kepada-Mu dari perbuatan dosa yang kulakukan. Aku tidak akan mendekati wanita itu selamanya."

Kemudian saya menjumpai wanita itu, tetapi ia tetap tidak mau makan. Kataku, "Makanlah, tidak usah takut-takut. Sebab makanan ini saya berikan karena Allah."

Setelah mendengar pengakuanku, lalu ia mengangkat kepalanya ke langit seraya berdoa, "Ya Allah jika lelaki ini benar ucapannya, semoga Engkau mengharamkan api buat dirinya di dunia dan akhirat."

Lelaki itu melanjutkan ucapannya, "Wanita itu lalu kutinggal pergi untuk memadamkan api."

Pada waktu itu kebetulan musim penghujan. Lalu aku menginjaki bara api, tetapi tidak merasa panas dan tidak membakar kulitku. Kemudian aku memasuki rumah dan menjumpai wanita tadi dalam keadaan senang, seraya kukatakan, "Bergembiralah, karena Allah mengabulkan doamu."

Wanita tersebut seketika itu langsung melempar suapan makanan dari tangannya kemudian bersujud syukur kepada Allah dan berdoa, "Ya Allah, Engkau telah berkenan memperlihatkan kepadaku apa yang menjadi maksudku kepada lelaki itu. Semoga Engkau berkenan mencabut nyawaku saat ini."

Maka Allah mencabutnya, sedangkan ia dalam keadaan bersujud. Inilah ceritaku, wahai saudaraku! Allah Maha Mengetahui."

Diceritakan, ada seorang wanita keluar dari ru-

mahnya untuk mendengarkan sabda-sabda Nabi Saw. bersama para sahabat r.a. Lalu ada seorang lelaki muda melihat wanita itu berjalan di jalan seraya berkata, "Wahai wanita mulia, mau ke mana?" Sahutnya, "Tujuanku menjumpai Nabi Muhammad Saw. untuk duduk di sisinya dan aku akan mendengarkan sabdanya yang mulia."

Lelaki muda itu lalu bertanya kepadanya, "Apakah engkau mencintai Nabi?"

Jawabnya, "Benar, saya mencintainya."

Pemuda itu berkata lagi, "Demi hak mencintai Nabi Muhammad bagimu, bukalah tutup mukamu agar aku melihat wajahmu."

Setelah pemuda itu menjumpainya dengan cintanya kepada Nabi Muhammad, wanita itu terpaksa membuka tutup mukanya hingga lelaki muda itu melihat wajahnya. Lalu wanita itu kembali pulang dan mengadukan kepada suaminya tentang kejadiannya dengan seorang pemuda. Setelah suaminya mendengar, pikirannya jadi berubah dan berkata dalam hatinya, "Aku harus melihat, benar atau tidak istriku ini, biar puas hatiku, dia pasti kucoba." Kemudian suaminya menyalakan api tungku untuk membakar roti. Lalu ditunggu sampai api itu benar-benar menyala dan suaminya berkata kepada istrinya, "Demi hak Nabi Muhammad Saw. masuklah kamu pada tungku api itu."

Setelah suaminya menyumpahi dengan hak Nabi Muhammad Saw. sang istri itu seketika melemparkan dirinya pada tungku api itu, ia menganggap ringan

ruhnya karena benar-benar cinta kepada Nabi Muhammad Saw.

Maka ketika suaminya melihat istrinya jatuh di tungku api dan tenggelam di dalamnya, suaminya benar-benar merasa susah dan percaya kalau ucapan istrinya itu benar. Kemudian suaminya datang menghadap Nabi Muhammad Saw., lalu beliau bersabda, *"Kembalilah kamu, dan bukalah tungku api itu!"*

Ketika tungku di buka sambil menyingkirkan apinya, ternyata wanita itu benar-benar selamat, tubuhnya basah dengan keringat bagaikan keluar dari pemandian air panas.

PENUTUP

Ya Allah, semoga Engkau berkenan melimpahkan kebaikan segala urusan kami, semoga Engkau berkenan melimpahkan kebaikan kepada keluarga kami, kerabat kami, anak cucu kami, dan seluruh orang Islam dalam segala urusannya, dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Alhamdulillah, selesailah penyusunan buku ini. Ucapan *hamdalah* itu sebagaimana ahli surga mengakhiri doa mereka setelah permohonannya dikabulkan Allah. Semoga Allah melimpahkan anugerah-Nya yang besar dan kenikmatan yang sempurna. Dengan sebab anugerah-Nya kita berbahagia dengan memperoleh surga.

Rahmat dan keselamatan semoga tetap atas penghulu seluruh penghulu, yaitu junjungan kita Nabi Muhammad Saw. beserta para keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan istri-istrinya selama langit dan bumi masih ada.

Segala puji bagi Allah Yang Maha Esa, tiada daya dan kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah Yang Maha Luhur lagi Maha Agung. Allah-lah yang mencukupi kami dan sebaik-baik Dzat untuk berserah diri.▯

Nama-nama Indah untuk Anak

Nama Untuk Anak Laki-Laki

No.	Huruf Arab	Huruf Latin	Panggilan	Arti Bahasa
1.	أَدِيبْ	Adib	Iib	Pujangga, beradab.
2.	أَنِيسْ	Anis	A'an	Teman yang setia, mesra.
3.	أَسْعَدْ	As'ad	A'ad	Lebih mulia.
4.	أَمَانُ الله	Amaanullah	Maman	Keamanan dari Allah.
5.	أَرْسَلَانْ	Arsalan	Arsa	Nama seorang tokoh Islam.
6.	أَيْمَانْ	Aiman	Aiman	Arah kanan.
7.	أَنَسْ	Anas	A'an	Penang, mesra.
8.	أَوْفَى	Aufa	Aufa	Lebih tepat.
9.	أَكْمَلُ شُكْرِي	Akmal Syukri	Akmal	Terima kasihku yang sempurna.
10.	إِقْبَالْ	Ikbal	Ikbal	Nama seorang pujangga Islam.
11.	إِرْشَادْ عَابِدِيْنَ	IrsyaadAbidin	Irsyad	Petunjuk para hamba.
12.	بَاقِرْ	Baaqir	Baaqir	Dalam sekali ilmunya.
13.	بَسْمَانْ	Basman	Abbas	Banyak senyum-nya.
14.	بَاصِلْ مُخْلِصْ	Basil Mukhlis	Basil	Pemberani yang ikhlas.

15.	بَاسِمْ	Basim	I'im	Tersenyum.
16.	بَدْرُ الدِّينْ	Badruddin	Udin	Bulan purnama-agama.
17.	بَهَاءُ الدِّينْ	Bahauddin	U'ud	Keindahan agama.
18.	بَارِزْ	Bariz	Bariz	Menonjol.
19.	بَنَانْ	Banan	Anan	Ujung jari-jari.
20.	تَمِيمْ	Tamim	I'im	Kejadian yang sempurna.
21.	تَقِي	Taqiy	Kiki	Orang yang takwa kepada Allah.
22.	تَاجُ الدِّينْ	Tajuddin	Udin	Mahkota agama.
23.	تَقِيُّ الدِّينْ	Taqiyuddin	Yudi	Takwa dalam agama.
24.	تَيْسِيرْ	Taisir	Taisir	Kemudahan.
25.	تَمَامْ	Tamaam	A'am	Sempurna.
26.	ثَاقِبْ	Tsaaqib	Tsaqib	Tepat, jitu.
27.	جَاسِمْ	Jaasim	Jaasim	Besar, gemuk.
28.	جَوْهَرْ	Jauhar	Jauhar	Batu mulia, ciri suatu benda.
29.	جَلَالُ الدِّينْ	Jalaaluddin	Jalal	Keagungan agama.
30.	جَمَالُ اللَّيلْ	Jamaalullail	Jamal	Keindahan malam.

31.	حَسَّانْ	Hassan	Hassan	Sangat bagus, menjadikan sesuatu yang baik.
32.	حَازِمْ	Hazim	Hazim	Disiplindan bercita-cita luhur.
33.	حِلْمِي	Hilmi	Helmi	Sabardan berakal.
34.	حَوَرِي	Hawari	Ari	Pengikut yang setia.
35.	حَبِيْبِي	Habiibii	Habibi	Kesayanganku.
36.	خَلْدُونْ	Kholdun	Kholdun	Kekal, lestari.
37.	خَبِيرْ	Khobiir	Khobir	Yang mengetahui dengan sebenarnya.
38.	خَازِنْ	Khoozin	Khozin	Bendaharawan.
39.	رُوَيْدْ	Ruwaid	A'id	Perlahan-lahan.
40.	رَيْحَانْ	Roihan	Roi	Tumbuh-tumbuhan yang berbau harum.
41.	رَاكَنْ	Rookan	Rokan	Kemuliaan
42.	رَؤُوفْ	Ro'uf	Ro'uf	Yang kasih sayang.
43.	رُشْدِي	Rusydi	Rusydi	Petunjuk jalan yang lurus.
44.	رِضَى	Ridhoo	Ridho	Kerelaan.
45.	رَزِينْ	Roziin	Rozin	Serius dalam tindakan.

46.	زَهْرَان	Zahran	Zahran	Elok dan berseri.
47.	زَيْدُوْن	Zaidun	Zaid	Tambahan sedikit.
48.	زَحْلُلْ	Zahlul	Zahlul	Yang ringan kaki, anak merpati, anak balita.
49.	زَيْدَان	Zaidaan	Zaidan	Tambahan kelebihan.
50.	سَامِح	Samih	Samih	Dermawan.
51.	سَلْمَان	Salman	Salman	Bebas dari cacat dan cela.
52.	سَامِي	Saamii	Sami	Kedudukan yang tinggi.
53.	سَدَاد	Sadaad	Sadad	Bertindak cepat.
54.	شُرَيْح	Syuraih	Syuraih	Yang berlapang dada.
55.	شَفِيق	Syafiq	Syafiq	Penyayang.
56.	شَوْقِي	Syauqi	Uqi	Rinduku.
57.	شَافِي	Syaafii	Syafii	Penyembuh.
58.	شَرْبِينِي	Syarbini	Syarbini	Nama Ulama besar, nama pohon.
59.	صَفْوَان	Shofwan	Wawan	Jernih, ikhlas, batu licin.
60.	صَائِب	Sho'ib	I'ib	Yang benar.
61.	صَدَّام	Shoddam	Shoddam	Penabrak, pembentur.

62.	صَافِي مُبَارَك	Shofi Mubarok	Shofi	Jernih yang membawa berkah.
63.	صَبْرِي	Shobri	Shobri	Sabar
64.	طَلَال	Tholal	Tholal	Tempat tinggi dan indah pemandangannya.
65.	طَارِق	Thoriq	Thoriq	Bintang timur, datang malam hari, kejadian.
66.	طِلَال	Thilal	Thilal	Embun, hujan gerimis.
67.	عَفِيف	Afif	Afif	Yang punya harga diri.
68.	عَائِش	Aisy	Aisy	Yang hidupnya makmurdan senang.
69.	عُبَيْد	Ubaid	Ubed	Hamba.
70.	عَيَّاش	Ayyasy	Ayyas	Hidup senang, usia lanjut.
71.	عَلْوَان	Alwaan	Alwan	Menjulang tinggi.
72.	عَزْمِي	Azmii,	Azmi	Keteguhan hati.
73.	عُلْوَان	Ulwan	Wawan	Tinggi.
74.	غَازِي	Ghozi	Ghozi	Pejuang.
75.	غَسَّان	Ghossan	Ghossan	Usia muda belia, sumber air di padang pasir.
76.	فُؤَاد	Fuad	Fuad	Hati, akal.

77.	فَائِقْ	Faiq	Faiq	Sungguh-sungguh, istimewa, unggul daripada yang lain.
78.	فَيَّدْ	Fayyad	Fayyad	Dermawan, air sungai yang luber.
79.	فَوَّازْ	Fawwaz	Fawwaz	Senantisa memperoleh kemenangan.
80.	فُرْقَانْ	Furqoon	Furqoon	Pembeda antara yang *haq* dan yang bathil.
81.	قَحْطَانْ	Qohthon	Qohthon	Yang memukul dengan pukulan keras.
82.	مُبَارَكْ	Mubaarok	Mubarok	Penuh berkah, yang diberkahi.
83.	مَحْفُوظْ	Mahfuuzh	Mahfuzh	Terpelihara, terjaga.
84.	مَلِيحْ	Maiiih	Malih	Rupawan, molek, cantik.
85.	مَرْجَانْ	Marjaan	Marjan	Mutiara kecil-kecil
86.	مُشَارِي	Musyarii	Musyari	Rumah lebah, pemanen madu.
87.	مِقْدَادْ	Miqdaad	Miqdad	Pemberantas kejahatan.
88.	مَمْدُوحْ	Mamduuh	Mamduh	Yang terpuji.
89.	مُحَنَّا	Muhanaa	Muhana	Diperoleh dengan mudah.
90.	مَرْسَى	Marsaa	Marsa	Pelabuhan.

91.	نَايِفْ	Naayif	Nayif	Tinggi derajatnya.
92.	نَبِيلْ	Nabiil	Nabil	Pandai, cerdas, mulia.
93.	نَوَّافْ	Nawwaf	Nawaf	Sangat tinggi.
94.	نِبْرَاسْ	Nibroos	Nibros	Pelita, mata anak panah, singa.
95.	نَادِي	Naadii	Nadi	Tempat pertemuan.
96.	نَبْهَانْ	Nabhaan	Nabhan	Mulia, terkenal.
97.	هُوَيْدِي	Huwaidi	Huwaidi	Kembali kepada yang hak.
98.	وَاصِلْ	Waashiil	Wasil	Penghubung persaudaraan.
99.	يَافِعْ	Yaafi'	Yafi'	Yang mulia,yang terhormat

Nama Untuk Anak Perempuan

N0.	Huruf Arab	Huruf Latin	Panggilan	Arti Bahasa
1.	أَرِيْجَة	Ariijah	Iljah	Bau yang sangat harum semerbak.
2.	أَشَاهِي	Asaahii	Asahi	Warna-warni.
3.	أَمَانِي	Amaanii	Amani	Angan-angan.
4.	أُلْفَة	Ulfah	Ulfah	Kemesraaan.
5.	أَثِيْلَة	Atsiilah	Asilah	Memilih asal-usul yang terhormat.
6.	أَرْوَى	Arwaa	Arwa	Pemandangan yang menawan.
7.	أَسْمَى	Asmaa	Asma	Lebih tinggi dari yang lain.
8.	آلاَء	Aalaa'	Lalak	Kenikmatan-kenikmatan.
9.	أَلِيْفَة	Aliifah	Alifah	Ramah tamah, bersahabat.
10.	آنِسَة	Aanisah	Aanisah	Pemudi yang baik budi pekertinya.
11.	أَمِيْنَة	Aminah	Mimin	Dapat dipercaya
12.	أَرِيْكَة	Ariikah	Ikah	Pelaminan.
13.	اِسْتِقَامَة	Istiqomah	Iis	Lurus, ketulusan
14.	بَهِيَة	Bahiyah	Bahiyah	Berseri-seri mukanya.
15.	بَشَاشَة	Basyaasyah	Basasah	Muka yang ceria.
16.	بَاسِمَة	Baasimah	Basimah	Banyak senyum.
17.	بُثَيْنَة	Butsainah	Busainah	Wanita yang cantik lagi mulia budi pekertinya.
18.	بَدْرِيَة	Badriyah	Badriyah	Cantik seperti bulan purnama.
19.	بَدِيْعَة	Badii'ah	Badi'ah	Lain dari yang lain, tak ada bandingannya.
20.	بَنَان	Banaan	Banan	Jari-jemari atau ujung-ujung.
21.	بَهِيْجَة	Bahiijah	Bahijah	Gembira ria.
22.	بَسَّامَة	Bassaamah	Bassamah	Selalu tersenyum.
23.	تُحْفَة	Tuhfah	Tuhfah	Hadiah, barang langka yang membanggakan.
24.	تُفَّاحَتِي	Tuffaahatii	Tufa	Buah apelku.
25.	ثُرَيَّا	Tsuroyya	Soraya	Kumpulan bintang-bintang.
26.	جِيْلَن	Jiilan	Jilan	Inti sari.
27.	جِنَان	Jinaan	Jinan	Pertamanan-pertamanan yang rindang, surga.
28.	جُمَان	Jumaan	Juman	Mutiara.

29.	جِهَان	Jihaan	Jihan	Nama wanita.
30.	حَنَان	Hanaan	Hanan	Kasih sayang, ketulusan hati.
31.	حَبِيبَة	Habiibah	Habibah	Dicintai.
32.	حَسْنَاء	Hasnaa'	Hasna	Cantik, molek.
33.	حَوَّاء	Hawwaa'	Hawa	Kehidupan, wanita pertama yang diciptakan Allah swt.
34.	حَنُونَة	Hanuunah	Unah	Yang amat mengasihani.
35.	حُمَيْرَاء	Humairoo'	Humairo	Berpipi merah
36.	خَيْزُرَانَة	Khoizuroonah	Zuro	Satu rotan, nama ibu kholifah Harun Ar-Rasyid.
37.	دِيَانَة	Diyaanah	Diyana	Agama, kepercayaan.
38.	دِينَة	Diinah	Dina	Patuh, hujan gerimis.
39.	دِينَا	Diinaa	Dina	Nama orang.
40.	رَائِحَة	Rooihah	Rooih	Karya seni.
41.	رَيْحَانَة	Roihaanah	Hana	Bau harum, Wanita yang luhur.
42.	رُولِيَنَة	Ruuliyanah	Liya	Terambil dari kata "Rulaa" nama 44 kabilah zaman dulu di utara tanah Arab.

43.	رَزِينَة	Roziinah	Inah	Yang lemah lembut dan berwibawa.
44.	رُمَّانَة	Rummaanah	Rumanah	Buah delima.
45.	رَنَا	Ronaa	Rona	Keelokan, menakjubkan.
46.	رَسَّانَة	Rossaanah	Rozana	Permberhentian.
47.	رَنَّان	Ronnaan	Rona	Gemerincing
48.	رَائِقَة	Rooiqoh	Roiqoh	Bening, murni.
49.	زَهْرَاء	Zahroo'	Zahro	Bunga yang sedang mekar.
50.	زَرْقَاء	Zarqoo'	Zarqo	Langit, warna biru, lautan.
51.	زُهْرَة	Zuhroh	Zuhro	Bintang yang cemerlang.
52.	زَرِينَة	Zaninah	Zarina	Nama seorang wanita zaman dahulu.
53.	زُلْفَى	Zulfaa	Zulfa	Yang dekat tentang kedudukannya.
54.	سَاتِرَة	Saatirah	Satirah	Yang menjaga kehormatannya.
55.	سُعْدَى	Su'daa	Su'da	Bahagia.
56.	سَلْمَى	Salmaa	Salma	Selamat, sehat.
57.	سُمَيَّة	Sumayyah	Maya	Martabat yang tinggi.